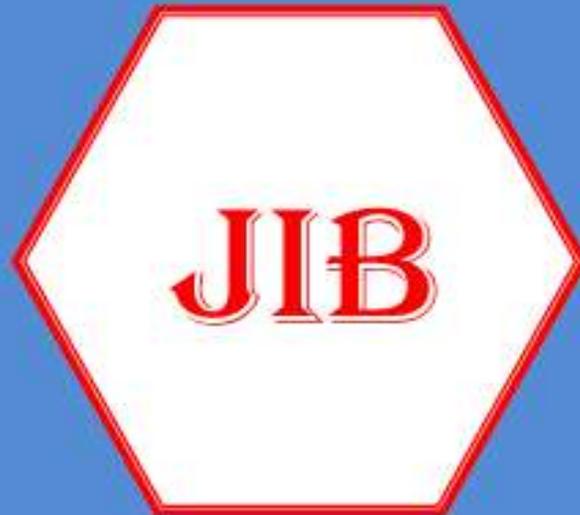


ISSN 23547294

JURNAL
ILMU BUDAYA

Volume 3, Nomor 1, Juni 2015, hlm 424 - 525



Diterbitkan oleh :

Jurusan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

JURNAL ILMU BUDAYA

ISSN 2354 -7294

Volume 3, Nomor 1, Juni 2015, hlm 425 - 525

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Berisi tulisan berupa hasil penelitian (lapangan atau kepustakaan), gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori mengenai kebudayaan.

Ketua Dewan Redaksi

Muhammad Hasyim

Wakil Ketua Dewan Redaksi

Hasbullah

Penyunting Pelaksana

Sumarwati Kramadibrata Poli

Mardi Adi Armin

Wahyuddin

Fierenziana Getruida Junus

Ade Yolanda

Prasuri Kuswarini

Andi Faisal

Masdiana

Pelaksana Tata Usaha

Ester Rombe

Shinta Ayu Pratiwi

Alamat Penerbit/Redaksi : Jurusan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya - Universitas Hasanuddin

Jl. Perintis Kemerdekaan km 10 Tamalanrea Makassar 90245. <http://sastraprancis.unhas.ac.id>

email : jurnaljubunhas@gmail.com

JURNAL ILMU BUDAYA menerima sumbangan tulisan mengenai kebudayaan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah disusun berdasarkan format yang ada pada halaman belakang. (Petunjuk untuk penulis). Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting oleh Dewan Redaksi tanpa mengubah isinya.

JURNAL ILMU BUDAYA

ISSN 2354-7294

Volume 3, Nomor 1, Juni 2015, hlm 425 - 525

DAFTAR ISI

- Pluralis dan Pluralisme dalam Perspektif 425 – 441
H.Muhammad Bahar Akkase Teng, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Unhas
- Pembentukan Idion dalam Kumpulan Lagu *Racine Carée* Karya (Suatu Tinjauan Semantis) 442 – 451
Yayuk Larasari¹, Prof. Dr. Moses Usman, M.S.², Wahyuddin, S.S., M.Hum.³,
Jurusan Sastra Prancis Fakultas Sastra Unhas
- Abreviasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Prancis (Suatu Analisis Kontrastif) 452 – 463
Diza Juanita¹, Prof.Dr.Moses Usman², M.S., Masdiana, S.S.,M.Hum³, Jurusan
Sastra Prancis Fakultas Sastra Unhas
- Aspek Psikis Tokoh dalam *Vous Revoir* Karya Marc Levy (Tinjauan Psikologi Kepribadian) 464 – 473
Rika Irsyam¹, Dr.Muh.Tamar, M.Psi.², Drs.Hasbullah, M.Hum.³, Jurusan Sastra
Prancis Fakultas Sastra Unhas
- Tokoh Radek dalam *La Tête D’Un Homme* Karya Georges Simenon (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra) 474 – 486
Dewi Anggreini Padalla¹, Dr.Mardi Adi Armin, M.Hum.², Masdiana, S.S.,M.Hum.³
Jurusan Sastra Prancis Fakultas Sastra Unhas
- Penemuan Jati Diri Josee dalam Novel *Les Merveilleux Nuages* dan *Un Profil Perdu* Karya Françoise 487 – 499
Restiani Angel Thamrin¹: Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum.², Dr. Ade Yolanda Latjuba,S.S.,M.A³, Jurusan Sastra Prancis Fakultas Sastra Unhas
- Struktur Teks Media Daring Prancis Dalam Pemberitaan Mengenai Niis (Suatu Analisis Wacana Kritis) 500 – 525
Ahmad Fadhil¹, Dr. Muhammad Hasyim, M.Si.², Wahyuddin, S.S., M.Hum.³,
Jurusan Sastra Prancis Fakultas Sastra Unhas

PLURALIS DAN PLURALISME DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

H.Muhammad Bahar Akkase Teng¹

ABSTRACT

In this paper, we will discuss about Pluralist and Pluralism in Historical Perspective. Pluralism is an understanding, which is historically was not brought by Moslem but from Christian. In 1527 AD, The St. Bartholomens Day's Massacre was occurred in Paris. 10,000 people of Protestant people were killed by Catholic people. This type of events then inspire Catholic Theology Revision on Vatican Council II (1962-1965 AD). Thus, religion pluralism have no root in Islam history and tradition.

Pluralism is seen on many perspectives, such as in Cultural philosophy perspective, Social perspective, Religion perspective. The adoption of religion pluralism factors are: (1) Democracy, (2) Pragmatisme, (3) Relativism, (4) Perennialism. Pluralism in religion can be understood by three categorizes: (a) Social category, (b) Moral and Ethic category, (c) Theology-Philosophy category.

Religion outlook on pluralism. From Hindu, truth is exist and can be found in all of the religions. From Christian (Catholic), they understand that exclusivism of truth should be banned ("ownself religion is true" is a vanity). Many Protestant theologist are founder of religion pluralism. However, there are many protests about religion pluralism from protestan themselves. On July 28th, 2005, Indonesian Religious Leader (Majelis Ulama Indonesia, MUI) Pada tanggal 28 Juli 2005, MUI issued a fatwa which forbids pluralism. Thus, MUI stated that pluralism, in the context, contrary to Islam.

The inception of various religion pluralism theories. The reason of variousity is differences of cultures produce different real opinion. There are two factors of those occurrence, which are: Internal factor (ideology; beliefs and desirability) and External factor. While, the external factor can be classified on to: Socio-politic factor, Scientific factor, and technology factor.

Keywords : Pluralist, Pluralism, Inception and History

¹ Staf Pengajar Filsafat, Filsafat Sejarah, Sejarah Islam, Sejarah Timur Tengah, dan Bahasa sumber (Arab Melayu) pada jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, dan Kandidat Doktor Pemikiran Islam (Filsafat Islam) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah sebuah Negara kepulauan yang terdiri lebih dari 13 ribu pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke, masing-masing pulau dihuni oleh komunitas masyarakat yang memiliki karakteristik sosial yang terdiri dari beraneka ragam masyarakat, suku bangsa, etnis atau kelompok sosial, kepercayaan, agama, dan kebudayaan yang berbeda-beda dari daerah satu dengan daerah lain. Hal ini tercermin dari 300 lebih kelompok etnis yang ada di Indonesia sehingga Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki keragaman budaya terbanyak, dan hal tersebut kemungkinan besar akan menimbulkan konflik dan perpecahan yang hanya berlandaskan emosi diantara individu masyarakat, apalagi kondisi penduduk Indonesia sangatlah mudah terpengaruh oleh suatu informasi tanpa mau mengkaji lebih dalam. Untuk itulah diperlukan paham pluralisme² untuk mempersatukan suatu bangsa. Dalam hal ini, muncul pluralisme yang ditinjau dari berbagai aspek; diantaranya, pluralisme dari aspek sosial, pluralisme dari aspek filsafat, dan pluralisme dari agama.

Dari berbagai macam suku bangsa di Indonesia dengan beragam hasil kebudayaannya menjadikan tantangan dalam menciptakan sebuah integrasi sosial. Dengan struktur sosial yang sedemikian kompleks, sangatlah terbuka bagi Indonesia untuk selalu menghadapi konflik antaretnik, kesenjangan sosial, dan sulit membangun integrasi secara tetap. Oleh karena itu, perlu

² Pluralisme bermakna kebinekaan dan keragamanisme yang memiliki ruang aplikasi pada bidang-bidang filsafat agama, filsafat moral, hukum, dan politik. Dan batasan umum (*common*) di antara bidang-bidang ini adalah mengenal secara resmi kebhinekaan dan khusus dan bahwa seluruh agama memiliki saham terhadap kebenaran dan keselamatan.

adanya suatu penanaman konsep pluralisme. Pluralitas tidak bisa dihindarkan, apalagi ditolak meskipun golongan tertentu cenderung menolaknya karena pluralitas dianggap ancaman terhadap eksistensi komunitasnya. Sebenarnya pluralisme merupakan cara pandang yang bersifat horisontal, menyangkut bagaimana hubungan antarindividu yang berbeda identitas harus disikapi.

Pluralisme adalah kosa kata yang hampir semua orang Indonesia kini mudah menyebut kata ini. Ia semakin dikenal masyarakat luas, bukan hanya karena sering ditulis di media massa populer baik cetak maupun elektronik, melainkan juga gencar di ceramahkan pada pertemuan majlis taklim, pengajian reguler dan gencar dihutbahkan di masjid-masjid menjelang shalat berjamaah jumat.³

Pluralisme merupakan suatu paham yang berkembang di masa modern ini. Pluralisme tidak akan muncul begitu saja tanpa ada faktor yang menumbuhkannya. Untuk mengetahui hal tersebut, diperlukan tinjauan sejarah.

Sejarah

Pluralisme adalah paham, yang secara historis itu bukan berasal dari umat Islam, namun dari orang-orang Barat kristen. Pada tahun 1527 M di Paris terjadi peristiwa yang disebut The St. Bartholomens Day's Massacre. Pada suatu malam ditahun itu, sebanyak 10000 jiwa orang Protestan dibantai oleh orang Katolik. Peristiwa yang

³ Muhammad, Husein.2011 “ Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan Imam Abu Hamid al Ghazali, Ibnu Rusyd al Hafid, Sykh Muhyiddin Ibnu ‘Arabi, Husein Manshur al Hllaj, dan Imam Fakhr al Din al Razi” Penerbit Mizan Bandung . hal. 3.

semacam itulah yang kemudian mengilhami revisi Teologi Katolik dalam konsili Vatikan II (1962-1965 M). Jadi, paham pluralisme agama ini tidak memiliki akar dalam sejarah dan tradisi Islam, tetapi diimpor dari kaum Kristen Eropa dan Amerika Serikat.

Pemikiran pluralisme agama muncul pada masa yang disebut Pencerahan (*Enlightenment*) Eropa, tepatnya pada abad ke-18 Masehi, masa yang sering disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Yaitu masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (rasionalisme) dan pembebasan akal dari kungkungan-kungkungan agama

Pluralisme Agama muncul dan lahir dari gagasan dan paham "liberalisme politik" dan merupakan upaya peletakan landasan teoritis dalam teologi Kristen, saat yang bersamaan merupakan gerakan reformasi pemikiran liberalisasi agama yang dilancarkan oleh Gereja Kristen pada abad ke-19 dalam gerakan "Liberal Protestantism". Teori-teori yang mendasari lahirnya paham Pluralisme agama dapat diklasifikasi dalam empat kategori yakni Humanisme Sekuler, Teologi Global, Sinkretisme dan Sophia Perennis.

Dalam hal pluralitas agama, Islam memberikan kebebasan untuk memilih dan meyakini serta beribadah menurut keyakinan masing-masing. Pemilihan sebuah keyakinan merupakan pilihan bebas yang bersifat personal. Meskipun demikian, manusia diminta untuk memilih dan menegakkan agama fitrah. Meskipun Islam mengakui adanya pluralitas akan tetapi menolak ide pluralisme agama (kesatuan agama-agama). Toleransi dalam Islam tidak berarti pluralisme agama, saling menghargai dan

menghormati antar penganut agama atau paham tidak berarti menganggap semua agama adalah sama lebih-lebih dengan mengatasnamakan Islam. Pada surat Ali-Imran [3]: 19 ini secara tidak langsung dapat dipahami bahwa klaim kebenaran pada dasarnya boleh-boleh saja. *Truth Claim* masing-masing agama adalah sifat jiwa ke dalam, tidak menuntut pernyataan atau kenyataan di luar bagi yang tidak meyakini dalam arti silahkan masing-masing untuk mengatakan bahwa agamanya yang paling benar tetapi menurut keyakinannya masing-masing.

Dalam kehidupan sosial budaya, pluralisme adalah kerangka di mana ada interaksi beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain dan mereka hidup bersama serta membuahkan hasil tanpa konflik asimilasi secara relatif sudah dipraktekkan sebelumnya.

Menurut Karen Armstrong, di masa kejayaan kerajaan-kerajaan Islam, tidak ada tekanan pada kaum Yahudi, Kristen, atau Zoroaster agar beralih ke Islam. Kaum Muslim tetap menjaga apa yang diistilahkan oleh Karen pluralisme agama di Timur Tengah dan belajar hidup berdampingan dengan anggota-anggota agama lain, yang menurut Alquran, merupakan pewahyuan awal yang valid⁴

Pengertian

Plural berarti jamak,⁵ dalam konteks Budaya yang di dalamnya ada ajaran atau

⁴ Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi* (Surabaya: Penerbit Risalah Gusti, 2002) cet. IX h.382

⁵ Ali, Lukman dkk 1993' Kamus Besar Bahasa Indonesia " Edisi Kedua Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka . hlm. 777.

kepercayaan. Ajaran dengan keanekaragamannya serta agama dengan berbagai sempalannya, memperkaya kemajemukan budaya di Negeri ini. Plural atau Jamak adalah satu realita yang tak terbantahkan dan merupakan Sunatullah dimana manusia tidak mungkin bisa mengubahnya.

Pluralis, adalah merupakan sikap hidup manusia yang mempertahankan kondisi kemajemukan dengan apa adanya lengkap dengan konsekuensi terjadinya gesekan-gesekan antara isme yang ada didalamnya. Karena kemajemukan diterima sebagai satu kenyataan yang merupakan motor penggerak dinamika untuk menggapai masa yang akan datang menjadi dinamis. Kaum pluralis menyikapi kemajemukan ini dengan kedewasaan, dimana dari salah satu sudut pandang tiap ajaran pasti mengandung ajaran saling menghormati, sudut pandang inilah yang ingin dikembangkan oleh kaum pluralis dalam menempatkan pluralitas dalam konteks Persatuan dalam nilai-nilai kebangsaan tanpa melakukan intervensi terhadap tiap ajaran.⁶

Pluralisme merupakan paham yang berupaya menjadikan Plural sebagai ajaran baru yang ingin menghilangkan perbedaan dalam isme menjadi satu faham kesetaraan, menyatukan masyarakat yang plural dengan tidak membatasi kemungkinan perbedaan yang ada, menyatukan kesamaan dalam tiap ajaran dan menghilangkan perbedaan dengan menghapuskan bagian dari ajaran yang bertentangan dengan ajaran lainnya.

⁶ <file:///D:/Faham%20Modernisme/Kumpulan%20pluralisme/Net%20Pluralisme/Pluralis%20dan%20Pluralisme%20Ternyata%20Jauh%20Sekali%20Bedanya.htm>

diakses 01-06-2015 jam 16.40.

Pluralisme adalah satu Utopi baru yang menentang hukum alam (Sunatullah). Tapi dalam praktik penganut faham pluralisme ini senantiasa berstandar ganda. Disatu sisi mereka selalu berbuat seolah ia adalah seorang pengusung *kemanusiaan* tapi disisi yang lain juga bersikap sangat tidak menghargai hak manusia yang berseberangan dengan faham yang dianutnya. Mereka mengaku sebagai seorang *Humanis* tapi sangat tidak menghargai hak manusia secara utuh yaitu hak untuk melakukan kewajiban agamanya secara utuh.

Pluralisme pada hakekatnya adalah satu Isme baru, atau ajaran Plural yang dalam praktik justru tidak menerima kemajemukan (plural) sebagai satu kenyataan, mengajarkan untuk menyatukan kemajemukan, melebur kemajemukan dengan slogan kesetaraan yang menyatu dan menghilangkan perbedaan berarti menghilangkan kemajemukan. Menempatkan satu ajaran baru yang berporos pada pemikiran persatuan kebangsaan. Dan itu adalah satu impian yang nyata, Hanya *Utopi*.

Para Liberalist Indonesia berpendapat ;

Nurcholis Madjid : *“Sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis. Sebagai contoh, filsafat perenial yang belakangan banyak dibicarakan dalam dialog antar agama di Indonesia merentangkan pandangan pluralis dengan mengatakan bahwa setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dari berbagai Agama. Filsafat perenial juga membagi agama pada level esoterik*

(batin) dan eksoterik (lahir). Satu Agama berbeda dengan agama lain dalam level eksoterik, tetapi relatif sama dalam level esoteriknya. Oleh karena itu ada istilah “Satu Tuhan Banyak Jalan”⁷

Sumanto Alqurtuby “Jika kelak di akhirat, pertanyaan di atas diajukan kepada Tuhan, mungkin Dia hanya tersenyum simpul. Sambil menunjukkan surga-Nya yang mahaluas, di sana ternyata telah menunggu banyak orang, antara lain, Jesus, Muhammad, Sahabat Umar, Ghandi, Luther, Abu Nawas, Romo Mangun, Bunda Teresa, Udin, Baharudin Lopa, dan Munir!”⁸

Budhy Munawar Rahman “Karenanya, yang diperlukan sekarang ini dalam penghayatan masalah pluralism antaragama, yakni pandangan bahwa siapapun yang beriman – tanpa melihat Agamanya apa—adalah sama di hadapan Allah SWT. Karena, Tuhan kita semua adalah Tuhan Yang Satu.”⁹

Sukidi “Dan konsekuensinya, ada banyak kebenaran (many truths) dalam tradisi dan agama-agama. *Nietzsche* menegaskan adanya “kebenaran tunggal” dan justru bersikap afirmatif terhadap banyak kebenaran. *Mahatma Ghandi* pun seirama dengan mendeklarasikan bahwa semua agama – entah *Hinduisme*, *Budhaisme*, *Yahudi*, *Kristen*, *Islam*, *Zoroaster*, maupun yang lainnya adalah benar. Dan konsekuensinya,

konsekuensinya, kebenaran ada dan ditemukan pada semua agama.... Karena itu mari kita memproklamasikan kembali bahwa pluralism agama sudah menjadi hukum Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak mungkin berubah”¹⁰.

Pluralisme dalam perspektif Filsafat Budaya

Pluralisme dalam perspektif filsafat budaya merupakan konsep kemanusiaan yang menunjukkan sikap toleransi satu sama lain, saling menghormati, saling menghargai, saling hadir bersama atas dasar persaudaraan dan kebersamaan, dilaksanakan secara produktif dan berlangsung tanpa konflik sehingga terjadi asimilasi dan akulturasi budaya. Pluralitas tidak bisa dihindarkan apalagi ditolak meskipun golongan tertentu cenderung menolaknya karena pluralitas dianggap ancaman terhadap eksistensi komunitasnya. Sebenarnya pluralisme merupakan cara pandang yang bersifat horisontal, menyangkut bagaimana hubungan antarindividu yang berbeda identitas harus disikapi.

Sementara kebudayaan dapat dimaknai sebagai fenomena material, sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar¹¹ Kebudayaan dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat. Sehingga suatu kebudayaan bukanlah hanya akumulasi dari kebiasaan

⁷ Buku *Tiga Agama Satu Tuhan*, Mizan, Bandung, 1999, hal. xix.

⁸ Sumanto Al Qurtuby, *Lubang Hitam Agama*, Rumah Kata, Yogyakarta, 2005, hal. 45.

⁹ Budhy Munawar Rahman, *Wajah Liberal Islam*, Indonesia sub judul : Basis Teologi Persaudaraan Antaragama

¹⁰ Sukidi, *Jawa Pos*, 11/1/2004 (Sumber : *Pluralisme Agama Haram*, Adhian Husaini, MA)

¹¹ (Koentjaraningrat, 1980 : 193).

(folkways) dan tata kelakuan (mores), tetapi suatu sistem perilaku yang terorganisasi.

Penggalian budaya nasional bukan diarahkan konformisme budaya, tetapi lebih diarahkan pada totalitas nilai dan perilaku yang mencerminkan hasrat dan kehendak masyarakat Indonesia dalam berbangsa dan bernegara sehingga mempunyai dua arah pokok yaitu fungsi pelestarian¹² dan fungsi pengembangan.¹³

Pluralisme dalam perspektif Sosial

Pluralisme merupakan ciri khas masyarakat modern dan kelompok sosial, sebagai pionir utama kemajuan dalam ilmu pengetahuan, dan perkembangan ekonomi. Dalam sebuah masyarakat otoriter atau oligarkis, ada konsentrasi kekuasaan politik dan keputusan dibuat oleh hanya sedikit anggota. Sebaliknya, dalam masyarakat pluralistis, kekuasaan dan penentuan keputusan (dan kepemilikan kekuasaan) lebih tersebar.

Bisa diargumentasikan bahwa sifat pluralisme proses ilmiah adalah faktor utama dalam pertumbuhan pesat ilmu pengetahuan. Pada gilirannya, pertumbuhan pengetahuan dapat dikatakan menyebabkan kesejahteraan manusiawi bertambah, karena, misalnya, lebih besar kinerja dan pertumbuhan ekonomi dan lebih baiklah teknologi kedokteran.

¹² Fungsi pelestarian diarahkan pada pengenalan dan pendalaman nilai-nilai luhur budaya bangsa yang bersifat universal, dan merupakan kekayaan budaya bangsa yang tak ternilai harganya, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan dan memperkokoh rasa cinta tanah air dan kebanggaan nasional.

¹³ Dalam fungsi pengembangan diarahkan pada perwujudan budaya nasional yaitu perpaduan keragaman budaya tradisional ditambah dengan nilai-nilai baru yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal yang berlaku dalam budaya masyarakat, guna memperkaya budaya bangsa dan mempekukuh jati diri dan kepribadian bangsa.

Pluralisme masyarakat dalam tatanan sosial agama, dan suku bangsa telah ada sejak jaman nenek moyang, kebhinekaan budaya yang dapat hidup berdampingan secara damai merupakan kekayaan yang tak ternilai, karena diunggulkannya suatu nilai oleh seseorang atau sekelompok masyarakat, bukan berarti tidak dihiraukannya nilai-nilai lainnya melainkan kurang dijadikannya sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku dibandingkan dengan nilai yang diunggulkannya.¹⁴

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk dan beranekaragam (*pluralistic society*). Hal tersebut dapat dilihat dalam semboyan Bhinneka Tunggal Eka (berbeda-beda namun satu jua). Kemajemukan Indonesia juga didukung dengan status negara ini sebagai negara berkembang, yang selalu mengalami perubahan yang sangat pesat dalam berbagai aspek kehidupan, baik perubahan sistem ekonomi, politik sosial, dan sebagainya.

Pluralis di masa Rasulullah Saw telah ada, Rasulullah Saw sebagai Rasul sekaligus kepala negara Islam yang pertama, mengayomi agama-agama yang ada di Madinah saat itu. Rasulullah saw memiliki kasih sayang, perilaku yang baik terhadap orang-orang kafir. Beliau menganggap bahwa manusia adalah anak cucu Adam as. Adam as diciptakan dari tanah. Sayang dan tumbuhnya kecintaan antarsesama yang tentu saja lebih luhur dari sikap toleran dan kerukunan hidup beragama. Rasulullah Saw. Bersabda :

¹⁴ Ciri utama masyarakat majemuk (*plural society*) sendiri menurut Furnivall (1940) adalah orang yang hidup berdampingan secara fisik, tetapi karena perbedaan sosial mereka terpisah-pisah dan tidak bergabung dalam sebuah unit politik

“Wahai manusia sekalian, ketahuilah bahwa Tuhan kalian adalah satu ayah-ayah kalian juga satu, kalian semua berasal dari Adam dan Adam dari tanah”¹⁵

Rasulullah Saw menjelaskan bahwa kriteria kemuliaan, penghormatan Allah Swt terhadap manusia adalah nilai kemanusiaan itu sendiri, jiwa sosial serta berbakti pada sesama.

“Seluruh manusia itu keluarga Allah Swt, dan Allah paling mencitai mereka yang paling banyak memberi manfaat kepada yang lain”¹⁶

Seluruh manusia itu adalah makhluk dan keluarga Allah Swt, karenanya tidak ada perbedaan dan keistimewaan antara satu manusia dengan manusia yang lain kecuali bertaqwa kepada Allah Swt.¹⁷

Pluralisme dalam Perspektif Agama

Pluralisme agama adalah sebuah konsep yang mempunyai makna yang luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda, dan dipergunakan dalam cara yang berlain-lainan pula.¹⁸

Pluralisme agama adalah semua agama yang memiliki jalan sama-sama sah menuju Tuhan yang sama. Atau persepsi

manusia yang relatif terhadap Tuhan yang mutak, sehingga setiap pemeluk agama tidak boleh meyakini bahwa agamanya lebih benar dan lebih baik dari agama yang lainnya.¹⁹ Menurut Charles Kimbal dalam Husaini, salah satu ciri agama jahat (evil) adalah agama yang memiliki klaim kebenaran mutlak (absolute truth claim) atas agamanya sendiri.²⁰

Sebagai pandangan dunia yang menyatakan bahwa agama seseorang bukanlah sumber satu-satunya yang eksklusif bagi kebenaran, dan dengan demikian di dalam agama-agama lain pun dapat ditemukan. Sebagai penerimaan atas konsep bahwa dua atau lebih agama yang sama-sama memiliki klaim-klaim kebenaran yang eksklusif sama-sama sah. Pendapat ini seringkali menekankan aspek-aspek bersama yang terdapat dalam agama-agama.

Pikiran yang menganggap semua agama itu sama telah lama masuk ke Indonesia dan beberapa negara Islam lainnya. Tapi akhir-akhir ini pikiran itu menjelma menjadi sebuah paham “baru” yang mengejutkan Ummat Islam seperti mendapat kerja rumah baru dari luar rumahnya sendiri. Padahal ummat Islam dari sejak dulu hingga kini telah biasa hidup ditengah kebhinekaan atau pluralitas agama dan menerimanya sebagai realitas sosial. Piagam Madinah dengan jelas sekali mengakomodir pluralitas agama saat itu dan para ulama telah pula menjelaskan hukum-hukum terkait. Apa sebenarnya dibalik gerakan ini?

¹⁵ Bahrani: *Tuhaf al Uqul*, hlm 29

¹⁶ Kulaina : *Ushul al Kafi*, jld 2, hlm. 164

¹⁷ Qaramaliki, Muhammad Hasan Qardran. 2011 “AlQur’an dan Pluralisme Agama (Islam, satu Agama diantara jalan yang lurus dan toleransi Sosial” Sadra Press hlm. 88

¹⁸ file:///D:/Faham Modernisme/Kumpulan pluralisme/Net Pluralisme/Pluralisme agama. diakses pada hari senin 08-06-2015. Pukul .21.55 Wita

¹⁹ Husaini, Adian. 2006.” Pluralisme Agama Parasit Bagi Agama-agama (Pandangan Katolik, Protestan, Hindu , Dan Islam)” Penerbit Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia . hal. 2

²⁰ Kimball, Charles . 2002 “ When Relegions Become Evil (New York) Harper San Fransisco

Sebenarnya paham inipun bukan baru. Akar-akarnya seumur dengan akar modernisme di Barat dan gagasannya timbul dari perspektif dan pengalaman manusia Barat. Namun kalangan ummat Islam pendukung paham ini mencari-cari akarnya dari kondisi masyarakat Islam dimasa lalu dan juga ajaran Islam. Kesalahan yang terjadi, akhirnya adalah menganggap realitas kemajemukan (pluralitas) agama-agama dan paham pluralisme agama sebagai sama saja. Parahnya, pluralisme agama malah dianggap realitas dan *sunnatullah*. Padahal keduanya sangat berbeda²¹.

Pluralisme agama, sangat populer di kalangan agamis dan non agamis, intelektual maupun non intelektual, teolog maupun kaum awam. Di kalangan Muslim, walaupun MUI sudah menyatakan pluralisme agama sebagai ajaran yang haram untuk dianut, tetapi perkembangannya tampaknya terus melaju. Ada banyak faktor yang mendorong orang untuk mengadopsi pluralisme agama. Beberapa faktor yang signifikan adalah: (1). Iklim demokrasi, kata toleransi memegang peranan penting. Sejak kecil, orang tua dan guru kita di negara ini kita diajar untuk saling menghormati kemajemukan suku, bahasa dan agama. Berbeda-beda tetapi satu jua. Begitulah motto yang mendorong banyak orang untuk berpikir bahwa semua perbedaan yang ada pada dasarnya bersifat tidak hakiki. Beranjak dari sini, kemudian toleransi terhadap keberadaan agama lain. Bukankah semua agama mengajarkan kebaikan? Jadi, tidak masalah Anda menganut yang mana! (2). Pragmatisme. Dalam konteks Indonesia maupun dunia yang penuh dengan konflik horisontal antar

pemeluk agama, keharmonisan merupakan tema yang digemakan dimana-mana. Aksi-aksi "fanatik" dari pemeluk agama yang bersifat destruktif dan tidak berguna bagi nilai-nilai kemanusiaan membuat banyak orang menjadi muak. Dalam konteks ini, pragmatisme bertumbuh subur. Banyak orang mulai tertarik pada ide bahwa menganut pluralisme agama (menjadi pluralis) akan lebih baik daripada seorang penganut agama tertentu yang "fanatik". Akhirnya, orang-orang ini terdorong untuk meyakini bahwa keharmonisan dan kerukunan lebih mungkin dicapai dengan mempercayai pluralisme agama dari pada percaya bahwa hanya agama tertentu yang benar. Yang terakhir ini tentu berbahaya bagi keharmonisan masyarakat. Begitulah pola pikir kaum pragmatis. (3). Relativisme. Kebenaran itu relatif, tergantung siapa yang melihatnya. Ini adalah pandangan yang populer, sehingga seorang tukang sapu pun memahaminya. Dalam era *postmodern* ini penganut relativisme percaya bahwa agama-agama yang ada juga bersifat relatif. Masing-masing agama benar menurut penganutnya-komunitasnya. Kita tidak berhak menghakimi iman orang lain. Akhirnya, kita selayaknya berkata "agamamu benar menurutmu, agamaku benar menurutku. Kita sama-sama benar". Relativisme agama seolah-olah ingin membawa prinsip *win-win solution* ke dalam area kebenaran. (4). Perennialisme Mengutip Komarudin Hidayat, filsafat perennial adalah kepercayaan bahwa Kebenaran Mutlak (The Truth) hanyalah satu, tidak terbagi, tetapi dari Yang Satu ini memancar berbagai "kebenaran" (truths). Sederhananya, Allah itu satu, tetapi masing-masing agama meresponinya dan membahasakannya secara berbeda-beda, maka muncullah banyak agama. Hakekat dari semua agama adalah sama, hanya tampilan luarnya yang berbeda.

²¹ Yang pertama (pluralitas agama) adalah kondisi dimana berbagai macam agama wujud secara bersamaan dalam suatu masyarakat atau Negara. Sedangkan yang kedua (pluralisme agama) adalah suatu paham yang menjadi tema penting dalam disiplin sosiologi, teologi dan filsafat agama yang berkembang di Barat dan juga agenda penting globalisasi.

Pluralisme agama bisa dipahami dalam minimum tiga kategori.²² (a) kategori sosial. Dalam pengertian ini, dijelaskan bahwa "semua agama berhak untuk ada dan hidup". Secara sosial, toleran dan menghormati kepercayaan atau keimanan dari penganut agama lainnya. (b) kategori etika atau moral. Dalam hal ini di jelaskan bahwa "semua pandangan moral dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah". Jika kita menganut pluralisme agama dalam nuansa etis, kita didorong untuk tidak menghakimi penganut agama lain yang memiliki pandangan moral berbeda, misalnya terhadap isu pernikahan, aborsi, hukuman gantung, dll. (c) kategori teologi-filosofi. Secara sederhana berarti "agama-agama pada hakekatnya setara, sama-sama benar dan sama-sama menyelamatkan".

Pandangan Agama Tentang Pluralisme

a.Hindu

Kaum pluralis agama, dalam mengembangkan pendapat dan pengaruhnya, dibutuhkan ucapan-ucapan dari tokoh-tokoh agama seperti Hindu. Sukidi (Liberalis Indonesia) menulis dalam satu artikel dalam media massa:

"Dan, konsekwensinya ada banyak kebenaran (many thruths) dalam tradisi agama-agama Nietzsche menegaskan adanya Kebenaran Tunggal dan justru bersikap afirmatif terhadap banyak kebenaran. Mahatma Gandhi pun seirama dengan mendeklarasikan bahwa semua agama-entah Hinduisme, Buddhiisme, Yahudi, Kristen dan Islam, Zoroaster maupun lainnya- adalah benar. Dan, konsekwensinya, kebenaran ada dan

²²Mungkin kalimat yang lebih umum adalah "banyak jalan menuju Roma". Semua agama menuju pada Allah, hanya jalannya yang berbeda-beda. *Selanjutnya, dalam tulisan ini, setiap kali kita menyebut pluralisme agama, yang dimaksudkan adalah pluralisme agama dalam kategori teologi-filosofi ini* dalam Bedjo, S.E., M.Div. 2013. "Pluralisme Agama dalam Perspektif Kristen"

ditemukan pada semua agama. Agama-agama itu diibaratkan, dalam nalar pluralisme Gandhi, seperti pohon yang memiliki banyak cabang (many), tapi berasal dari satu akar. Akar yang satu itulah yang menjadi asal dan orientasi agama-agama...²³,"

b.Kristen

Pluralisme Agama, Menurut Magnis Suseno, sebagaimana diperjuangkan di kalangan Kristen, oleh teolog-teolog seperti Paul F. Knitter (Protestan) dan Raimundo Panikkar (Katolik) mereka memiliki paham yang menolak eksklusivisme kebenaran. (anggapan bahwa agamanya sendiri yang benar merupakan kesombongan). Magnis Suseno menjelaskan bahwa pluralisme agama itu sesuai dengan "semangat Zaman". Ia merupakan warisan filsafat pencerahan 300 tahun lalu dan pada hakekatnya kembali ke pandangan Kant tentang agama sebagai lembaga moral, berlainan dengan pencerahan, sangat terbuka terhadap segala macam dimensi "mistik", "kosmis", "metafisik" dan "holistik". Paham Pluralisme Agama, terang-terangan ditolak oleh Katolik, itu sangat logis,²⁴

²³ Karena itu, mari kita memproklamasikan kembali bahwa pluralisme agama adalah menjadi hukum Tuhan (sunnatullah) yang tidak mungkin berubah. Dan, karena itu, mustahil pula kita melawan dan menghindari. Sebagai muslim, kita tidak punya jalan lain kecuali bersikap positif dan optimistis dalam menerima pluralisme agama sebagai hukum Tuhan (Jawa Pos, 11 Januari 2004) dalam Adian Husaini, Pluralisme Agama, 2006. Hlm. 35.

²⁴ sebab – meskipun dalam konsili Vatikan II, Gereja Katholik telah mengubah sikapnya terhadap agama-agama lain, tetapi konsili juga menetapkan dekret Ad Gentes (kepada bangsa-bangsa) yang mewajibkan seluruh gereja untuk menjalankan kerja misionaris. Dalam pidatonya pada 7 Desember 1990, yang bertajuk Redenploris missio (tugas perutusan sang penebus), yang diterbitkan konferensi waligereja Indonesia (KWI) tahun 2003, Paus Yohannes Paulus II mengatakan " Tugas perutusan Krestus sang penebus yang dipercayakan kepada gereja, masih sangat jauh dari penyelesaian .." dalam Adian Husaini, Pluralisme Agama, 2006. Hlm. 26-27.

Berbeda dengan agama Katolik memiliki satu paham menolak pluralisme agama. Teolog-teolog Protestan banyak yang menjadi pelopor paham pluralisme agama. Meskipun demikian dari kalangan protestan juga muncul protes keras terhadap paham pluralisme agama. Seperti Poltak YP Siaani & Bernard Jody A Seregar, dalam buku *“Beriman dan berilmu : Panduan Pendidikan Agama Kristen Untuk Mahasiswa”* seperti dijelaskan²⁵

Pluralisme Agama berkembang pesat dalam masyarakat Kristen barat disebabkan setidaknya oleh tiga hal, yaitu, 1) Trauma sejarah kekuasaan Gereja di Zaman Pertengahan dan konflik Katolik-Protestan, 2) Problema teologis Kristen Dan 3) Problema Teks Bibel.

Dalam tradisi Kristen, dikenal ada tiga cara pendekatan atau cara pandang teologis terhadap agama lain. (i) eksklusivisme, yang memandang hanya orang-orang yang mendengar dan menerima Bibel Kristen yang akan diselamatkan. Di luar itu tidak selamat. (ii) inklusivisme, yang berpandangan, meskipun Kristen merupakan agama yang benar, tetapi keselamatan juga mungkin terdapat pada agama lain. (iii) pluralisme, yang memandang semua agama adalah jalan yang sama-

sama sah menuju inti dari realitas agama. Dalam pandangan Pluralisme Agama, tidak ada agama yang dipandang lebih superior dari agama lainnya. Semuanya dianggap sebagai jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan.

c. Islam

Pada tanggal 28 Juli 2005, MUI menerbitkan fatwa yang melarang pluralisme. Dalam fatwa tersebut, **pluralisme agama**, sebagai obyek persoalan yang ditanggapi, didefinisikan

Sebagai: *“Suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup dan berdampingan di surga”*.

Dengan demikian, MUI menyatakan bahwa Pluralisme dalam konteks yang tertera tersebut bertentangan dengan ajaran Agama Islam. Dengan adanya definisi *plurasime* yang berbeda tersebut, timbul polemik panjang mengenai pluralisme di Indonesia.

Lahirnya Teori Pluralisme

Sebab-sebab lahirnya teori pluralisme agama banyak dan beragam, sekaligus kompleks. Alasan keragaman itu adalah kebudayaan-kebudayaan yang berbeda menghasilkan perbedaan tanggapan yang nyata. Namun secara umum dapat diklasifikasikan dalam dua faktor utama yaitu faktor internal (ideologis) dan faktor eksternal, yang mana satu faktor dengan

²⁵ “Plurasime bukan sekedar menghargai pluralisme agama tetapi; sekaligus menganggap (penganut) agama lain setara dengan agamanya. Ini adalah sikap yang mampu menerima dan menghargai dan memandang agama lain sebagai agama yang baik dan benar, serta mengakui adanya jalan keselamatan di dalamnya. Di satu pihak, jika tidak berhati-hati, sikap ketiga ini dapat berbahaya dan menciptakan polarisasi iman. Artinya, keimanannya atas agama yang diyakininya pada akhirnya bisa memudar dengan sendirinya, tanpa intervensi pihak lain.” Poltak YP Siaani & Bernard Jody A Seregar, dalam buku *“Beriman dan berilmu : Panduan Pendidikan Agama Kristen Untuk Mahasiswa”* Jakarta Ramos Gospel Publishing House 2005 hlm. 126 dalam Adian Husaini, *Pluralisme Agama*, 2006. Hlm. 26-27.

faktor lainnya saling mempengaruhi dan berhubungan erat. Faktor internal merupakan faktor yang timbul akibat tuntutan akan kebenaran yang mutlak dari agama-agama itu sendiri, baik dalam masalah aqidah, sejarah maupun dalam masalah keyakinan atau doktrin “keterpilihan”. Faktor ini sering juga dinamakan dengan faktor ideologis. Dalam konteks ideologi ini, umat manusia terbagi menjadi dua bagian, yang pertama mereka beriman teguh terhadap wahyu langit atau samawi, sedangkan kelompok yang kedua mereka yang tidak beriman kecuali hanya kepada kemampuan akal saja (*rasionalis*)²⁶ Mereka yang beriman kepada wahyu samawi adalah mereka yang beriman kepada esensi wujud yang gaib, metafisik atau kekuatan yang paling tinggi di atas segalanya atau kekuatan transendental yang ada di balik kekuatan alam. Adapun kelompok yang kedua dari manusia adalah mereka yang sama sekali tidak mengimani itu semua. Kelompok pertama, terjebak dalam perbedaan pendapat yang tak mungkin dikompromikan sama sekali dalam menentukan siapa/apa esensi Zat yang ghaib itu, baik dalam aspek bilangan, substansi maupun eksistensinya. Dan akibat perbedaan ini, mereka berbeda pendapat dalam segala hal yang berhubungan, dekat atau jauh, dengan akidah dan keyakinan ini. Oleh karenanya, kajian kita dalam hal ini, bisa disederhanakan dalam suatu permasalahan yaitu faktor teologis.²⁷ Teologi dibagi dua,

ketuhanan, dan keterpilihan. Teologi Ketuhanan, dalam wacana pemikiran manusia telah mengundang kontroversi pemahaman yang sangat beragam dan banyak, sepadan dengan ragam dan jumlah agama yang ada di dunia.²⁸ dan

relevan dan penting, yaitu teologi ketuhanan dan teologi keterpilihan (*the divine chosesnes*).

²⁸ Dalam hal ini, kontroversi tersebut didasarkan pada tiga permasalahan. (1), perbedaan mereka dalam memahami Zat yang ghaib atau kekuatan transendental yang bersifat metafisik yang sering dikenal dengan nama “Tuhan”. Para pengikut *theistic religions* mengatakan itulah eksistensi Tuhan, sedangkan pengikut *non-theistic religions* terbagi menjadi dua golongan, (a) Tuhan itu murni tidak ada, mereka itu adalah komunis, ateis dan kebanyakan pengikut aliran-aliran dan ideologi-ideologi modern. (b) Tuhan itu ada atau tidak, tetapi cukup diam saja atau berada pada keragu-raguan, seperti pengikut agama Budha kelompok Theravada, agnostik dan skeptik. (2) terdapat perbedaan pendapat di antara para pengikut agama yang mengakui adanya Tuhan (*theistic religions*) mengenai esensi dan bilangan Tuhan itu sendiri. “Siapakah Tuhan itu, dan apakah Dia itu banyak atau hanya satu?” Perbedaan esensi dan bilangan Tuhan ini pada dasarnya timbul dari keyakinan mereka masing-masing bahwa itulah yang diwahyukan dari langit dan tertulis di dalam kitab-kitab suci mereka. Dalam konteks masalah ini, manusia secara umum bisa diklasifikasikan ke dalam dua golongan utama, (i) mereka yang beriman kepada *tauhid* atau beriman kepada satu Tuhan yaitu para pengikut agama yang sering dikenal dengan nama “agama *tauhid*” (agama monoteis) yang umumnya terdiri dari pengikut agama-agama yang disebut “agama samawi” seperti Kristen, Yudaisme dan Islam. Walaupun kenyataannya terdapat perbedaan fundamental di antara satu sama lain dalam mendefinisikan esensi atau hakikat Tuhan yang satu ini. Sekte Mahayana dalam agama Budha merupakan salah satu bagian dari golongan pertama ini juga. (ii) mayoritas pemeluk agama-agama non-Semitik seperti Hindhu, Majusi, Taoisme dan lainnya. Mereka beriman kepada banyak Tuhan atau golongan yang sering dikenal dengan “politeistik”, yaitu golongan yang meyakini banyak Tuhan yang biasanya termanifestasikan dalam kekuatan-kekuatan fenomena alam: langit (*heavenly*), kayangan (*celestial*), dan bumi (*terrestrial*). Masing-masing mensakralkan Tuhan Langit, Bumi, Angin, Matahari, dan lain-lain, dengan sebutan atau nama yang berbeda-beda sesuai dengan bahasa mereka. Namun letak geografis dua agama yang saling berdekatan biasanya berpengaruh cukup besar dalam kemiripan nama-nama Tuhan tertentu. Sebagai contoh Tuhan Matahari (*Mitra* dalam Hindhu), (*Mithra* dalam Majusi), Tuhan Kematian (*Yama* dalam Hindhu), (*Yima* dalam Majusi). (3) perbedaan pendapat diantara pengikut agama yang mengakui adanya Tuhan (*theistic religions*), yaitu tentang apakah Tuhan itu berinkarnasi (menjelma) atau tidak. Dalam hal ini, mereka terbagi menjadi dua kelompok, agama Islam menyatakan bahwa Tuhan sama sekali tidak menjelma di dalam diri manusia atau apa pun (kecuali sebagian kaum sufi yang *syadz* seperti Ibnu ‘Arabi dan Abu Mansur al-Hallaj). Sementara golongan selain Islam menyatakan bahwa Tuhan itu menitis dan menjelma di dalam tubuh manusia, namun terjadi perbedaan pendapat diantara mereka dalam masalah penjelmaan tuhan (*inkarnasi tuhan*). Agama Hindhu, Budha (golongan mahayana) dan jainisme meyakini inkarnasi tuhan yang berulang-ulang di dalam *person* yang berbeda-beda. Sedangkan agama Kristen tidak meyakini pengulangan inkarnasi tersebut, akan tetapi hanya meyakini inkarnasi tuhan yang hanya sekali saja, yakni dalam ‘Isa al-Masih.

²⁶ Perbedaan cara pandang dalam beriman dan beragama secara otomatis akan mengantarkan kepada perbedaan dan pertentangan di setiap masalah dalam menentukan kebenaran yang mutlak. Sebab, keimanan adalah pokok seluruh permasalahan.

²⁷ Kontradiksi seputar masalah teologis : Dalam perspektif agama, teologi merupakan unsur yang tidak dapat ditinggalkan, yang dalam perumpamaannya bisa diibaratkan seperti kepala bagi badan manusia. Tidak ada agama tanpa teologi. Dalam teologi ketuhanan tak ada satu pun agama yang tidak membawa keyakinan ini dan mengajak para pengikutnya untuk pertama-tama meyakini baru kemudian disusul dengan keyakinan-keyakinan yang lain. Oleh karenanya, dalam konteks ini akan dibahas secara mendalam masalah-masalah yang sangat

keterpilihan, Keyakinan sebagai bangsa terpilih oleh Tuhan merupakan suatu teologi yang hampir didapati dalam semua agama. Pada prinsipnya teologi ini lebih dikenal di kalangan agama-agama samawi dibanding agama-agama lain. Dalam agama Yudaisme misalnya, kitab-kitab sucinya jelas-jelas menjelaskan pemilihan tuhan kepada mereka.²⁹ Sementara itu, berbeda dengan ayat di atas, di dalam Kristen sebetulnya tidak terdapat teks-teks Perjanjian Baru yang secara kategoris menyatakan “keterpilihan” umat Kristen oleh tuhan. Akan tetapi sejauh yang menyangkut masalah keyakinan “keterpilihan” ini dalam kitab-kitab perjanjian baru hanyalah terbatas pada Nabi Isa al-Masih saja, atau tokoh-tokoh tertentu saja.³⁰ Sedangkan dalam Islam, keyakinan “keterpilihan” umat Islam oleh Allah ini jelas-jelas di nash dalam Al-Qur’an, surah Al-Imron: 110,

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah pada yang mungkar, dan beriman kepada Allah.”. Teologi ini disebut juga dalam surah Al-Baqarah, yang artinya : *“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam),*

²⁹ Kitab Keluaran (*Exodos*), misalnya, menyebutkan: *“Dan Musa mendaki gunung itu untuk bertemu dengan Allah, Tuhan berbicara kepada Musa dari gunung itu dan menyuruh dia mengumumkan kepada orang Israel, keturunan Yakub, sekarang kalau kamu taat kepada-Ku dan setia kepada-Ku sendiri. Seluruh bumi adalah milikku, tetapi kamu akan menjadi milik kesayanganku, khusus untuk diriku sendiri, dan kamu akan melayani aku sebagai imam-imam.”* Bahkan Al-Qur’an juga telah menguatkan hal ini dengan firman Allah, *“Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepadamu dan Aku telah melebihi kamu atas segala umat.”*29[18] Disebutkan pula, *“dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa (yang ada pada masa mereka itu).”*29[19]

³⁰ Oleh karena itu, teologi “keterpilihan” umat Kristen lebih didasarkan pada ajaran gereja yang menegaskan bahwa Tuhan telah memilih Isa al-Masih untuk menjadi tempat inkarnasi,³⁰[20] untuk kemudian disalib sebagai tebusan dosa warisan anak cucu Adam. Dan pemilihan terhadap Isa al-Masih adalah pemilihan terhadap umatnya.

umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”

Dan masih banyak lagi ayat-ayat dan hadits-hadits yang secara eksplisit maupun implisit menegaskan eksistensi umat Islam sebagai umat yang terpilih. Namun perlu disadari bahwa keutamaan atau keterpilihan umat Islam tidaklah mutlak tanpa syarat, karena hal itu akan bertentangan dengan keadilan Tuhan. Akan tetapi terikat dengan apa yang termaktub di dalam ayat-ayat al-Qur’an, yakni mereka senantiasa tergolong sebagai umat yang terpilih selama mereka tetap menegakkan prinsip *amar ma’ruf nahii munkar*, dan tetap beriman kepada Allah.

Adapun faktor yang timbul dari luar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hal, yaitu faktor sosio-politis, faktor ilmiah dan faktor teknologi.

- 1) Faktor Sosio-Politis. Diantara faktor yang mendorong munculnya teori pluralisme agama adalah berkembangnya wacana-wacana sosio-politis, demokrasi, dan nasionalisme yang telah melahirkan sistem negara-bangsa, dan kemudian mengarah pada apa yang dikenal dengan “globalisasi”. Proses ini bermula semenjak pemikiran manusia mengenal “liberalisme” yang menerompatkan irama-irama kebebasan, toleransi, kesamaan dan pluralisme, kemudian liberalisme menjadi ikon dan simbol setiap pergerakan sosio-politis dalam menentang segala bentuk kedzaliman, hingga muncul dalam kasus sosial politik suatu istilah yang disebut “demokrasi”.³¹

³¹ Begitu juga meski dasar-dasar liberalisme semula tumbuh dan berkembang sebagai proses sosio-politis dan sekular, tapi kemudian paham ini tidak lagi terbatas pada masalah-masalah politik belaka. Watak universal dan komprehensif,³¹[24] yang

- 2) Faktor Keilmuan. Gerakan Kajian-Kajian “Ilmiah” Modern Terhadap Agama-Agama. Pada hakikatnya, terdapat banyak faktor keilmuan yang berkaitan dengan pembahasan ini. Namun yang memiliki kaitan langsung dan erat dengan timbulnya teori-teori pluralisme agama adalah maraknya studi-studi “ilmiah” modern terhadap agama-agama dunia, atau yang sering dikenal dengan studi Perbandingan Agama.³²
- 3) Teknologi. Teknologi modern tak hanya merubah wajah kehidupan fisik-material, tapi juga merubah pola kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun sosial. Untuk memenuhi kebutuhan psikis material dapat diperoleh dengan cara membeli atau mentransfer teknologi. Namun tak demikian untuk memenuhi kebutuhan mental-spiritual manusia. Transisi dari pola pikir lama ke pola pikir baru, baik secara fisik-material maupun mental-spiritual tak mudah. Kasus bekas negara-negara Eropa Timur, Uni Soviet dan Yugoslavia menjelaskan betapa proses transisi itu tidak mudah. Hukum perubahan tak mengenal apakah suatu bahasa sudah memasuki era *high technology* atau belum.³³

diklaimnya yang meliputi HAM,31[25] telah juga menyeretnya untuk mempolitisasi masalah-masalah agama dan mengintervensinya secara sistematis

³² Kajian-kajian ini telah berkembang begitu pesat dan cepat, baik dalam metodologi maupun materinya, sehingga memungkinkannya untuk membuat penemuan-penemuan, tesis-tesis, teori-teori, kesimpulan-kesimpulan dan pengayaan-pengayaan ilmiah yang baru, dan pada gilirannya menjadikannya memiliki bobot yang sangat diperhitungkan dalam diskursus³²[26] pemikiran dan akademik modern. Lebih dari itu, kajian-kajian telah berhasil membekali perpustakaan-perpustakaan dengan banyak literatur yang berkenaan dengan agama-agama dunia yang sangat bermanfaat bagi kajian-kajian berikutnya.

³³ Dalam era globlisasi budaya, agama dapat tekanan berat. Sebab agama punya asumsi dasar: manusia perlu pegangan hidup tetap (*stable, certainty, unfalsifiable*) sedang kehidupan sendiri penuh perubahan (*instability, uncertainty dan falsifiable*).

SIMPULAN

Dari berbagai macam suku bangsa di Indonesia dengan beragam hasil kebudayaannya menjadikan tantangan dalam menciptakan sebuah integrasi sosial, Sehingga sulit membangun integrasi secara tetap. Oleh karena itu, perlu adanya suatu penanaman konsep pluralisme. Pluralisme adalah kosa kata yang hampir semua orang Indonesia kini mudah menyebut kata ini. Ia semakin dikenal masyarakat luas, bukan hanya karena sering ditulis di media massa populer baik cetak maupun elektronik, melainkan juga gencar di ceramahkan pada pertemuan majlis taklim, pengajian reguler dan gencar dikhutbahkan di masjid-masjid menjelang shalat berjamaah jumat.

Pluralisme adalah paham, yang secara historis itu bukan berasal dari umat Islam, namun dari orang-orang Barat kristen. Pada tahun 1527 M di Paris terjadi peristiwa yang disebut The St. Bartholomens Day's Massacre. Pada suatu malam ditahun itu, sebanyak 10000 jiwa orang Protestan dibantai oleh orang Katolik. Peristiwa yang semacam itulah yang kemudian mengilhami revisi Teologi Katolik dalam konsili Vatikan II (1962-1965 M). Jadi, paham pluralisme agama ini tidak memiliki akar dalam sejarah dan tradisi Islam, tetapi diimpor dari kaum Kristen Eropa dan Amerika Serikat.

Pluralisme Agama muncul dan lahir dari gagasan dan paham "liberalisme

Dalam keadaan pelik ini, orang dituntut beradaptasi dengan lingkungan baru secara terus menerus, sementara nilai-nilai lama yang diidealkan tetap jadi panutan. Era keterbukaan kultural dan kognitif³³[27] secara bersama-sama berpengaruh pada perubahan cara seseorang dan kelompok memandang “objek” di luar dirinya. Dalam situasi demikian, peran agama yang konstruktif³³[28] untuk membimbing manusia yang terhimpit kedua sisi tuntutan berlawanan itu sangat dinantikan.³³[29]

politik" dan merupakan upaya peletakan landasan teoritis dalam teologi Kristen, saat yang bersamaan merupakan gerakan reformasi pemikiran liberalisasi agama yang dilancarkan oleh Gereja Kristen pada abad ke-19 dalam gerakan "Liberal Protestantism". Teori-teori yang mendasari lahirnya paham Pluralisme agama dapat diklasifikasi dalam empat kategori yakni Humanisme Sekuler, Teologi Global, Sinkretisme dan Sophia Perennis.

Dalam kehidupan sosial budaya, pluralisme adalah kerangka di mana ada interaksi beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain dan mereka hidup bersama serta membuah hasil tanpa konflik asimilasi secara relatif sudah dipraktekkan sebelumnya.

Plural berarti jamak, dalam konteks Budaya yang di dalamnya ada ajaran atau kepercayaan. Pluralis, adalah merupakan sikap hidup manusia yang mempertahankan kondisi kemajemukan dengan apa adanya lengkap dengan konsekuensi terjadinya gesekan-gesekan antara isme yang ada didalamnya. Pluralisme merupakan paham yang berupaya menjadikan Plural sebagai ajaran baru yang ingin menghilangkan perbedaan dalam isme menjadi satu faham kesetaraan, menyatukan masyarakat yang plural dengan tidak membatasi kemungkinan perbedaan yang ada, menyatukan kesamaan dalam tiap ajaran dan menghilangkan perbedaan dengan menghapuskan bagian dari ajaran yang bertentangan dengan ajaran lainnya.

Pluralisme dalam perspektif filsafat budaya merupakan konsep kemanusiaan yang menunjukkan sikap toleransi satu sama lain, saling menghormati, saling menghargai, saling hadir bersama atas dasar

persaudaraan dan kebersamaan, dilaksanakan secara produktif dan berlangsung tanpa konflik sehingga terjadi asimilasi dan akulturasi budaya.

Pluralisme masyarakat dalam tatanan sosial agama, dan suku bangsa telah ada sejak jaman nenek moyang, kebhinekaan budaya yang dapat hidup berdampingan secara damai merupakan kekayaan yang tak ternilai, karena diunggulkannya suatu nilai oleh seseorang atau sekelompok masyarakat, bukan berarti tidak dihiraukannya nilai-nilai lainnya melainkan kurang dijadikannya sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku dibandingkan dengan nilai yang diunggulkannya.

Pluralisme agama adalah sebuah konsep yang mempunyai makna yang luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda, dan dipergunakan dalam cara yang berlain-lainan pula. Ada banyak faktor yang mendorong orang untuk mengadopsi pluralisme agama; adalah: (1). Iklim demokrasi, (2). Pragmatisme. (3). Relativisme. (4). Perennialisme Mengutip Komarudin Hidayat, filsafat perennial adalah kepercayaan bahwa Kebenaran Mutlak (The Truth) hanyalah satu, tidak terbagi, tetapi dari Yang Satu ini memancar berbagai "kebenaran" (truths). Pluralisme agama bisa dipahami dalam minimum tiga kategori. (a) kategori sosial. (b) kategori etika atau moral. (c) kategori teologi-filosofi.

Pandangan Agama Tentang Pluralisme. Dari kalangan agama Hindu. Seperti; Mahatma Gandhi berpendapat bahwa semua agama-entah Hinduisme, Buddhiisme, Yahudi, Kristen dan Islam, Zoroaster maupun lainnya- adalah benar. Dan, konsekwensinya, kebenaran ada dan ditemukan pada semua agama. Dari

kalangan Kristen Menurut Magnis Suseno, sebagaimana diperjuangkan di kalangan Kristen, oleh teolog-teolog seperti Paul F. Knitter (Protestan) dan Raimundo Panikkar (Katolik) mereka memiliki paham yang menolak eksklusivisme kebenaran. (anggapan bahwa agamanya sendiri yang benar merupakan kesombongan). Teolog-teolog Protestan banyak yang menjadi pelopor paham pluralisme agama. Meskipun demikian dari kalangan protestan juga muncul protes keras terhadap paham pluralisme agama. Seperti Poltak YP Siaani & Bernard Jody A Seregar.

Pluralisme Agama berkembang pesat dalam masyarakat Kristen barat disebabkan setidaknya oleh tiga hal, yaitu, 1) Trauma sejarah kekuasaan Gereja di Zaman Pertengahan dan konflik Katolik-Protestan, 2) Problema teologis Kristen Dan 3) Problema Teks Bibel. Dalam tradisi Kristen, dikenal ada tiga cara pendekatan atau cara pandang teologis terhadap agama lain. (i) eksklusivisme, (ii) inklusivisme, (iii) pluralisme,

Pada tanggal 28 Juli 2005, MUI menerbitkan fatwa yang melarang pluralisme. Dalam fatwa tersebut, pluralisme agama, sebagai obyek persoalan yang ditanggapi. Dengan demikian, MUI menyatakan bahwa Pluralisme dalam konteks, bertentangan dengan ajaran Agama Islam.

Lahirnya teori pluralisme agama banyak dan beragam, sekaligus kompleks. Alasan keragaman itu adalah kebudayaan-kebudayaan yang berbeda menghasilkan perbedaan tanggapan yang nyata. Ada dua faktor munculnya hal tersebut; yaitu faktor internal (ideologis) terdapat masalah keyakinan dan keterpilihan) dan faktor eksternal. Adapun faktor yang timbul dari

luar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hal, yaitu faktor sosio-politis, faktor ilmiah dan faktor teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Topik, dkk. 1996. *Jalan Baru Islam*. Bandung : Mizan
- Allen, Douglas. 2005.. "Phenomenology of Religion." In *The Routledge Companion of the Study of Religion*, by John R. Hinnel. London & New York: Routledge,
- Aziz, Ahmad Amir. 1999. *Neo-modernisme Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bryne, Peter, 1995 "Prolegomena to Religious Pluralism", London: Macmillan Press Ltd.,
- Clendenin, Daniel B. 1995 "Many Gods Many Lords" . Michigan: Baker Books,.
- Corduan, Winfried. 2002 "A Tapestry of Faiths: The Common Threads Between Christianity and World Religions. Illinois: IVP,.
- Carson D. A. 1996. "The Gagging of God: Christianity Confronts Pluralism." Grand Rapids: Zondervan,
- Costa, Gavin D. 1986. "Theology and Religious Pluralism". Oxford: Basil Blackwell,
- Dawson, Christopher. 1991."Progress & Religion" Peru: Sherwood Sugden,
- Dena, Lal. 1988 "Christian Missions and Colonialism" Shillong: Vendrame Institute, ds. Okholm, Dennis L. dan

- Philips, Timothy R 1995 “ *Four Views on Salvations in a Pluralistic World*. Grand Rapids: Zondervan,
- Eliade, Mircea. 1987 “the Encyclopedia of Religion” New York: Macmillan Publication,.
- Fornberg, Tord. 1995 “The Problem of Christianity in Multi Religious Societies Today” Lewiston / Queenston / Lampeter: The Edwin Meller Press.
- Geisler, Norman L. 1999 “*Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*.” Grand Rapids: Baker
- Gellner, Ernest. , 1982 “Rationality and Relativism” Cambridge: MIT Press.
- Gunton, Collin E. 1993. “The One, The Three and The Many” Cambridge: Cambridge University Press.
- Hick, John. 1989. “An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent. London: Macmillan Press,
- 1988.”God and the Universe of Faith”. London: Macmillan Press,
- 1990. “Philosophy of Religion”. New Jersey: Prentice Hall Inc.,
- 1995.”The Rainbow of Faiths” London: SCM Press,
- 2001 “Ketidakmutlakan Agama Kristen” dalam *Mitos Keunikan Agama Kristen*,
- Eds John Hick dan Paul F. Knitter. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Ibrahim, Haslina, 2005 “Diversity of Religions: An Assessment of the Christian and Muslim Encounters With the Philosophy of Religious Pluralism“ Unpublished thesis, International Islamic University Malaysia,
- Imarah, Muhammad. 1999. *Islam dan Pluralitas*. Jakarta : Gema Insani
- J.Sharpe, Eric. 1975. ”Comparative Religion“. London: Gerald Duckworth & Company Ltd.,
- Knitter, Paul F. No Other Name. London: SCM Press Ltd., 1985.
- Knitter, Paul F. "Toward a Liberation Theology of Religions." In *The Myth of Christian*
- Lumintang, Stevri L. 2004. ”*Teologia Abu-Abu Pluralisme Agama*.” Malang: Gandum Mas,
- M. Syafi’I, Anwar. 1995. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina
- Majelis Ulama Indonesia 2011,” *Himpunan Fatwa MUI Sejak 1975*” (Jakarta: Sekretariat MUI dan Penerbit Erlangga,), 93.
- Mayer, Frederick. 1950. “A History of Ancient” New York: Amerikan Book Company.
- Nasir, M.Ja’farfar. 2009. *Respon Islam Terhadap multikulturalisme,tt,artikel,tt*
- Nasroen. 1967 “Filsafat dan Cara berfilsafat” Jakarta Bulan Bintang
- Nataatmaja, Hidayat.1983. *Membangun Ilmu Pengetahuan Berlandaskan Ideologi*. Bandung: Penerbit Iqra
- Netland, Harold. 2001. “*Encountering Religious Pluralism: The Challenge to*

Christian Faith and Mission". Illinois:
IVP,

Poedjawijanta. 1990. "Pembimbing ke Arah
Alam Filsafat". Penerbit Renika Citra
Jakarta.

Rahman, Fazlur. 1985. *Islam dan
Modernitas, Tentang Transormasi*

Intelektual Terj. Ahsin Muhammad.
Bandung: Pustaka

Sen Chang, Lit. 1999 "*Asia's Religions:
Christianty's Momentous Encounter
With Paganism.*" NewJersey: P&R,.

Suseno, Frans Magnis S.J. 2004 "*Menjadi
Saksi Kristus di Tengah Masyarakat
Majemuk*". Jakarta: Obor,

**PEMBENTUKAN IDIOM DALAM KUMPULAN LAGU
RACINE CARRÉE KARYA STROMAE
(Suatu Tinjauan Semantis)**

Yayuk Larasari¹, Prof. Dr. Moses Usman, M.S.², Wahyuddin, S.S., M.Hum.³
yayuklarasari@gmail.com wahyuddin.unhas@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pembentukan Idiom dalam Kumpulan Lagu *Racine Carrée* Karya Stromae (Suatu Tinjauan Semantis)”. Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan jenis-jenis idiom apa saja yang didapatkan, bagaimana perubahan makna leksikal ke makna sebenarnya dan apa saja dampak yang diperoleh dari perubahan makna tersebut.

Idiom dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu idiom penuh, idiom sebagian, idiom yang terdiri dari bagian tubuh, idiom yang terdiri dari kata indra, idiom nama warna, idiom nama benda alam dan idiom yang terdiri dari berbagai kelas kata (verba, nomina, adjektif dan adverba). Data yang terkumpul kemudian diteliti menggunakan teori perubahan makna. Perubahan makna yang dimaksudkan dalam hal ini adalah perubahan makna yang dialami kata-kata pembentuk idiom setelah tergabung dalam sebuah idiom.

Dari tigapuluh data yang diteliti diperoleh kesimpulan bahwa berubahnya makna pada kata pembentuk idiom adalah syarat dari terbentuknya idiom. kemudian Stromae menggunakan idiom dengan caranya sendiri tanpa menghilangkan makna idiomatikanya sehingga terlihat bahwa idiom dalam bahasa Prancis lebih fleksibel.

Kata kunci : idiom, makna idiomatik, makna leksikal, makna sebenarnya, perubahan makna.

1. Latar Belakang

Lagu merupakan hasil cipta rasa karsa manusia yang memiliki irama. Lagu sejak dahulu telah dikenal sebagai media terdekat bagi manusia untuk menunjukkan perasaan dan apa yang dipikirkannya. Cinta, kasih sayang, seni, keindahan alam, rasa syukur, hingga kritik dapat diungkapkan melalui lagu. Melalui lirik-lirik yang khas dan mudah diterima, lagu mampu mengantarkan pesan dari yang menciptakannya kepada siapa saja yang menikmatinya. Oleh sebab itu, kecerdasan seorang pencipta lagu dalam mengolah kata menjadi untaian bait lagu sangat diperlukan

agar makna pada lagu tersebut dapat tersampaikan.

Salah satu pencipta lagu sekaligus penyanyi yang berbakat di Prancis saat ini adalah Stromae. Terlahir dengan nama lengkap Paul Van Haver, Stromae memulai karir bermusiknya sebagai seorang *rapper*. *Rap* merupakan teknik vokal yang berkata-kata dengan cepat dan orang yang melakukan *rap* disebut *rapper*.

Racine Carrée sepenuhnya memperlihatkan kecerdasan Stromae sebagai seorang musisi pada umumnya dan pencipta lagu pada khususnya. Di ketiga belas lagu dalam album ini, Stromae banyak

menggunakan istilah-istilah terkini dan umum sehingga mudah diterima. Rima dan lirik yang menarik dengan padu-padan musik *hip-hop* pun enak untuk dinikmati. Selain menggunakan frasa yang sederhana, lagu-lagu Stromae dalam *Racine Carrée* juga banyak ditemukan frasa yang maknanya tidak dapat ditebak hanya dengan melihat kata-kata pembentuknya, frasa ini sering dikenal dengan kata “idiom”.

Secara singkat dan populer, idiom adalah rangkaian dua kata atau lebih yang maknanya tidak dapat diterka jika hanya melihat unsur-unsur pembentuknya. Idiom merupakan satuan frasa yang terdiri dari kata-kata yang bisa saja tidak berterima secara gramatikal namun sebenarnya memiliki makna secara kesatuan. Tidak jarang, kata pembentuk idiom kehilangan makna literalnya secara utuh. Oleh karena itu, dikenallah istilah makna idiomatik. Idiom merupakan salah satu bentuk ujaran alternatif yang dapat digunakan pengguna bahasa untuk menunjukkan kekayaan budaya dimana idiom tersebut terbentuk dan digunakan. Pada lagu sendiri, idiom memiliki beberapa kedudukan. Selain untuk mempertegas makna dari keseluruhan lagu, idiom juga memberikan unsur estetika pada lagu tersebut baik itu dalam permainan rima ataupun susunan bait lagu.

Tidak sedikit yang menyamakan pengertian antara idiom, peribahasa, metafora, ataupun pepatah. Batasan antara *locution* ‘ungkapan khusus’, *proverbe* ‘peribahasa’, *diction* ‘pepatah’ dan metafora tidaklah jelas (Gonzalez Rey;1989). Masyarakat pemakai bahasa tersebut cenderung tidak memberi batasan yang pasti mengenai perbedaan dari bentuk-bentuk bahasa tersebut, karena pada penggunaannya lebih ditekankan pada makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut dan

tujuan pembicara menggunakannya. Idiom, ungkapan dan metafora sebenarnya mencakup objek pembicaraan yang kurang lebih sama, hanya segi sudut pandangnya yang berbeda. Idiom dilihat dari segi makna, yaitu menyimpangnya makna idiom dari makna leksikal dan gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Ungkapan dilihat dari segi ekspresi kebahasaan, perasaan dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling mengena. Sedangkan metafora dilihat dari segi digunakannya sesuatu untuk memperbandingkan yang satu dengan yang lain. Jika dilihat dari segi makna, maka bentuk ungkapan dan metafora termasuk idiom (dikutip dari Skripsi Cantika Amik Pristasianti “Idiom Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia yang Bermakna Kepribadian Manusia (Studi Komparatif) Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012).

Menurut pendapat para ahli yang dihimpun dari berbagai sumber, pembentukan idiom berasal dari rentetan historikal dimana idiom tersebut, lahir, digunakan dan berkembang. Idiom adalah refleksi dari konsep sosio-kultur dan kreatifitas suatu masyarakat. Kemunculan suatu idiom berhubungan erat dengan latar belakang sosial dan budaya, juga sejarah masyarakat tersebut. Termasuk di dalamnya juga keadaan alam (http://pustaka.unpad.ac.id/wp.content/uploads/2010/04/perbandingan_struktur_idiom_bahasa_rusia_dan_bahasa_indonesia.pdf diakses pada tanggal 17 Juli 2015 pukul 00.06). Idiom juga dapat menunjukkan bagaimana pengguna bahasa yang terpisah secara geografis dan budaya memandang apa yang ada di dunia ini lalu merepresentasikannya secara verbal. Biasanya setiap daerah, negara dan bahasa memiliki idiom masing-masing yang sangat mencirikan kebudayaannya.

Pemaknaan idiom pada masing-masing daerah mengandalkan pemahaman budaya penggunaannya dan budaya akan selalu terikat dengan sebab-sebab historikal. Pada kasus idiom khususnya, sebab historikal ini kemudian sedikit demi sedikit akan terlupakan karena intensitas idiom yang semakin sering digunakan. Seperti efek domino dari semakin seringnya idiom tersebut dipakai dalam percakapan sehari-hari, terkadang masyarakat pengguna bahasa tidak menyadari telah menyisipkan frasa-frasa idiomatik dalam tuturannya. Hingga akhirnya pembeda antara ungkapan langsung dan idiom tidak lagi terdeteksi.

Meskipun sulit untuk menelusuri bagaimana proses pembentukan sebuah idiom dari segi historikalnya, namun tetap saja pembentukan idiom menyimpan fenomena linguistik yang menarik untuk dicari tahu. Perubahan makna leksikal terjadi pada sebagian atau bahkan seluruh elemen idiom, kosa kata maupun tata bahasa. Perubahan makna ini berlaku bagi seluruh idiom yang ada, apapun bahasanya, dari mana pun asalnya. Pada level inilah linguistik mengambil peran.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan idiom dalam album *Racine Carrée* dengan judul “**Pembentukan Idiom dalam Kumpulan Lagu *Racine Carrée* Karya Stromae (Suatu Tinjauan Semantis)**”.

2. Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi dalam penggunaan idiom atau ungkapan pada lagu-lagu Stromae dalam album *Racine Carrée*, diantaranya :

1. Pemenggalan unsur kata dan kalimat (elipsis).

2. Pergeseran makna dalam pembentukan idiom.
3. Pengaruh budaya pada penggunaan idiom.

3. Rumusan Masalah

1. Jenis-jenis idiom apakah yang terdapat dalam kumpulan lagu *Racine Carrée*?
2. Bagaimanakah perubahan makna leksikal ke makna idiomatik pada frasa-frasa idiomatik yang terdapat dalam kumpulan lagu *Racine Carrée* ?
3. Apa saja dampak perubahan makna leksikal ke makna idiomatik pada idiom-idiom yang terdapat dalam kumpulan lagu *Racine Carrée* ?

4. Landasan Teori

a. Idiom

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia idiom adalah sebuah konstruksi bahasa yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya. Idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frase, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya (Keraf 1996:109).

Dalam bahasa Prancis idiom dimaknakan sejajar dengan kata “*expression*”. Namun, kata *expression* sendiri memiliki banyak sinonim seperti *Les expressions idiomatiques*, *Locution figée*, *Les expressions figurées*, *Les expressions imagées*, dan *Idiotisme*. Secara umum, definisi *expressions* sama dengan pengertian kalimat ungkapan atau idiom pada umumnya.

[*les locutions figées appartenant à la langue française sont considérées comme étant un langage imagé qui « comme toute langue non officielle, ou non conventionnelle » (par le signifié qui ne concorde pas avec l'addition des mots dans l'axe syntagmatique) sont catégorisées à part, ne cadrant pas tout à fait avec les règles de formation du discours, ni par la forme ni par le sens.*] Claude Duneton : *La Puce À l'Oreille* 1990:16.

[dalam bahasa Prancis, ungkapan dianggap sebagai bahasa penggambaran, seperti bahasa non formal atau tidak konvensional, (terlihat tidak sesuai dengan makna kata pembentuknya) yang tidak cukup dimaknai dari keseluruhan bentuk teks, juga tidak pada bentuk gramatikal atau pun pada makna kata pembentuknya.] Claude Duneton : *La Puce À l'Oreille* 1990:16.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa idiom menekankan ketidaksesuaian bentuk dan makna idiom dengan asal usul leksikalnya. Sementara itu, Perrin (2000:69) memilih menggunakan istilah *expression idiomatique* untuk menjelaskan istilah idiom dalam bahasa Prancis.

[*Le terme « expression idiomatique » renvoie à « l'ensemble des locutions perçues comme figées par les usages de cette langue, et dont la signification tient à une mémorisation préalable, analogue à celle de n'importe quelle unité lexicale ».*] Perrin 2000:69.

[istilah *expression idiomatique* (idiom) mengacu pada semua frasa baku yang dianggap tetap oleh pengguna bahasa dan maknanya hadir dari rentetan memori yang saling berkaitan dalam bentuk apapun.”] Perrin 2000:69.

Kutipan tersebut masih sejalan dengan pendapat Duneton (1990:16) yang melihat idiom difiksasi melalui penggunaan, namun Perrin (2000:69) menekankan bahwa sumber dari makna idiom adalah ingatan (*memorisation*). Meskipun demikian, makna idiomatik masih bersifat analogis atau masih memiliki kesamaan tertentu dengan makna leksikal.

b. Jenis Idiom

1. Berdasarkan Segi Keeratan Unsur-Unsurnya dalam Membentuk Makna

- Idiom Penuh
- Idiom Sebagian

2. Berdasarkan Jenis Unsur yang Membentuknya

- Idiom yang Terdiri dari Bagian Tubuh
- Idiom yang Terdiri dari Kata Indra
- Idiom Nama Warna
- Idiom Nama Benda Alam
- Idiom yang Terdiri dari Berbagai Kelas Kata
 - Idiom dari *Numeralia*
 - Idiom dari *Verba*
 - Idiom dari *Nomina*
 - Idiom dari *Adverbia*
 - Idiom dari *Adjektiva*

c. Makna

Semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* yang berarti tanda atau lambang. Secara singkat dan populer dapat dikatakan bahwa semantik adalah telaah mengenai makna (George, 1962:1).

Dalam pengertian yang luas, linguistik dapat dibagi atas tiga pokok bahasan yaitu (1) sintaksis, (2) semantik dan (3) pragmatik (Edwards, 1972:348). Pembagian tersebut awalnya dibuat oleh

Charles Morris dan kemudian oleh Rudolf Carnap dalam Tarigan (1986:3-13).

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang menelaah tentang makna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna didefinisikan : (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Nick Riemer dalam bukunya *Introducing Semantics* (2010:10-11) mengurai definisi makna bagi bahasa Prancis.

[Whereas, in Warlpiri, the meaning of words are not discussed in the same terms as the intentions of speakers, in French there is a close link between these two domains. The most common way of expressing 'mean' in French is the expression 'vouloir dire', whice literally means 'to want to say?'.]

[Padahal dalam bahasa Walpiri, makna kata bukan merupakan bagian dari maksud keseluruhan tuturan pengguna bahasa, namun sebaliknya dalam bahasa Prancis kedua hal ini sangat berkaitan. Cara yang paling umum untuk memaknai kata 'mean' dalam bahasa Prancis adalah 'vouloir dire' yang berarti 'yang ingin dikatakan'.]

[Another contrast between French and English is that unlike in English, the Franch word that express the noun 'meaning' is transelated by the word 'sens' from which English gets the word 'sense', and whice has a similiar range of meanings: as well as referring to linguistic meaning, 'sens' refers to the perceptual senses (sight, hearing, etc), to a direct and intuitive grasp of something (e.g a 'sense' of rhythm), as well as having the meaning expressed in English by saying that something 'makes sense'. Just like 'vouloir dire', than 'sens'

classes linguistic meaning together with certain inner, subjective processes of human consciousness; not, however, as in the case of 'vouloir dire' volitional ones, but ones connected with the faculties of perception and judgment.]

[perbedaan lainnya antara bahasa Inggris dan bahasa Prancis adalah dalam bahasa Prancis kata 'meaning' disejajarkan dengan kata 'sens' yang dalam bahasa Inggris berarti 'sense' yang mengacu pada persepsi indra (penglihatan, pendengaran, dll) untuk intuitif dan pemahaman langsung (misalnya 'sense' rima), serta memiliki makna dalam bahasa Inggris berarti 'makes sense'. Sama halnya seperti 'vouloir dire', 'sens' dalam ranah linguistik berarti proses subjektif dari kesadaran manusia; tapi dalam kasus 'vouloir dire', bergantung pada persepsi dan penilaian.]

d. Makna Leksikal, Makna Idiomatik dan Makna Sebenarnya

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Misalnya, leksem "kuda" memiliki makna leksikal 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai'. Sehingga dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra manusia, atau makna apa adanya.

Makna leksikal adalah makna yang berdiri sendiri baik dalam bentuk dasar maupun dalam bentuk turunan dan makna yang ada tetap seperti yang dapat dilihat di dalam kamus. Kamus-kamus dasar biasanya hanya memuat makna leksikal yang dimiliki oleh kata yang dijelaskannya. Oleh karena itulah, banyak orang yang mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang

ada dalam kamus. Pendapat ini tidaklah salah, namun perlu diketahui bahwa kamus-kamus lain yang bukan leksikal, juga ada memuat makna-makna lain yang bukan leksikal, seperti makna kias, makna yang terbentuk secara metaforis dan juga makna idiomatik (Chaer, 2012;289-290).

Makna idiomatik adalah makna yang terbentuk pada sebuah frasa idiom (pengertian idiom telah dijelaskan sebelumnya). Ketika pada frasa idiom muncul makna idiomatik maka tentulah pula terdapat makna sebenarnya. Maksud dari makna sebenarnya adalah makna awal atau makna sesungguhnya dari frasa idiom tanpa ada lagi makna idiomatik di dalamnya.

e. Perubahan Makna

- **Sebab-sebab Perubahan Makna**

- **Sebab Linguistik** : Kebiasaan memunculkan dua makna kata bersama-sama dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna. Makna dari sebuah kata dialihkan begitu saja ke dalam makna kata yang sering muncul bersama. Kebiasaan kolokasi merambatkan makna kata yang satu ke dalam makna kata yang lain. Terjadi apa yang oleh Breal sebut *contagion* 'penularan makna' karena kontak makna akibat keseringan muncul bersama. Misalnya, *meninggal dunia* atau *berpulang ke rahmatullah*. Sekarang penutur bahasa Indonesia hanya mengatakan *meninggal* dan *berpulang*.
- **Sebab Historis** : Bahasa pada umum lebih konservatif daripada peradaban dan teknologi, politik, dsb. Benda, lembaga, pikiran, konsep-konsep ilmu pengetahuan

berkembang terus sesuai dengan zamannya. Semua perkembangan itu memerlukan bahasa sebagai saran komunikasi dan perekam kemajuan kebudayaan.

Memegang peranan krusial seperti itu, bahasa secara otomatis akan berkembang. Baik itu dari segi penambahan kosa kata baru dikarenakan perlunya masyarakat pengguna bahasa memberi "istilah" pada setiap ide dan konsep baru yang terlahir terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Makna kata-kata dalam ilmu pengetahuan yang bersumber dari kata umum di tengah masyarakat mengalami pereduksian atau pembatasan dan penyempitan makna sesuai dengan bidang ilmunya (Parera, 2004;111-112).

- **Sebab Sosial** : Masyarakat pengguna bahasa memengaruhi perubahan makna. Berdasarkan pengamatan, pemakai bahasa Indonesia memengaruhi makna kata untuk menggambarkan pengalaman mereka sedekat dan senyata mungkin. Dua gejala yang perlu dicatat dalam hubungan dengan pengaruh sosial terhadap perubahan makna ialah generalisasi dan spesifikasi.
- **Sebab Psikologis** : Perasaan dan kondisi mental banyak memengaruhi perubahan makna. Masyarakat pengguna bahasa akan cenderung membicarakan subjek dan objek yang digemari dan menghubungkan apa saja dengan subjek dan objek yang menarik perhatiannya. Subjek dan objek itu akan selalu muncul dalam pikiran seseorang dan

menjadi pusat perbandingan dan pembentuk metafor untuk menggambarkan pengalaman seseorang. Subjek dan objek itu akan menjadi *centres of expansion* ‘pusat pengembangan’ dan *centres of attraction* ‘pusat ketertarikan’. Misalnya, para petani Indonesia membandingkan “betis yang indah” dengan pengalaman psikologis ‘betisnya seperti padi bunting’, “alis mata yang indah” dengan ‘semut beriring’.

- **Dampak Terjadinya Perubahan Makna**

- **Generalisasi** : Generalisasi atau perluasan adalah suatu proses perubahan makna kata dari yang lebih khusus ke yang lebih umum, atau dari yang lebih sempit ke yang lebih luas. Contohnya kata *ibu* dan *bapak* telah diperluas pemakaiannya untuk menyapa dan menyebut orang yang dihormati dan disegani, misalnya kata *Ibu Guru*, *Bapak Lurah*. Kata *saudara* yang bermakna awal ‘sekandung’ (sa = satu; udara = perut) telah dipakai untuk menyebut semua orang di Indonesia di samping makna awal.
- **Spesialisasi** : Proses spesialisasi atau pengkhususan atau penyempitan mengacu pada suatu perubahan yang menyebabkan makna kata menjadi lebih khusus atau lebih sempit dalam aplikasinya. Kata tertentu pada suatu waktu dapat diterapkan pada suatu kelompok umum, tetapi belakangan mungkin saja semakin terbatas

atau kian sempit dan khusus dalam maknanya (Tarigan 1986;85-96). Contohnya kata *voyage* yang diserap dari bahasa Prancis yang diserap ke dalam bahasa Inggris “*journey*” yang berarti ‘perjalanan’. Kata “*journey*” dalam bahasa Inggris mengalami penyempitan makna yaitu hanya untuk ‘perjalanan melalui laut’ (Ullmann 1977;228).

- **Ameliorasi** : Kata ameliorasi berasal dari bahasa latin *melior* yang artinya ‘lebih baik’ dalam proses perubahan makna berarti “membuat lebih baik, lebih tinggi, lebih anggun, lebih halus’. Dengan perkataan lain, perubahan amelioratif mengacu kepada peningkatan makna kata; makna baru dianggap lebih baik atau lebih tinggi nilainya daripada makna sebelumnya.
- **Peyorasi** : Adalah suatu proses perubahan makna kata menjadi lebih jelek atau lebih rendah daripada makna sebelumnya. Kata peyorasi berasal dari bahasa Latin *pejor* yang berarti “jelek, buruk”. Latar belakang munculnya peyorasi menurut Breal (dalam Ullman 1977:231) adalah eufemisme atau juga pseudo-eufemisme. Eufemisme berlatar belakang sikap manusiawi. Orang berusaha menghindari untuk menyakiti hati orang untuk membuka dan menyingkap kebodohan atau menyinggung perasaan orang lain. Breal menambahkan, jika eufemisme sebagai pengganti berhenti digunakan dan kata

tertentu langsung berhubungan dengan apa yang hendak diungkapkan, maka akan terjadi depresiasi makna. Pada umumnya kata-kata yang cenderung ke arah peyorasi adalah kata-kata dalam bidang tabu, misalnya tentang penyakit, kebodohan, kebohongan, penjahat, seks, pelacuran, dsb. (Parera 2004:128).

5. Analisis

Pada album *Racine Carrée* garapan Stromae, terdapat tigabelas lagu. Setelah melakukan verifikasi bersama penutur asli (*native speaker*) bahasa Prancis, didapatkan tiga puluh buah idiom dari keseluruhan kumpulan lagu tersebut. Berikut adalah salah satu contoh analisis idiom yang terdapat dalam album *Racine Carré* :

Idiom : *Être dans le coup*

Terklasifikasi dalam jenis idiom:

- **Idiom sebagian**
- **Idiom dari *Nomina*** : *être dans le coup*
- **Idiom dari *verba*** : *être dans le coup*

Idiom dalam lagu :

Faut être dans le coup.
harus adalah prep. pukulan.

Makna sebenarnya : *être à la mode*
“trendi”

Contoh idiom dalam kalimat :

Elle la gagnera. Regardez sa robe ! elle est dans le coup carrement.

Dia yang akan memenangkannya. Lihatlah gaunnya, betul-betul trendi !

Kata *le coup* yang bermakna “pukulan, benturan, tabrakan” (Kamus Prancis-Indonesia, 2007;226). Kata *le coup* dalam idiom *être dans le coup* berada dalam kelompok **generalisasi** sebagai dampak perubahan makna yang dialaminya. Semula, kata *le coup* hanya berhubungan dengan gerakan fisik dalam bentuk pukulan atau benturan namun kemudian pada idiom *être dans le coup* kata *le coup* tidak lagi hanya berupa gerakan yang berhubungan dengan fisik atau material saja. “Pukulan” tergeneralisasi hingga bisa berupa “pukulan” pada perasaan, mental manusia atau hal-hal non-fisik lainnya.

Terdapat dua versi pemaknaan untuk idiom *être dans le coup*. Pemaknaan pertama, seperti yang dikutip dari Kamus Prancis-Indonesia (1999;226) *être dans le coup* bermakna “terlibat dalam perkara itu”. Sedangkan pemaknaan kedua, disebutkan oleh seorang penutur asli bahasa Prancis. Menurut apa yang diketahui dan sering ia gunakan, *expression être dans le coup* bermakna *être à la mode* atau “trendi”. Dengan kata lain, menurutnya, idiom ini digunakan seseorang ketika ingin mengungkapkan seseorang yang penampilan dan pergaulannya mengikuti tren saat ini.

Adanya dua pemaknaan untuk idiom *être dans le coup* diperkirakan bersinggungan dengan letak geografis. Maksudnya, pemaknaan ini berbeda karena masyarakat pengguna bahasa Prancis yang terpisah pada wilayah atau daerah tertentu. Hal ini menegaskan kembali bahwa idiom berkaitan erat dengan faktor sosio-kultur penutur bahasa.

6. Kesimpulan

Dari pengamatan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tiga puluh idiom yang ditemukan dalam kumpulan lagu *Racine Carrée* karya Stromae terdiri dari bermacam-macam jenis idiom. Sebuah idiom bisa saja termasuk dalam beberapa jenis idiom sekaligus. Hal tersebut dikarenakan kata pembentuk idiom yang terdiri dari berbagai kelas dan unsur kata.
2. Idiom bahasa Prancis terlihat lebih fleksibel. Kesimpulan ini merujuk pada beberapa data yang dihimpun. Stromae banyak memodifikasi idiom-idiom yang digunakannya pada kumpulan lagu *Racine Carrée*. Bentuk modifikasi yang terdeteksi berupa (1) elipsis, dan yang paling banyak adalah (2) penggantian kata pembentuk idiom dengan sinonimnya atau kata lain. Namun, walaupun ada beberapa bagian yang dihilangkan dan diganti, makna idiomatik pada frasa-frasa tersebut masih terlihat sehingga masyarakat pengguna bahasa Prancis dapat tetap menangkap makna idiomatiknya.
3. Pada setiap idiom pastilah ada kata pembentuk idiom yang mengalami perubahan makna. Perubahan makna tersebut seolah menjadi persyaratan bagi sebuah idiom sebelum terbentuk secara linguistik. Apabila sebuah frasa masih dimaknai secara leksikal pada setiap katanya, maka frasa tersebut tidak dapat dikatakan sebagai sebuah idiom. Hal ini berlaku universal pada setiap bahasa yang ada di dunia, tidak terkecuali pada bahasa sasaran penelitian yaitu bahasa Prancis.

Kata pembentuk idiom yang berubah makna dapat terlihat dengan langsung atau dalam bentuk eksplisit. Bagi kata yang maknanya berubah secara eksplisit perlu penalaran lebih mendalam dengan memerhatikan beberapa faktor. Faktor tersebut berasal dari berbagai sektor, mulai dari budaya hingga letak geografis wilayah. Penggunaan dan pemaknaan idiom pun dipengaruhi interpretasi indra dan rasa pengguna bahasa. Masyarakat pengguna bahasa yang terpisah secara sosio-kultur bisa saja memahami sebuah idiom dengan makna yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih dan Faridah Soemargono.1999.*Kamus Prancis-Indonesia*.Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama
- Bally, CH.1921.*Traité de Stylistique Française*.Heidelberg:Carl Winter's Universitätsbuchhandlung
- Bénac, Henri.1956.*Dictionnaire Des Synonymes*.Paris:Librairie Hachette
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem.2011.*Teori Komunikasi Antar Pribadi*.Jakarta:Kencana
- Chaer, Abdul.1993.*Pengantar Semantik Bahasa Indonesia Edisi Kedua*.Jakarta:Rineka Cipta
- Chaer, Abdul.2012.*Linguistik Umum Edisi Revisi*.Jakarta:Rineka Cipta
- Djajasudarma, Fatimah.2010.*Metoda Linguistik: Ancangan Metode*

- Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Duneton, Claude. 1990. *La Puce À l'Oreille*. Paris: Livre de Poche
- Duneton, Claude. 1990. *Le Bouquet Des Expressions Imagées*. Paris: Maury Imprimeur S.A (Malesherbes)
- Grace, George William. 1962. *Oceanic Linguistics*. Hawaii: University of Hawaii Press
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Merle, Pierre. 2012. *365 Expressions d'Argot Expliquer*. Paris: Chêne
- Ogden, C.K dan J.A. Richards. 1956. *The Meaning of Meaning*. London: Routledge and Kegan Paul Ltd.
- Parera, Jose Daniel. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga
- Pateda, Mansoer. 1989. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Raneke Cipta
- Perrin, Louis. 2000. *Remarque Sur La Dimansion Générique et sur La Dimension Dénominate Des Proverbes*. Paris: Langages
- Ray, Alain dan Chantreau. 1999. *Dictionnaire Des Expressions et Locutions*. Paris: Le Robert
- Riemer, Nick. 2010. *Introducing Semantics*. New York: Cambridge University Press
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa Bandung
- Tutescu, Mariana. 1976. *Précis de Semantique Française*. Paris: EDP-Klincksieck
- Ullmann, Stephen. 1983. *Semantics, An Introduction to The Science Of Meaning*. England: Basil Blackwell Publisher Limited

ABREVIASI BAHASA INDONESIA DAN BAHASA PRANCIS (SUATU ANALISIS KONTRASTIF)

Diza Juanita¹, Prof.Dr.Moses Usman², M.S., Masdiana, S.S.,M.Hum³.

dizamansurinah@yahoo.com, nanamasdi@yahoo.fr

ABSTRAK

Judul dari Penelitian ini adalah Abreviasi Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia (Suatu Analisis Kontrastif). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) proses pembentukan abreviasi bahasa Prancis dan bahasa Indonesia, (2) persamaan dan perbedaan abreviasi bahasa Prancis dan bahasa Indonesia, dan (3) melihat kecenderungan proses pembentukan abreviasi bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggali informasi dan data berupa bentuk abreviasi. Untuk menganalisis data tersebut, digunakan dua tahap, yaitu teknik pengumpulan data dan analisis data berupa bentuk-bentuk abreviasi sehingga dapat ditemukan persamaan dan perbedaannya, serta melihat kecenderungan pada proses pembentukannya. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan persamaan abreviasi bahasa Prancis dan bahasa Indonesia melalui kategori berupa akronim dan singkatan, yang dibentuk sesuai proses pelafalannya. Sedangkan perbedaan abreviasi bahasa Prancis dan bahasa Indonesia melalui kategori pembentukan berupa mot-valise dan kategori berupa proses apokop penambahan dan perubahan leksem atau fonem menjadi vokal /o/ dalam bahasa Prancis. Serta terdapat pembentukan abreviasi dalam bahasa Indonesia yang belum terdapat klasifikasi pembentukannya.

Kata Kunci: abreviasi, singkatan, akronim, apokop, analisis kontrastif

1. Latar Belakang

Dalam kehidupan masyarakat yang kompleks saat ini, manusia cenderung melakukan segala sesuatu secara lebih praktis dan efisien. Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai hal-hal instan yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam berkomunikasi pun manusia ingin lebih praktis dan efisien agar dapat menghemat waktu, biaya dan tenaga. Penghematan ruang dan waktu tersebut sehingga terjadilah bentuk penyingkatan dalam berkomunikasi, atau dikenal dengan

istilah “Abreviasi” dalam bidang bahasa (linguistik).

Penggunaan abreviasi merupakan wujud penerapan dalam konteks berbahasa sebagai salah satu proses pembentukan kata dalam ilmu bahasa atau linguistik. Sementara itu ilmu yang mempelajari tentang proses pembentukan kata dalam sebuah bahasa dikenal dengan ilmu Morfologi. Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-

beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. (<http://id.wikipedia.org/wiki/linguistik>).

Dalam buku “*Pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia*” (Harimurti Kridalaksana : 2007), membagi beberapa jenis proses pembentukan kata, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi (pemajemukan), abreviasi, metanalisis, derivasi balik dan morfofonemik. Lebih rinci lagi Harimurti Kridalaksana membagi jenis abreviasi ini ke dalam lima bentuk, yaitu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf.

Harimurti Kridalaksana (2007:159) berpendapat bahwa : “abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata”.

Pada dasarnya setiap bahasa di dunia mempunyai persamaan-persamaan walaupun satu bahasa dengan bahasa lainnya tidak serumpun. Salah satu persamaan yang dimaksud yaitu adanya fenomena bahasa seperti abreviasi atau pemendekan kata.

Bahasa Prancis (BP) dan bahasa Indonesia (BI) adalah dua bahasa besar yang memiliki jumlah penutur yang banyak. Kedua bahasa tersebut mempunyai perilaku kebahasaan yang berbeda yang menjadi ciri khas dan fenomena abreviasi masing-masing.

Dalam penggunaan bahasa asing misalnya, bahasa Prancis, fenomena seperti abreviasi juga lazim digunakan. Adanya

fenomena abreviasi tersebut dapat memberi keuntungan bagi pengguna bahasa yaitu memudahkan pengguna bahasa dalam berkomunikasi karena selain mudah diingat, kata-kata yang telah mengalami proses abreviasi lebih mudah untuk dilafalkan ataupun ditulis serta lebih menarik. ([/duniapembelajaran.masdewantaraAbreviasiKependekan.html](http://duniapembelajaran.masdewantaraAbreviasiKependekan.html))

Salah satu contoh abreviasi bahasa Prancis misalnya pada kata *la télévision* telah dipendekkan menjadi *la télé* yang sebelumnya memiliki empat *syllabe* (suku kata) yaitu [*te-le-vi-ʃjɔ̃*] namun telah mengalami proses abreviasi berupa pengurangan *syllabe* yang terdiri dari empat *syllabe* menjadi dua *syllabe* yaitu [*te-le*]. Proses abreviasi ini termasuk dalam kategori *l'abréviation*, yaitu proses penyingkatan *syllabe* melalui proses *apocope* atau penghilangan leksem/*syllabe* pada akhir kata.

Dalam kasus bahasa Indonesia proses penyingkatan kata seperti kata *cerpen* yang berasal dari frasa *cerita pendek* termasuk dari jenis abreviasi berupa kontraksi yaitu menggabungkan huruf/suku kata dari masing-masing komponen. Pada contoh abreviasi di atas dibentuk dengan menyingkat dua buah kata menjadi satu kata, dan mengambil suku kata pertama ditambah huruf pertama pada suku kata berikutnya pada komponen pertama, serta satu suku kata pada komponen kedua. Contoh kasus di atas merupakan proses abreviasi yang sering digunakan dalam bahasa tulis maupun lisan dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan abreviasi secara tertulis dapat di temukan dalam media massa berupa majalah yang isinya memuat informasi yang mudah dipahami oleh masyarakat karena bahasanya yang komunikatif dan santai. Dalam penelitian ini peneliti memilih majalah sebagai sumber data karena melalui majalah dapat dijumpai fenomena abreviasi, selain itu bahasa yang digunakan dalam penyampaian informasi tersebut mengikuti perkembangan bahasa di masyarakat. Perkembangan bahasa yang dimaksud ialah adanya fenomena-fenomena baru dalam penggunaan bahasa.

2. Landasan Teori

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Moeliono, 1994) dijelaskan bahwa abreviasi adalah pemendekan bentuk berbagai pengganti yang lengkap bentuk singkatan tertulis sebagai pengganti frasa atau kata. Abreviasi adalah proses morfologis yang mengubah leksem atau gabungan leksem menjadi kependekan. Pemendekan kata (abreviasi) merupakan salah satu cara dalam proses pembentukan kata, yakni dengan menyingkat kata menjadi huruf, bagian kata sehingga membentuk sebuah kata. Pembentukan kata melalui proses abreviasi ini meliputi singkatan, akronim, dan lambang.

a. Abreviasi dalam bahasa Prancis

Dalam buku *Phonétique et morphologie* (Béchade : 1992) dijelaskan bahwa, proses abreviasi termasuk dalam fenomena morfologi yang dikategorikan dalam *Formation des mots* (pembentukan kata). Pembentukan kata dalam bahasa

Prancis terdiri dari *dérivation, composition* dan *syntème particuliers*. Proses abreviasi/penyingkatan dalam bahasa Prancis termasuk dalam kategori *syntème particuliers*. Melalui proses pembentukannya, abreviasi/penyingkatan dibedakan menjadi *abréviation* dan *siglaison*.

1. *Abréviation*

“La phénomène de l’abréviation est particulière à la langue familière ou vulgaire, qui tends systématiquement à l’économie dans la prononciation tout en conservant l’unité du signifié (Béchade, 1992:172).

Fenomena *abréviation* adalah salah satu bentuk bahasa sehari-hari atau umum, yang secara sistematis cenderung efisien dalam proses pengucapannya namun tetap menjaga kesatuan maknanya.

Proses pembentukan *abréviation* bahasa Prancis terbentuk berdasarkan proses penghilangan suku kata dalam (*Technique d’abréviation dans les webchats francophones Klara Krautgartner*), ada beberapa kategori, antara lain :

- *Aphérèse* adalah proses penghilangan leksem pada awal kata. Misalnya :
 - *autobus* menjadi *bus*
- *Apocope* adalah proses penghilangan leksem pada akhir kata. Misalnya :
 - *Célibataire* menjadi *célib*

Selain itu terdapat pula proses *abréviation* berupa perubahan fonem vokal di tengah kata.

Misalnya :

- *Médicament* menjadi *médoc*

Penambahan fonem vokal /o/ di akhir kata.

Misalnya :

- *Intellectuel* menjadi *intello*

Penulisan yang mengikuti bentuk fonetiknya. Misalnya :

- *Restaurant* menjadi *resto*

- *Sinkop* adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau beberapa leksem di tengah kata. Dalam hal ini, tidak digunakan tanda titik pada akhir kata. Misalnya :

- *Boulevard* menjadi *bd*

- Kata yang terbentuk melalui proses *aphérèse* dan *apocope*, Misalnya :

- *boulevard Saint-Michel* menjadi *boul'mich*
- *maréchal des logis* menjadi *margis* (Béchade, 1992 : 172).

- *Abréviation* yang terbentuk melalui leksem dari masing-masing di awal kata atau pengekalannya beberapa leksem yang diambil secara tidak teratur disebut *typographiques*.

Misalnya :

- *Cuille à soupe* menjadi *c-à-s*
- *Heure* menjadi *h*

2. *Siglaison*

Selain bentuk *Abréviation* bahasa Prancis terdapat pula bentuk penyingkatan berupa *Siglaison*.

La siglaison consiste dans la réduction d'un terme composé à la succession des initiales des termes qui le composent. Selon la prononciation, on distingue siglès et acronymes (Béchade, 1992:173).

Siglaison dibentuk melalui pengekalannya ucapan dari beberapa huruf awal yang membentuknya. Melalui bentuk pelafalannya, *siglaison* terbagi menjadi dua jenis yaitu *le siglè* dan *l'acronyme*.

- *Le sigle*

Merupakan proses penyingkatan yang terbentuk melalui pengekalannya satu atau beberapa leksem awal dari masing-masing komponen atau kata serta dalam pelafalannya disesuaikan melalui huruf per hurufnya.

Misalnya :

- *Réduction du Temps de Travail* menjadi *RTT*
- *Dîners de Famille Non Négociables* menjadi *DFNN*

- *L'acronyme*

Merupakan proses penyingkatan yang terbentuk melalui pengekalannya satu atau beberapa leksem awal dari masing-masing komponen dan dilafalkan seperti sebuah kata.

Misalnya :

- *Union Professionnelle des Travailleurs Indépendants Handicapés* menjadi *UPTIH*
- *Pour une Réglementation des Implantations d'Antennes Relais de Téléphonie Mobile* menjadi *Priartem*

Selain itu, terdapat pula bentuk *acronyme* yang terdiri dari beberapa leksem yang dalam proses pelafalannya dieja secara beriringan dan menyerupai sebuah kata.

Misalnya :

- *Questionnaire à Choix Multiple* menjadi *QCM* [*kucéemme*]
- *Train à Grande Vitesse* menjadi *TGV* [*tégévé*]
- *Mot-valise*

Mot-Valise merupakan hasil dari pemendekan dua buah kata menjadi satu kata, yang terdiri dari masing-masing leksem kata tersebut, misalnya pada kata *restaurant* dan *autoroute* menjadi *restoroute*. Dalam buku “*Dictionnaire des mots nouveaux*” (P. Gilbert : 246) dalam Louis Guilbert membagi tiga jenis proses pembentukan *Mot-Valise* antara lain :

1. Bentuk pertama dihasilkan melalui pengurangan leksem pada komponen pertama, sedangkan komponen kedua digunakan secara utuh.

Misalnya :

- *neuro(logie)* dan *science* menjadi *neuroscience*
2. Bentuk kedua dihasilkan melalui pengurangan leksem pada komponen kedua dan komponen pertama tetap utuh.
- Misalnya :
- *éditeur* dan (*spéc*)*ialiste* menjadi *éditorialiste*
3. Bentuk ketiga berasal dari pengurangan leksem dari masing-masing komponen.

Misalnya :

- *para(lysé)* dan (*o*)*lympique* menjadi *paralympique*

Abreviasi bahasa Indonesia

Jenis-jenis abreviasi kemudian dijelaskan lebih rinci oleh Harimurti Kridalaksana antara lain :

a. Singkatan

Kridalaksana (2007:161) menjelaskan bahwa singkatan adalah salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak dieja huruf demi huruf.

Misalnya :

1. Badan Usaha Milik Negara menjadi BUMN
2. Badan Pengkajin dan Penerapan Teknologi menjadi BPPT
3. dan sebagainya menjadi dsb
4. sendok makan menjadi sdm

Adapun klasifikasi pembentukan yang digunakan untuk membentuk suatu abreviasi berupa Singkatan antara lain :

1. Penggalan huruf pertama tiap komponen.

Misalnya :

- Haji menjadi H
- Kekerasan Dalam Rumah Tangga menjadi KDRT
- Rumah Sakit menjadi RS.

2. Pengekalan huruf pertama dengan pelepasan konjungsi, preposisi, reduplikasi, dan artikulasi kata.

Misalnya :

- Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi menjadi BPPT

3. Pengulangan huruf pertama dengan bilangan bila berulang.

Misalnya :

- Dilihat, Diraba, Diterawang menjadi 3D
- Proyek Percepatan Pengadaan Air Bersih menjadi P3AB
- Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan menjadi P3K

4. Pengekalan dua huruf pertama dari kata.

Misalnya :

- Nomor menjadi No
- Nyonya menjadi Ny

5. Pengekalan tiga huruf pertama dari sebuah kata.

Misalnya :

- Desember menjadi Des
- Oktober menjadi Okt

6. Pengekalan empat huruf pertama dari suatu kata.

Misalnya :

- Sekretaris menjadi Sekr
- September menjadi Sept
- Purnawirawan menjadi Purn

7. Pengekalan huruf pertama dan huruf terakhir kata.

Misalnya :

- Insinyur menjadi Ir
- Dokter menjadi dr

8. Pengekalan huruf pertama dan huruf ketiga.

Misalnya:

- Jalan menjadi Jl
- Gunung menjadi Gn

9. Pengekalan huruf pertama dan terakhir dari suku kata pertama dan huruf pertama dari suku kata kedua.

Misalnya :

- Kapten menjadi Kpt
- Kolonel menjadi kol
- Laboratorium menjadi lab

10. Pengekalan huruf pertama kata pertama dan huruf pertama kata kedua dari gabungan kata.

Misalnya :

- *Volkswagen* menjadi VW

11. Pengekalan dua huruf pertama dari kata pertama dan huruf pertama kata kedua dalam suatu gabungan kata.

Misalnya :

- Swatantra mejadi Swt

12. Pengekalan huruf pertama suku kata pertama dan huruf pertama dan terakhir suku kata kedua dari suatu kata.

Misalnya :

- Bandung menjadi Bdg
- Tanggal menjadi tgl
- Dengan menjadi dgn

13. Pengekalan huruf pertama dari tiap suku kata.

Misalnya :

- Halaman menjadi hlm
- Tertanggal menjadi ttg

14. Pengekalan huruf pertama dan huruf keempat dari suatu kata.

Misalnya:

- Depot menjadi DO

15. Pengekalan huruf yang tidak beraturan.

Misalnya :

- Keamanan menjadi Kam
- Satuan Pengamanan Satpam

16. Percaya diri menjadi *pede*

b. Penggalan

Penggalan yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem.

Misalnya :

- Dokter menjadi Dok
- Anak menjadi Nak
- Bapak menjadi Pak

Bentuk penggalan terjadi melalui proses berikut :

1. Penggalan suku kata pertama dari suatu kata.

Misalnya :

- Dokter menjadi Dok
- Suster menjadi Sus

2. Pengkekalan suku kata terakhir suatu kata.

Misalnya :

- Anak menjadi Nak
- Kakak menjadi Kak
- Bapak menjadi Pak

3. Pengkekalan tiga huruf pertama dari suatu kata.

Misalnya :

- Desember menjadi Des
- Oktober menjadi Okt

4. Pengkekalan empat huruf pertama dari suatu kata.

Misalnya :

- Brigadir menjadi Brig
- Sekretaris menjadi Sekr
- September menjadi Sept

5. Pengkekalan kata terakhir dari suatu frase.

Misalnya :

- Surat kabar harian menjadi harian

- Kereta api ekspres menjadi ekspres

- Surat kawat menjadi kawat

6. Pelesapan sebagian kata.

Misalnya :

- Tidak akan menjadi takkan
- Kena apa menjadi kenapa
- Apabila menjadi apabila

c. Akronim

Akronim yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia.

Misalnya :

- Air Susu Ibu menjadi ASI
- Suku, agama dan ras menjadi SARA

Akronim dapat terjadi karena proses-proses berikut:

1. Akronim yang terdiri dari gabungan huruf awal dari deret kata yang ditulis seluruhnya dengan huruf kapital.

Misalnya :

- Angkatan Bersenjata Republik Indonesia menjadi ABRI.
- Komite Olahraga Nasional Indonesia menjadi KONI.
- Lembaga Elektronika Nasional menjadi LEN.

2. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata

ditulis dengan huruf awal huruf kapital.

Misalnya:

- Akademi angkatan bersenjata Republik Indonesia menjadi Akabri
 - Ajun Inspektur Polisi Dua menjadi Aipda.
 - Arsitek Insinyur Karya menjadi Aika.
3. Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil.

Misalnya :

- Pemilihan umum menjadi pemilu.
 - Komunikasi radio menjadi komrad.
 - Komunikasi wilayah menjadi komwil.
4. Akronim yang terbentuk melalui penggabungan singkatan bahasa Asing (Inggris) dan bahasa Indonesia.

Misalnya :

- Badan *SAR (Search and Rescue)* Nasional menjadi Basarnas

d. Kontraksi

Kontraksi yaitu proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem.

Misalnya :

- Cerita bersambung menjadi cerber

- Cerita pendek menjadi cerpen
- Curahan hati menjadi curhat

1. Pembentukan kontraksi yang berasal dari frasa tidak resmi dalam bahasa Indonesia, namun digunakan dalam proses komunikasi.

Misalnya :

- Nonton bareng menjadi *nobar*
2. Kontraksi yang terbentuk melalui penggabungan bahasa Indonesia dan bahasa Asing, dalam hal ini adalah bahasa Inggris.

Misalnya :

- Jaga *image* menjadi *jaim*

e. Lambang huruf

Lambang huruf yaitu proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur.

Misalnya :

- Centimeter menjadi cm
- Kilometer persegi menjadi Km²
- kilo gram menjadi kg

Kridalaksana (1993:152) juga memberikan jenis abreviasi lain, seperti paduan dan paduan pinjam (*loan blends*). Paduan yang dimaksud ialah, adanya gabungan antara bahasa Indonesia dan bahasa Asing.

Misalnya :

- Jaga *image* menjadi *jaim*
- Badan *Search and Rescue* Nasional menjadi Basarnas

Analisis Kontastif

Analisis kontrastif (sering dikenal dengan sebutan Anakon) merupakan salah satu cara kerja untuk mencari persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih (Carl James, 1980 dan Kridalaksana, 2008). Menurut hipotesis kontrasif, yang dikemukakan oleh Charles Fries (1945) Robert Lado (1957), kesalahan yang dibuat tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan antara bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2), sedangkan kemudahan disebabkan oleh adanya kesamaan-kesamaan antara unsur B1 dan B2. Dengan kata lain, perbedaan B1 dengan B2 meyebabkan kesulitan, sedangkan persamaan menyebabkan kemudahan. Berdasarkan situs (www.mutiatulazizah.blogspot.htm) yang diakses pada tanggal 02 April 2015, pukul 18.26.01.

3. Data, Analisis dan Pembahasan Data

No	Bahasa Prancis	Bahasa Indonesia
1	<i>Célib (célibataire)</i>	No (nomor)
2	<i>Médoc (médicament)</i>	Des (desember)
3	<i>Tradi (traditionnelle)</i>	Basarnas (Badan SAR Nasional)
4	<i>Ordi (ordinateur)</i>	Sara (suku, agama dan ras)
5	<i>Chrono (chronologie)</i>	ASI (air susu ibu)
6	<i>Gastro (gastronomie)</i>	Jl (jalan)
7	<i>Intello (intellectuel)</i>	BPPT

8	<i>Resto (restaurant)</i>	KDRT (kekerasan dalam rumah tangga)
9	<i>Bd (boulevard)</i>	Cerber (cerita bersambung)
10	<i>Av (avenue)</i>	Cerpen (cerita pendek)
11	<i>Pro (professionnel)</i>	Curhat (curahan hati)
12	<i>Env (environ0)</i>	Nobar (nonton bareng)
13	<i>Cl (cuiller)</i>	SDM (sumber daya manusia)
14	<i>c-à-s (cuiller à soupe)</i>	Sdm (sendok makan)
15	<i>DFNN (dîner de famille non négociable)</i>	Sdt (sendok teh)
16	<i>RTT (réduction du temps de travail)</i>	Pede (percaya diri)
17	<i>Priartem</i>	Dok (dokter)
18	<i>Uptih</i>	Kak (kakak)
19	<i>Éditorialiste (éditeur+spécialiste)</i>	Jaim (jaga image)
20	<i>Visionnaire (vision+passionnaire)</i>	
21	<i>Téléfilm (télévision+film)</i>	
22	<i>Neuroscience (neurologie+science)</i>	
23	<i>Paralympique (paralysé+olympique)</i>	
24	<i>h (heure)</i>	

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyingkatan ini terdiri dari suku kata campuran.

Curahan hati

[**cu-ra-han**] + [**ha-ti**]

[cur-hat]

Suku kata campuran + suku kata murni

Curahan hati → cur + hat → curhat [cur-hat]

Jaim

Bentuk penyingkatan ini berasal dari frasa jaga *image*, yang termasuk dalam kelas kata adjektif, dan dikategorikan ke dalam bentuk abreviasi berupa kontraksi berupa paduan pinjam (*loan blends*). Dalam proses penyingkatannya, kata *Jaim* terbentuk dari pengekalan suku kata pertama pada komponen pertama yaitu **ja** dari kata [**ja-ga**] dan pengekalan huruf pertama pada komponen kedua yaitu **i** dari kata *image* yang termasuk kosa kata bahasa Inggris.

4. Kesimpulan

Dalam bahasa Prancis, pembentukan abreviasi terbagi menjadi dua bentuk yaitu *abréviation* dan *siglaison*. Bentuk *abréviation* terdiri dari proses *apocope*, *synkop*, dan *typographique*. Bentuk *siglaison* terdiri dari proses *le siglè*, *l'acronyme* dan *mot-valise*. Dalam bahasa Indonesia, pembentukan abreviasi terdiri dari empat bentuk yaitu akronim, singkatan, kontraksi dan penggalan. Pembentukan abreviasi bahasa Prancis yaitu melalui proses *abréviation* berupa *apocope*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia pembentukan abreviasi lebih cenderung melalui proses

singkatan. Berdasarkan analisis data, dalam pembentukan abreviasi bahasa Prancis dan bahasa Indonesia, memiliki proses pembentukan yang serupa hanya pada teorinya saja yang berbeda. Misalnya pada proses pembentukan berupa kategori apokop.

Daftar Pustaka

- Béchade, Hervé D. 1992. *Phonétique et morphologie du français*. Paris: Presses universitaires de France.
- Guilbert Louis. 1975. *La Créativité lexicale*. Paris: Larousse Université
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Waridah, Ernawati. 2008. *EYD & Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Verhaar, J.W.M. 2006. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arifin, Winarsih, Faridah Soemargono. 1991. *Kamus Prancis Indonesia*.

Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

BIBA. Edisi Februari 2013.

Femina. Edisi 10-16 Januari 2015.

Referensi dari internet

<http://halimahsastraindonesia.blogspot.com/2013/2/Sastaku-inspirasi-alianku.html>
diakses 28 Oktober 2014, 11.15 WITA

<http://www.home.uni-osnabrueck.de/bschwisc/archives/formation.html> diakses 4 November 2014, 13.10 WITA

http://kelaskata.blogspot.com/2012_01_01_archive.html diakses 25 februari 2015, 20.07 WITA

<https://blogfaticha.blogspot.com/2013/08/pengertian-morfofonemik.html> diakses 18 Juni 2015, 07.41 WITA

<http://pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-referensi/> diakses 08 Juli 2015, 08.26 WITA

ASPEK PSIKIS TOKOH DALAM VOUS REVOIR KARYA MARC LEVY (TINJAUAN PSIKOLOGI KEPERIBADIAN)

Rika Irsyam¹, Dr.Muh.Tamar, M.Psi.², Drs.Hasbullah, M.Hum.³

Rika.kallaho@gmail.com, Ulla67maros@gmail.com

ABSTRAK

Judul dari skripsi ini adalah aspek psikis tokoh dalam vous revoir karya Marc Levy (Tinjauan Psikologi Kepribadian). penulis memilih judul ini karena ingin menggambarkan tokoh Lauren karena kepribadiannya yang berbeda dari tokoh-tokoh yang lain. Data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori penokohan dan psikologi. teori pertama digunakan untuk menganalisa karakter Lauren dan teori kedua akan mengungkap relasi antar tokoh, tipe kepribadian dan kondisi psikis Lauren. Hasil penelitian menunjukkan Lauren sangat objektif. tipe kepribadiannya adalah ekstrovert. sehingga kondisi psikis yang diketahui ialah psikosis ringan atau halusinasi dimana adanya realita baru versi orang psikosis.

Kata kunci: psikologi, ekstrovert, halusinasi, psikosis, karakter

A. Latar belakang

Manusia diciptakan untuk melengkapi kehidupan di dunia dan di dalam dunia tempat kehidupan manusia itu dan tidak terpisahkan dengan yang namanya masalah. Tidak ada satu orangpun yang lahir tanpa mengalami masalah dan pada kodratnya masalah juga dilahirkan dengan adanya kelahiran manusia itu sendiri dan tentu saja cara manusia mengatasi masalah yang dihadapinya berbeda-beda.

Dalam sebuah karya sastra (novel) manusia menjadi objek dalam cerita atau disebut tokoh. Tokoh dalam sebuah karya sastra tidak semata-mata hadir begitu saja namun tokoh dibentuk mempunyai karakter dan ciri khas masing-masing.

Kejeniusan sastrawan terus berkembang karena karya sastra yang dibuat semakin kompleks sehingga menghadirkan hubungan karya sastra (novel) dengan ilmu-ilmu lain. Kejeniusan ini disebabkan oleh semacam kegilaan (*madness*) dari tingkat neurotic sampai psikosis, sehingga karya

sastra dibuat semakin menarik. Tidak hanya itu karya sastra juga memperlihatkan adanya hubungan dengan bidang ilmu lain yaitu psikologi. Tokoh yang ditampilkan dalam novel memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga munculnya studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.

Novel *Vous Revoir* karya Marc Levy menampilkan tokoh Lauren yang mempunyai keunikan dalam menghadapi masalahnya. Lauren adalah tokoh perempuan yang menghadapi masalahnya dengan cara yang berbeda dan membawanya dalam situasi yang rumit. Tekanan dari keluarga, halusinasi yang tinggi dan kepribadiannya menyebabkan ketidakmampuan menilai realita. Dalam *Vous Revoir* diceritakan tentang kisah sepasang kekasih yang mengatasi batas kabur antara nyata dan tak nyata, kisah cinta tokoh Lauren membawanya terhanyut dalam halusinasinya sendiri.

Ketertarikan penulis menganalisis novel ini terletak pada sisi psikis tokoh Lauren. Hal ini disebabkan cerita kehidupan Lauren yang mengalami pertemuan kembali dengan seseorang yang dicintainya dimana pertemuan itu membuatnya berhalusinasi yang berlebihan sehingga sebagai pembaca kita melihat titik-titik kejadian halusinasi yang dialami pada tokoh Lauren.

Berangkat dari permasalahan di atas dan untuk mempermudah mengerti isi novel *Vous Revoir*, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Aspek psikis tokoh Lauren dalam Vous Revoir*” karya Marc Levy dengan menggunakan pendekatan psikologi kepribadian.

B. Identifikasi Masalah

1. Alur penceritaan dalam novel
2. Keberadaan fisik Arthur dalam dunia nyata dan tak nyata melalui sudut pandang tokoh yang terlibat
3. Aspek psikis tokoh Lauren
4. Persoalan realitas

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran tokoh Lauren dalam novel ?
2. Bagaimana hubungan tokoh Lauren dan tokoh lainnya digambarkan dalam novel ?
3. Bagaimana tipe kepribadian Lauren ?
4. Bagaimana kondisi psikis tokoh Lauren akibat tekanan psikologis ?

D. Landasan Teori

Pada bab ini akan dijabarkan teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisis novel karena setiap penelitian pasti memerlukan metode dalam usaha mencari jawaban dari permasalahan yang ada. Pada penelitian ini, teori yang

digunakan mengacu pada metode struktur untuk mendeskripsikan salah satu aspek struktur yaitu tokoh yang membangun totalitas novel tersebut. Penulis juga menggunakan pendekatan psikologi kepribadian sebagai landasan berpijak dalam melakukan analisis terhadap karakter tokoh. Tujuannya adalah mengungkap kondisi psikis tokoh Lauren dalam *Vous Revoir*.

1. Teori Tokoh dan Penokohan

Dalam membicarakan sebuah karya fiksi, sering digunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan merujuk pengertian yang hampir sama.

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2000: 265), tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh adalah figur yang dikenai dan sekaligus mengenai tindakan psikologis. Dia adalah “eksekutor” dalam sastra. Jutaan rasa akan hadir lewat tokoh karena aspek psikologis ini tak terbatas (Suwardi, 2008; 179).

2. Hubungan Antar Tokoh

Dalam kehidupan, individu selalu berhubungan dengan individu yang lain yang ada dalam lingkungan sosialnya. Hubungan itu dapat terjadi dalam masyarakat, dalam keluarga sendiri atau lingkungan sekitar. Pada umumnya hubungan individu dalam lingkungan sosialnya, termasuk dalam lingkungan kerja akan terbentuk melalui proses penyesuaian. Dalam hal ini individu yang satu akan menyesuaikan diri dengan yang lain. Proses penyesuaian ini berkaitan erat dengan

kepribadian seseorang (Ahmadi,1999). Keterkaitan mereka akan membangun satu kesatuan cerita yang utuh. Cara tokoh merespon tokoh lainnya dalam suatu masalah dapat menggambarkan kepribadian masing-masing tokoh.

3. Tipe Kepribadian

Istilah *personality* atau *kepribadian* berasal dari kata latin “*persona*” yang berarti topeng atau kedok, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Bagi bangsa Roma, “*persona*” berarti bagaimana seseorang tampak pada orang lain.

Menurut teori psikologi analitis dari Jung ada dua aspek penting dalam struktur kesadaran pribadi yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa. Namun teori yang akan digunakan untuk menganalisis kepribadian tokoh Lauren hanya mengacu pada sikap jiwa. Yang dimaksud dengan sikap jiwa ialah arah energi psikis umum atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya.

a. Tipe *ekstrovert*

Orang yang *ekstroverts* terutama dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia diluar dirinya. Orientasinya terutama tertuju keluar; pikiran, perasaan, serta tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial. Dia bersikap positif terhadap masyarakatnya; hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar.

b. Tipe *introvert*

Orang yang *introvert* terutama dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju ke dalam; pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh faktor-faktor subjektif. Penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik; jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar

berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain. Penyesuaian dengan batinnya sendiri baik.

4. Konsep kejiwaan

Menurut definisinya, gangguan jiwa adalah gejala atau pola dari tingkah laku psikologi yang tampak secara klinis yang terjadi pada seseorang yang berhubungan dengan keadaan stress (gejala yang menyakitkan) atau ketidakmampuan (gangguan pada satu area atau lebih dari fungsi-fungsi penting) yang meningkatkan risiko terhadap kematian, nyeri, ketidakmampuan atau kehilangan kebebasan yang penting dan tidak jarang respon tersebut dapat diterima pada kondisi tertentu.

5. Halusinasi

Halusinasi merupakan pengamatan yang sebenarnya tidak ada, namun dialami sebagai suatu realitas. Dalam hal ini mempunyai ciri realitas nyata yang betul-betul dialami atau dihayati oleh subjek. Halusinasi tersebut dialami sebagai satu pengamatan. Orang yang mengalami halusinasi melihat dan mendengar peristiwa-peristiwa tertentu, namun perangsang fisik dari peristiwa tadi sama sekali tidak ada (kartini, 2002;77).

Menurut pandangan rasional emotif, manusia memiliki kemampuan inheren untuk berbuat rasional ataupun tidak rasional, manusia terlahir dengan kecenderungan yang luar biasa kuatnya berkeinginan dan mendesak agar supaya segala sesuatu terjadi demi yang terbaik bagi kehidupannya dan sama sekali menyalahkan diri sendiri, orang lain, dan dunia apabila tidak segera memperoleh apa yang diinginkannya. Akibatnya berpikir kekanak-kanakan (sebagai hal yang manusiawi) seluruh kehidupannya, akhirnya hanya kesulitan yang luar biasa mampu mencapai dan memelihara tingkah laku yang realistik dan dewasa. Selain itu manusia juga

mempunyai kecenderungan untuk melebih-lebihkan pentingnya penerimaan orang lain yang justru menyebabkan emosinya tidak sewajarnya seringkali menyalahkan dirinya sendiri dengan cara-cara pembawaannya itu. Berpikir dan merasa itu sangat dekat dan dengan satu sama lainnya : pikiran dapat menjadi perasaan dan sebaliknya; Apa yang dipikirkan dan atau apa yang dirasakan atas sesuatu kejadian diwujudkan dalam tindakan atau perilaku rasional dan irasional. Bagaimana tindakan atau perilaku itu sangat mudah dipengaruhi oleh orang lain dan dorongan-dorongan yang kuat untuk mempertahankan diri dan memuaskan diri sekalipun irasional.

E. Tinjauan Pustaka

Marc Levy adalah seorang novelis Perancis. Levy lahir di Boulogne Billancourt, Hauts-de-Seine, 16 Oktober 1961. Pada usia 18, ia bergabung dengan Palang Merah Perancis di mana dia menghabiskan waktu enam tahun. Secara paralel, ia belajar manajemen dan komputer di Paris-Dauphine University.

Merc Levy menulis sebuah cerita yang berkisahakan dua orang yang saling mencintai, kisah cinta ini membantasi batas kabur antara dunia rasional dunia irrasional. Pada tahun 1999, setelah menjual salah satu filmnya kepada Steven Spielberg untuk *Dreamworks*, ia akhirnya memutuskan meninggalkan perusahaan arsitektur dan mendedikasikan dirinya untuk menulis. Pada tahun 2000, ia menerbitkan buku keduanya, *ou es-tu?*, yang diikuti oleh buku selanjutnya *jours pour une Septembre éternité* pada tahun 2003. Buku selanjutnya *La prochaine fois* diterbitkan pada tahun 2004 dan *Vous Revoir* pada tahun 2005.

Un bon Levy, prenant, agréable, comme il en a l'habitude. Je ne suis pas une grande fan mais malgré tout,

j'ai quasi tout lu de cet auteur. Paradoxal? Je ne pense pas mais c'est juste parce qu'il arrive à chaque fois à m'embarquer dans ses histoires même si je devine la fin dès le milieu du bouquin, il y a toujours quelque chose qui me fait continuer, de petits détails, de petites histoires dans l'histoire. J'aime lire Marc Levy après avoir lu un bouquin très prenant, ou quand j'ai besoin de me vider un peu l'esprit. Peu importe qu'on appelle ça des romans de gare ; pour moi, ce n'est pas si péjoratif, d'ailleurs, ça ne porte pas mal son nom, ça m'emmène "ailleurs" et c'est une des vertus de cette passion qu'est pour moi la lecture. Je dirais juste qu'à mon avis, le meilleur reste toujours le premier "et si c'était vrai?". Mais ce n'est que mon avis!

Babelio (par Magenta, le 21 Mai 2013)

Kutipan di atas salah satu pembaca karya-karya Marc Levy, dia menyatakan bahwa Marc Levy sangat bagus dan menyenangkan. Dia bukan penggemar berat Marc Levy tapi dia membaca hampir semua karya Marc Levy. Dia suka membaca karya Marc Levy. Apapun yang disebut fiksi pulp; bagi saya itu tidak begitu merendahkan, tidak keliru, saya butuh "tempat lain" dan itu salah satu kebajikan gairah bagi pembaca.

F. Analisis

Untuk mengetahui dimensi psikologis tokoh, kita dapat melihat dari sikap, keinginan, perasaan pribadi, tingkat kecerdasan tokoh dalam sebuah cerita dan bagaimana tokoh menyelesaikan masalahnya. Dalam novel penulis menemukan beberapa perilaku yang menunjukkan karakter tokoh.

Sikap

Lauren seorang dokter ko-as muda. Namun, ia bersikap layaknya melebihi seorang dokter. Dia memiliki sikap peduli terhadap setiap pasien sehingga mendapat perhatian lebih dari dokter pembimbingnya yaitu dokter Fernstein. Pada sisi lain dalam diri Lauren memiliki keberanian yang cukup tinggi. Berikut kutipan yang meng gambarkannya:

“Le hall des Urgences était plein à craquer. Civières, chaises roulantes, fauteuils, banquettes, le moindre espace y était occupé. Derrière la vitre de l'accueil, Lauren consultait la liste des admissions”.

(VR, 19)

Lobi UGD penuh sesak, brankar, kursi roda, kursi bangku, setiap jengkal tempat terisi. Di belakang kaca resepsionis, Lauren memeriksa daftar pasien masuk.

“Le Rideau de la sale d'examens glissa sur son rail. Le professeur Frenstein avait son air des mauvais jours.

-Je croyais que vous étiez de repos ce weeke-end ? dit Frenstein.

-La croyance est une affaire de religion ! répondit Lauren du tac au tac. Je ne faisais que passer mais comme vous pouvez le constater, ce n'est pas le travail qui manqué, ajouta-t-elle en poursuivant son examen.

Le travail manqué rarement dans un service d'Urgences. En jouant avec votre santé, vous jouez aussi avec celle de vos patients. Combien d'heures de garde avez vous effectuées cette semaine ?”.

(VR, 23)

Tirai bilik periksa bergeser di relnya. Professor Frenstein memasang wajah tak senang.

-“Aku yakin seharusnya kau beristirahat akhir pekan ini”.

-“Yakin adalah urusan agama”, jawab Lauren tangkas. “Saya hanya mampir, tapi anda lihat sendiri kita kekurangan tenaga di sini”, tambahnya sambil melanjutkan pemeriksaan.

-“Jarang ada kelebihan tenaga di UGD. Ketika bermain-main dengan kesehatanmu, kau juga bermain-main dengan kesehatan pasien. Sudah berapa jam jaga kaulakukan minggu ini” ?

Sikap peduli yang diberikan Lauren terhadap setiap pasiennya membuatnya tidak mengenal waktu untuk beristirahat. Cara Lauren bertindak dan melakukan pekerjaan dalam profesinya adalah salah satu tanggung jawabnya sebagai calon dokter. Hal ini membuat Dokter Frenstein memberikan perhatian lebih terhadap Lauren. Dokter Frenstein adalah dokter senior di Rumah sakit Memorial Hospital yang membimbing Lauren untuk mendapatkan gelar kedokterannya.

Penggambaran hubungan antar tokoh dalam cerita bertujuan untuk membantu penulis menemukan karakter tokoh. Pada umumnya hubungan individu dalam lingkungan sosialnya, termasuk lingkungan kerja akan terbentuk melalui proses penyesuaian. Proses penyesuaian ini berkaitan erat dengan kepribadian seseorang.

Hubungan Lauren dan Mrs Kline

Lauren adalah anak dari Mrs Kline, seorang janda yang diceraikan suaminya. Lauren sebenarnya sangat menyayangi ibunya namun karena rahasia yang disimpan

ibunya membuat Lauren mempunyai rasa tidak suka kepada ibunya. Dia selalu ingin marah kepada ibunya karena salah satu yang mengetahui laki-laki yang menemaninya saat koma adalah ibunya. Keadaan ini membuat Lauren seakan tidak senang tinggal bersama ibunya. Dia lebih baik menghabiskan waktu di Rumah Sakit karena menurutnya itu adalah solusi yang terbaik. Berikut kutipan yang menggambarkannya.

“-La seule chose qui me touché dans ce que tu dis, c’est de constater qu’en dépit de la vie que tu mènes brille encore en toi une toute petite étincelle de romantisme, ce qui me désole, c’est que tu la gâches avec une telle naïveté. Attendre quoi? Si ce type était vraiment l’homme de ta vie, il serait venu te chercher, ma pauvre fille ! personne ne l’a chassé, il a disparu tout seul. Alors arrête d’en vouloir à la mere comme si c’était moi la fautive.”

(VR, 53)

“-Satu-satunya hal menyentuh dari yang kau katakan tadi adalah, bagaimanapun kehidupan yang kau jalani, di hatimu masih bersinar nyala kecil romantisme. Yang kusesalkan adalah kau menyia-nyiakannya dengan begitu naif. Menunggu apa? Jika orang itu benar-benar jodohmu, dia sudah akan datang menjemputmu, anak malang! Tak seorang pun mengusirnya, ia menghilang sendiri. Jadi berhentilah marah kepada seluruh dunia dan khususnya kepada ibumu seolah-olah aku yang salah.”

Kutipan di atas menggambarkan adanya hubungan yang tidak cukup baik antara Lauren dan ibunya. Tapi di sisi lain menggambarkan bahwa adanya sikap peduli seorang ibu terhadap anak kandungnya,

ibunya takut kalau Lauren hanya menyia-nyiakannya waktunya untuk mencari laki-laki itu. Terlihat bahwa hubungan emosional di antara mereka sangat erat karena emosi ibunya mengacu pada rasa khawatir terhadap anaknya sendiri.

Tipe kepribadian Lauren

Untuk mengetahui tipe kepribadian tokoh Lauren, penulis akan melihat bagaimana dimensi psikologis tokoh sebagai alat untuk menentukan sikap jiwa tokoh menurut teori kepribadian dari Jung. Jung tidak berbicara tentang kepribadian melainkan tentang *psyche*. Adapun yang dimaksud dengan *psyche* ialah totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun yang tidak disadari.

Sikap jiwa yang dimaksud ialah arah daripada energy psikis umum atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas energy psikis itu dapat ke luar ataupun ke dalam.

Melihat dari apa yang telah dibahas tentang hubungan Lauren dengan tokoh lain, bagaimana Lauren bersikap terhadap sesuatu hal, dapat ditarik kesimpulan bahwa ia memiliki sikap yang sangat dipengaruhi oleh dunia luar karena ia adalah seorang dokter sehingga memungkinkan hal-hal yang terjadi atau tindakan yang dia lakukan ditentukan oleh lingkungannya.

Kondisi psikis yang dialami Lauren Peristiwa-peristiwa yang dialami Lauren

Awal dari kejadian Lauren berhalusinasi ketika Arthur kecelakaan dan dibawa ke rumah sakit tempat Lauren bekerja sebagai dokter ko-as (calon dokter). Peristiwa ini adalah pertemuan pertama Lauren dengan Arthur setelah Lauren mengalami koma.

“Les yeux bandé, il essayait de devenir l’heure qu’il était. Il se leva et avança

à l'aveuglette vers la banque d'accueil. Betty se précipita à sa rencontre."

- "Vous êtes impossible"

- "J'ai horreur des hôpitaux."

- "Bon, puisque vous êtes là, profitons-en pour remplir le questionnaire d'admission. Vous êtes déjà venu?"

- "Pourquoi? Répondit Arthur, inquiet, qui se tenait au comptoir."

(VR, 80-81)

"Dengan kedua mata tertutup perban, ia berusaha mengira-ngira jam. Arthur bangkit dan meraba-raba sampai ke loket penerima. Betty tergopoh-gopoh mendekatinya."

"Demi Tuhan!"

"Saya tidak suka rumah sakit."

"Oke, karena anda sudah di sini, ayo kita isi formulir pendaftaran. Anda sudah pernah ke sini?"

"Mengapa? Tanya Arthur khawatir sambil berpegangan di meja loket."

Kutipan di atas menggambarkan Arthur dimasukkan ke dalam rumah sakit karena telah mengalami kecelakaan tapi awalnya dia bertemu seorang perawat yang tidak lain teman Lauren yaitu Betty. Setelah itu Arthur di masukkan ke bilik pemeriksaan dan diperiksa oleh Lauren. Berikut kutipan yang menggambarannya.

"Lauren se pencha au-dessus de lui pour étudier les deux cornées à la loupe. Pendant qu'elle pratiquait cet examen, leurs visages étaient si proches que leurs lèvres se frôlaient Presque."

(VR, 82-83)

"Lauren menduduk di atasnya untuk memeriksa kedua korneanya dengan kaca pembesar. Selama pemeriksaan

ini, wajah mereka demikian dekat sehingga bibir mereka hampir bersentuhan."

Setelah pemeriksaan Arthur selesai, dan berlanjut dengan percakapan kedua sahabat yaitu Lauren dan Betty yang membicarakan tentang laki-laki yang menemani Lauren pada saat koma.

Halusinasi

Setelah beberapa peristiwa di atas yang dialami Lauren, peristiwa yang paling membuatnya merasa tidak nyaman ketika Lauren di skors dari ko-asanya selama dua minggu. Hal ini membuatnya bosan tidak melakukan sesuatu karena kebisaaan bekerja terlalu sibuk, mulailah hal-hal aneh terjadi pada dirinya sendiri.

"Elle continua jusqu'au milieu de la matinee, guettant l'heure du courrier. Elle attendait un ouvrage scientifique commandé depuis deux jours, elle le trouverait peut-être enfin dans sa boîte aux lettres. Elle traversa le salon, ouvrit la porte de son appartement et sursauta en poussant un cri."

- "Je suis désolé, je ne voulais pas vous faire peur, dit Arthur, les mains croisées dans le dos. J'ai eu votre adresse grâce à Betty."

- "Qu'est-ce que vous faites là? Demanda Lauren en tirant sur son pull."

- "je n'en sais trop rien moi-même."

- "Ils n'auraient jamais dû vous laisser sortir, c'est beaucoup trop tôt, dit-elle en bafouillant."

- "Je vous avoue que je ne leur ai pas vraiment donné le choix... vous me laissez entrer quand même?"

"Elle lui céda le passage et lui proposa de s'installer dans le salon."

-“*J’arrive tout de suite! Lança-t-elle en s’enfuyant vers la salle de bains.*”

-“*J’ai l’air d’un Gremlin!*” se dit-elle en essayant de remettre un peu d’ordre dans ses cheveux. Elle se précipita dans le dressing et commença à se débattre avec les cintres.”

-“*Tout va bien? Demanda Arthur, étonné du bruit qui émanait de la penderie.*”

-“*Vous voulez un café? Cria Lauren qui cherchait désespérément ce qu’elle allait bien pouvoir mettre.*”

-“*Elle regarda de plus près un sweater et le jeta par terre, le chemisier blanc n’allait pas non plus, il virevolta en l’air une petite robe ne tarda pas à le rejoindre. Seconde après seconde un amas de vêtements s’empilaient derrière elle.*”

(VR, 208-209)

“Ia terus membaca sampai siang sambil menunggu tukang pos. dua hari lalu ia memesan suatu karya ilmiah, barangkali hari ini sudah ada di kotak suratnya. Ia beranjak keluar, membuka pintu, dan menjerit terperanjat.”

-“Maaf, aku tidak bermaksud membuatmu terkejut,” kata Arthur, kedua tangan di belakang. “Aku mendapat alamatmu dari Betty.”

-“Apa yang kau lakukan di sini?” Tanya Lauren menarik-narik sweternya.”

-“Aku sendiri juga tidak tahu.”

-“Seharusnya mereka tidak membiarkanmu keluar... masih terlalu dini,” kata Lauren terbata-bata.”

-“Terus terang, aku tidak memberi mereka banyak pilihan... boleh masuk?”

“Lauren memberi jalan dan mempersilahkan Arthur menunggu di ruang tamu.”

-“Sebentar!” serunya sambil kabur ke kamar mandi.”

-“Aku seperti Gremlin,” batinnya sambil mencoba merapikan rambut. Ia bergegas ke ruang pakaian dan mulai bergelut dengan gantungan baju.”

-“Ada masalah?” Tanya Arthur

-“Mau kopi?” teriak Lauren yang putus asa mencari baju yang akan dikenakannya.”

“Ia mengamati selembar sweter, lalu melemparnya ke lantai. Blus putih yang tidak cocok juga, melayang, diikuti gaun. Dari detik ke detik, pakaian tertimbun di belakangnya.

Kutipan di atas menggambarkan Arthur ke apartemen Lauren, keinginan besar Lauren ingin bertemu Arthur akhirnya terwujudkan tapi dengan cara yang berbeda. Cara manusia mengatasi masalah yang dihadapinya memiliki keunikan tersendiri, hal ini yang dialami Lauren.

G. Kesimpulan

Setelah menganalisis novel *Vous Revoir* secara struktural dan meninjau secara psikoanalisis dapat diuraikan beberapa kesimpulan berikut:

1. Tokoh Lauren dapat digambarkan melalui dimensi penokohan yaitu dimensi psikologis
 - Dimensi psikologis Lauren digambarkan melalui sikap, perasaan, keinginan dan pandangan hidupnya. Lauren memiliki keinginan untuk bertemu dengan laki-laki yang dia cintai, keinginan yang besar ini akan memberikan dampak dari kesehatan psikisnya . Sikap yang dia miliki sangat peduli kepada lingkungan pekerjaannya, sikap ini lah yang dinamakan sikap objektif yang cenderung mepedulikan lingkungan

- sekitarnya dan berani mengorbankan apa yang dia miliki.
2. Sebagai seorang calon dokter Lauren memiliki hubungan yang baik dengan tokoh-tokoh lain terlihat bahwa tokoh-tokoh yang lain menyayangi Lauren. Hubungannya dengan dr.Fernstein yaitu salah satu dokter senior di rumah sakit tempat Lauren ko-as sudah menganggap Lauren seperti anaknya sendiri. Hubungan Lauren dan Mrs.Kline ibu kandungnya cukup baik hanya karena ibunya merahasiakan laki-laki yang menemaninya selama koma, Lauren menjadi tidak begitu akrab dengan ibunya. Hubungan dengan Robert, Robert adalah pacar Lauren namun Lauren tidak begitu mencintainya. Hubungan Lauren dan Betty, Betty adalah sahabat Lauren sekaligus perawat di rumah sakit tempat Lauren ko-as hubungan mereka selayaknya sahabat yang saling membantu.
 3. Setelah menganalisa karakter atau gambaran tokoh Lauren dan menjelaskan hubungannya dengan tokoh lain dalam novel, dapat disimpulkan bahwa Lauren memiliki tipe kepribadian ekstrovert. dimana orientasi sikap Lauren tertuju keluar, pikiran, perasaan, serta tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya. Sikap peduli yang ditunjukkannya kepada setiap pasiennya adalah salah satu unsur bahwa orientasi pikirannya tertuju keluar.
 4. Lauren mempunyai keinginan yang besar untuk mengetahui laki-laki yang menemaninya pada saat dia sakit. Keinginan inilah menjadi salah satu faktor pendorong yang akhirnya membuat Lauren mengalami penyakit psikosis ringan, penyakit ini merupakan gangguan tilikan pribadi yang menyebabkan ketidakmampuan seorang menilai realita. Hasilnya, terdapat realita

baru versi orang psikosis tersebut. Arti psikosis sebenarnya masih bersifat sempit dan bisa berarti halusinasi. Halusinasi adalah pengamatan yang sebenarnya tidak ada, namun dialami sebagai realitas. Namun Lauren tidak terhanyut lama dalam halusinasinya, berkat bantuan sahabatnya Betty dia mengetahui kenyataannya. Akhirnya Lauren sadar bahwa apa yang dialaminya adalah suatu hal yang tidak rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1999. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI).
- Suryabarata, Drs. Sumadi. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Levy, Marc. 2005. *Vous Revoir*. France: Susanna Lea Associates.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono, Kartini. 2002. *Patologi Sosial 3:Gangguan-gangguan kejiwaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Levy, Marc. 2005. *Finding You*. Editions Robert Laffont/Susanna Lea Associates; (penerjemah, Saraswati Wardhany, cetakan pertama). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- McGhie, MA Phd. Andrew. 1996. *Penerapan Psikologi dalam Perawatan*. Yayasan Essentia

- Medica dan penerbit Andi Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas press.
- Sumanto M.A, DR. 2014. *Psikologi umum*. Yogyakarta: PT. Buku Seru. CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori kesustraan* (terjemahan oleh Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar kajian sastra*. Yogyakarta: Gama Media.

Sumber dari Internet

Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas. 2006.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Psikosis>

Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Halusinasi>

(https://www.academia.edu/4250510/Analisis_Tokoh_dan_Penokohan)

TOKOH RADEK DALAM *LA TÊTE D'UN HOMME* KARYA GEORGES SIMENON (SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)

*Dewi Anggreini Padalla*¹, *Dr.Mardi Adi Armin, M.Hum.*², *Masdiana, S.S.,M.Hum.*³

Dhewipadalla@gmail.com, nanamasdi@yahoo.fr

ABSTRAK

Judul dari skripsi ini adalah Tokoh Radek dalam *La Tête d'un homme* karya Georges Simenon, suatu tinjauan psikologi sastra. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran fisik dan karakter, lingkungan kehidupan Radek, dan peran lingkungan terhadap kejiwaan Radek. Untuk menganalisis novel ini, digunakan dua tahap. Yang pertama, pendekatan instrinsik, karakterisasi Albertine Minderop. Yang kedua, pendekatan ekstrinsik, struktur kepribadian Sigmund Freud. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Radek memiliki karakter angkuh, pembangkang, kejam, cerdas, dan lihai. Peran lingkungan terhadap kejiwaan Radek menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sosial menyebabkan Radek bertindak agresif. Hal ini juga disebabkan karena dorongan id yang lebih dominan dari superego.

Kata kunci: psikologi, karakter, agresif, id, superego

1. Latar Belakang

Segala sesuatu yang dirasakan, dilihat, atau bahkan dialami oleh manusia dapat dijadikan sebuah karya sastra, sehingga dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan manusia yang dirangkum dan dituangkan dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk gambar. Dikatakan sebagai cerminan atau refleksi tentang kehidupan manusia karena karya sastra menyuguhkan potret kehidupan manusia dengan berbagai persoalan-persoalan yang dialami dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan juga dengan alam lingkungannya.

Sebagai hasil imajinatif, karya sastra terdiri atas beberapa jenis, diantaranya prosa, puisi, dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel, yang merupakan prosa fiksi yang berisi tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan juga sesamanya. Cerita dalam sebuah novel diperankan oleh tokoh yang

merupakan salah satu unsur utama dalam sebuah cerita, dengan penokohan tertentu yang digambarkan dengan lengkap atau jelas oleh pengarang. Setiap tokoh juga diberi gambaran fisik dan kejiwaan yang berbeda-beda sehingga cerita tersebut seperti nyata atau menjadi hidup. Dari segi kejiwaan inilah, sastra dapat dipelajari dan ditelaah dengan menggunakan pendekatan psikologi.

Siswantoro (2004: 31-32) menyatakan bahwa secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, dan esai yang diklasifikasikan ke dalam seni (*art*), sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Psikologi sastra mempelajari fenomena, kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika

merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya. Dengan demikian, gejala kejiwaan dapat terungkap lewat perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra.

Bukan hanya dalam jenis novel romantis yang memiliki pergolakan jiwa yang bisa dikaji dengan pendekatan psikologi, tetapi novel jenis misteri pun juga dapat dianalisis dari sisi psikologi seperti novel detektif atau dalam bahasa Prancis disebut dengan *Roman Policier*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan novel *La tête d'un homme* sebagai objek penelitian. Novel ini menceritakan tentang pembunuhan yang dilakukan dengan sengaja oleh seorang pemuda, Radek. Dalam novel ini Radek ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki kepintaran di atas rata-rata. Ia melakukan kejahatan untuk melampiaskan kebenciannya terhadap dunia. Tokoh Radek memiliki kejiwaan yang sedikit berbeda dengan orang lain, apatis tetapi sangat genius dan hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji novel detektif ini, dengan judul "Tokoh Radek dalam *La Tête d'un homme* karya George Simenon Suatu Tinjauan Psikologi Sastra".

2. Identifikasi Masalah

Setelah membaca novel detektif *La tête d'un homme*, ditemukan beberapa masalah yang memungkinkan untuk dikaji lebih lanjut. Masalah tersebut antara lain:

1. Teknik penceritaan dalam novel
2. Cara tokoh detektif dalam menyelesaikan kasus.
3. Masalah kejiwaan tokoh Radek dalam novel dan pengaruh lingkungan sekitar terhadap kejiwaannya.

3. Rumusan Masalah

Setelah melakukan pembatasan terhadap masalah-masalah yang akan

dibahas, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Radek ditampilkan dalam novel *La tête d'un homme*?
2. Bagaimana lingkungan kehidupan Radek?
3. Bagaimana peran lingkungan terhadap kejiwaan Radek?

4. Landasan Teori

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada Bab 1, dalam menganalisa novel "*La tête d'un homme*" karya Georges Simenon, digunakan teori penokohan dari Minderop dan teori psikologi kepribadian Sigmund Freud.

1. Tokoh dan Penokohan

Salah satu unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra yang sangat berperan penting adalah tokoh. Cerita tidak akan pernah ada tanpa tokoh. Aminudin (2002: 79) menyatakan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita.

Menurut Aminuddin (1984:85) berdasarkan watak yang dimiliki, oleh tokoh dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

a. Tokoh Protagonis

Adalah tokoh yang mempunyai watak yang disukai oleh pembaca. Biasanya, watak tokoh semacam ini adalah watak yang baik dan positif, seperti dermawan, jujur, rendah hati, pembela, cerdik, pandai, mandiri, dan setia kawan.

b. Tokoh Antagonis

Adalah tokoh yang mempunyai watak yang dibenci oleh pembaca. Tokoh ini biasanya digambarkan sebagai tokoh yang berwatak buruk dan negative, seperti pendendam, pembohong, menghalalkan segala cara, sombong, iri, suka pamer, dan

ambisius. Kehadiran tokoh ini dalam sebuah cerita untuk menciptakan konflik atau pertentangan pada alur .

Untuk menampilkan dan menentukan karakter para tokoh dalam sebuah karya sastra, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode. Minderop dalam bukunya *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi* (2005), membagi dua cara untuk mengetahui karakter tokoh dalam cerita. Pertama metode langsung (*telling*) dan kedua, metode tidak langsung (*showing*).

- a. Metode langsung (*telling*), mengandalkan pemaparan karakter tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Metode ini mencakup : Karakterisasi menggunakan nama tokoh, melalui penampilan tokoh, dan melalui tuturan langsung pengarang.
- b. Metode tidak langsung (*showing*). Metode ini, secara tidak langsung memberi kebebasan pada para tokoh untuk menampilkan karakter mereka melalui dialog dan *action*. Metode ini mencakup: Melalui dialog, yang terbagi menjadi: apa yang dituturkan, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jatidiri yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, tekanan, dialek dan kosa kata. Karakterisasi melalui tindakan atau tingkah laku, yang terbagi menjadi: tingkah laku, ekspresi wajah, motivasi yang melandasi.

2. Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Kajian psikologi sastra tak terlepas dari wilayah psikoanalisa. Awalnya psikoanalisa diperkenalkan oleh Sigmund Freud. Tiga unsur kejiwaan yang dianalisa di dalam psikoanalisa yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. Ketiga unsur itu layaknya rantai yang

saling terhubung dan saling memerlukan satu sama lainnya.

1. Id

Id merupakan komponen kepribadian yang bersifat primitif dan naluriah, dari aspek inilah muncul unsur kepribadian lain. Freud menyebutnya juga sebagai realitas psikis yang sebenar-benarnya, oleh karena *id* merupakan dunia batin atau subjektif manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan objektif atau realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Oleh sebab itu, *id* tidak terpengaruh oleh kontrol pihak ego dan prinsip realitas , tidak mengenal hukum-hukum logika, tidak memiliki nilai dan etika. Jika kebutuhan ini tidak puas langsung, hasilnya adalah kecemasan atau ketegangan.

2. Ego

Merupakan struktur kepribadian yang bersentuhan langsung dengan realitas. *Ego* ini juga dimulai serta dibawa sejak lahir, tetapi berkembang bersamaan dengan hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya. *Ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Dalam *Dinamika Kepribadian* (2005:18) disebutkan bahwa dalam tugasnya, ego memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

a. Reality testing

Merupakan kemampuan ego untuk dapat mengartikan realita, dan kemudian menyesuaikan diri agar dapat menguasai realita tersebut.

b. Identity

Adalah fondasi kepribadian, di mana atasnya diletakkan bangunan kepribadian. Identitas memiliki peranan yang sangat krusial dalam relasi individu dengan dunia

dan dengan orang-orang lain. Orang yang memiliki identitas yang jelas dan mantap akan mampu mengorientasikan diri dengan akurat dan mengembangkan berbagai aspirasi yang wajar dalam relasinya dengan dunia dan dengan orang-orang lain.

c. Defense Mechanism

Yaitu mekanisme psikis untuk pertahanan diri. Fungsi pertama dan utama *defense mechanism* adalah untuk mempertahankan diri dalam menghadapi realitas eksternal yang penuh tantangan.

3. Superego

Adalah cabang moral dan hukum kepribadian manusia. Ia akan memberikan penilaian dan menentukan pilihan, benar salah, baik buruk, bermoral atau tidak atas pilihan solusi yang ditawarkan oleh ego dalam memberikan putusan atas apa yang dituntut id. Superego mempresentasikan nilai-nilai dan hukuman. Nilai kesenangan dan kebahagiaan sebagai imbalan dari perbuatan baik, dan hukuman apabila ego gagal menjaga keseimbangan antara dorongan dari id dan larangan-larangan dari superego.

3. Konsep kejiwaan

Kejiwaan hadir dalam diri seseorang seiring dengan kelahirannya di dunia. Setiap orang memiliki kejiwaan yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh lingkungan serta umur. Banyak hal yang menyebabkan jiwa seseorang terganggu, antara lain, penyakit yang diderita, kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi, status sosial yang tidak berkembang. Tetapi, gangguan jiwa tidak sama dengan sakit jiwa. Gangguan jiwa adalah gangguan pikiran, perasaan atau tingkah laku sehingga menimbulkan penderitaan dan terganggunya fungsi sehari-hari. Sedangkan sakit jiwa merupakan gangguan jiwa berat yang memerlukan pengobatan dan perawatan khusus.

Menurut Henry Alexander Murray, terjadinya gangguan jiwa dikarenakan orang

tidak memuaskan macam-macam kebutuhan jiwa mereka. Beberapa contoh dari kebutuhan tersebut diantaranya adalah pertama kebutuhan untuk afiliasi, yaitu kebutuhan akan kasih sayang dan diterima oleh orang lain dalam kelompok. Kedua, kebutuhan untuk otonomi, yaitu ingin bebas dari pengaruh orang lain. Ketiga, kebutuhan untuk berprestasi, yang muncul dalam keinginan untuk sukses mengerjakan sesuatu dan lain-lain.

4. Pengaruh lingkungan terhadap kejiwaan

Lingkungan merupakan tempat di mana seseorang hidup, menyesuaikan dirinya (beradaptasi) dan mengembangkan dirinya (Sarwono, 1976:6). Seseorang berkembang dan tumbuh, mengenal alam, kehidupan, dan berbagai unsur lainnya dari lingkungan. Ketika seseorang berada di lingkungan, maka lingkungan itu akan menjadi faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaannya.

Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Interaksi individu yang terjadi di lingkungan sangat berpengaruh terhadap kejiwaan seseorang, ini berarti interaksi yang terjadi bisa saja membawa pengaruh yang baik atau sebaliknya terhadap kelakuan dan kejiwaan seseorang.

Namun ini tidak berarti bahwa stimulus hanya datang dari luar diri seseorang, tetapi juga berasal dari dalam diri seseorang yang disebut faktor internal (Walgito,1990:52). Faktor ini meliputi fisik dan psikis manusia. Misalnya: struktur tubuh, keadaan fisik dan mental.

Superego berhubungan dengan lingkungan sosial dan nilai-nilai yang mengatur kehidupan lingkungan sehingga tercapai kesejahteraan sosial, nilai etis, nilai moral, nilai sosial yang membentuk corak

kehidupan, suatu falsafah hidup yang mengarahkan perilaku seseorang. Dalam perjalanan hidup seseorang untuk menjadi “orang” sebagai anggota masyarakat dan anggota dari lingkungan sosial yang sejahtera butuh usaha, perbuatan, dan perilakunya perlu diarahkan oleh seperego atau oleh kata hati yang sarat dengan aturan-aturan sebagai dasar kehidupannya, sehingga perbuatannya tidak mencelakakan orang lain dan dirinya sendiri.

Namun, ketika superego seseorang lemah dalam lingkungannya, maka orang tersebut akan melakukan tindakan agresi. Mac Neil dan Stewart dalam Fattah Hanurawan (2010:81) mengatakan bahwa perilaku agresi merupakan suatu perilaku atau tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresi. Objek sasaran perilaku agresi meliputi lingkungan fisik, orang lain, dan diri sendiri. Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku agresi, antara lain:

1. Frustrasi

Merupakan terhalangnya seseorang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu.

2. Kesenjangan generasi

Adanya perbedaan atau jurang pemisah antara generasi anak dengan orang tuanya, dapat terlihat dalam bentuk kegagalan hubungan komunikasi. Hal ini diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak.

3. Insting

Menurut Sigmund Freud, setiap orang mempunyai insting bawaan untuk berperilaku agresi. Agresi merupakan derivasi insting mati (thanatos) yang harus disalurkan untuk menyeimbangkannya dengan insting hidup (eros). Eros dan

thanatos ini harus diseimbangkan untuk menstabilkan mental.

4. Penilaian kognitif

Reaksi individu terhadap stimulus agresi sangat bergantung pada cara stimulus itu diinterpretasi oleh individu.

5. Perilaku sosial yang dipelajari

Perilaku agresi merupakan hasil dari proses belajar sosial. Belajar sosial adalah proses belajar melalui mekanisme belajar pengamatan dalam dunia sosial, yang dapat menjadi penghambat atau fasilitator timbulnya perilaku agresi.

5. Tinjauan Pustaka

George Simenon adalah salah satu sastrawan Prancis yang lahir di Belgia, yang telah menulis sekitar 200 novel, 150 novelet, cerita pendek, otobiografi, beberapa artikel lepas dengan menggunakan hampir dua lusin nama samaran. Pada tahun 1930, ia menciptakan salah satu karakter yang paling terkenal sepanjang masa, komisaris Maigret dalam fiksi pendek, yakni detektif.

La tête d'un homme (1931) merupakan salah satu karya George Simenon yang diterjemahkan langsung dari bahasa aslinya (bahasa Prancis) oleh Ida Sundari Husen dengan judul “Pertaruhan Jiwa”. Novel detektif ini telah difilmkan oleh Julien Duvivier pada tahun 1933.

6. Analisis

Berikut ini akan diuraikan analisa novel *La tête d'un homme* karya George Simenon yang telah dilakukan peneliti dengan menggambarkan gambaran fisik dan karakter tokoh Radek, gambaran lingkungan, dan peran lingkungan terhadap kejiwaan Radek dengan menerapkan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

1. Gambaran Fisik dan Karakter Tokoh Radek

Seorang tokoh dapat mempunyai lebih dari satu karakter, akan tetapi

mempunyai satu karakter yang lebih menonjol. Karakter-karakter tersebut dapat dilihat tergantung situasi cerita yang sedang terjadi. Berikut ini akan dipaparkan analisa gambaran fisik dan karakter tokoh Radek yang diperoleh melalui metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*).

1.1 Gambaran Fisik

a. Berusia muda

Dalam novel ini, tokoh Radek digambarkan sebagai sosok yang masih muda, yang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini, melalui metode tidak langsung (*showing*), lewat pandangan tokoh Komisaris Maigret:

Jean Radek, âgé de vingt-cinq ans, né à Brno de père inconnu, avait, d'après ces visas, séjourné à Berlin, à Mayence, à Bonn, à Turin et à Hambourg. Ses papiers le donnaient comme étudiant en médecine.

(LTDH:58)

Jean Radek, berumur dua puluh lima tahun, lahir di Brno, dari seorang ayah yang tidak diketahui. Berdasarkan visanya, dapat diketahui bahwa ia pernah tinggal di Berlin, Mayence, Bonn, Torino dan Hamburg. Menurut dokumen itu pula diketahui ia adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran.

Berdasarkan bukti berupa visa milik Radek yang disimpan oleh Komisaris Maigret ketika Radek ditahan di kantor Komisaris polisi wilayah Montparnasse, dapat diketahui bahwa Radek masih muda dan seperti anak muda pada umumnya yang masih duduk dibangku kuliah berumur sekitar 20an. Sama halnya dengan Radek, yang disebutkan pada novel ini bahwa ia berumur 25 tahun dan merupakan salah satu mahasiswa di perguruan tinggi. Hal ini diperjelas dengan kutipan di bawah ini :

Maigret avait vingt ans de plus que son interlocuteur, cela se sentait.

— *Ecoute, mon petit bonhomme...*

(LTDH: 68)

Maigret dua puluh tahun lebih tua dari lawan bicaranya, rasanya.

—Dengar, anak mudaku..

Peristiwa pada kutipan di atas, terjadi saat Radek dan Komisaris Maigret berada dalam cafe La Coupole yang terletak di boulevard Montparnasse. Dari cara Komisaris berbicara kepada Radek dapat terlihat bahwa Radek masih muda, di tandai dengan kata *mon petit bonhomme* yang menunjukkan bahwa Radek lebih muda dari Komisaris Maigret yang berumur 45 tahun.

Kutipan di atas juga memperlihatkan bahwa Radek termasuk salah satu penduduk asli Cekoslovakia, itu terbukti dengan tanda di paspornya “lambang angkatan bersenjata Cekoslovakia” yang menunjukkan lambang negara Cekoslovakia.

2. Gambaran Karakter

Setelah mengetahui gambaran fisik tokoh Radek, maka selanjutnya yang dipaparkan adalah gambaran karakter tokoh Radek yang ada dalam novel *La tête d'un homme* . Gambaran karakter tokoh Radek dapat diketahui melalui metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*):

a. Kejam

Kutipan di bawah ini, memberikan gambaran tentang karakter Radek yang kejam. Hal itu dapat diketahui melalui metode tidak langsung (*showing*), seperti pada kutipan di bawah ini:

Un homme qui a tué, non dans un but quelconque, mais tout bonnement pour tuer !... J'allais dire pour s'amuser...

(LTDH:113)

Seorang laki-laki yang telah membunuh, tanpa tujuan apapun, kecuali karena ingin membunuh! Hampir saya katakan untuk bergurau..

Kutipan di atas, memperlihatkan karakter Radek yang kejam melalui pernyataan Komisaris Maigret, diketahui bahwa Radek melakukan pembunuhan tanpa rasa beban, dan tanpa rasa takut akan hukuman yang akan diterimanya. Hal ini, juga dapat dilihat pada kutipan di bawah ini :

A deux heures vingt, Radek, tout seul, tue les deux femmes, cache le couteau dans la penderie et sort.

(LTDH:118)

Pada pukul dua lewat dua puluh menit, Radek, sendirian, membunuh kedua wanita itu, menyembunyikan pisau dalam lemari gantung dan keluar.

Kutipan di atas, memperlihatkan tindakan Radek yang sangat tidak manusiawi, ia melakukan kejahatan pembunuhan terhadap Nyonya Henderson dan asisten rumah tangganya, tanpa bantuan siapa pun. Untuk menghilangkan jejak kejahatan yang dilakukannya, Radek menyembunyikan alat bukti yang ia gunakan untuk membunuh. Ia melakukan kejahatan itu di sebuah villa yang ada di Saint-Cloud yang merupakan kediaman Ny.Henderson. Tindakan kejam yang dilakukannya dapat pula dilihat pada kutipan di bawah ini melalui metode tidak langsung (*showing*), tuturan Komisaris Maigert:

Il a besoin de satisfaire sans cesse sa haine du monde... Il humilie les petits, se moque d'une mendiante, pousse les filles à se battre...

(LTDH:122)

Ia ingin terus menerus memuaskan kebenciannya terhadap dunia. Ia merendahkan orang kecil, mencemoohkan pengemis, dan

mendorong para perempuan untuk berkelahi.

Kutipan di atas, juga memperlihatkan karakter Radek yang kejam, yang tidak menerima keadaannya sebagaimana adanya sehingga ia melampiasikan kekesalannya terhadap dunia dengan cara bertindak semaunya tanpa memikirkan akibatnya terhadap orang lain. Hal ini juga terdapat pada kutipan seperti di bawah ini:

Il a tué deux femmes ! Il a tué Crosby ! Il a fait de Heurtin une épave... Avant la fin, il veut continuer l'hécatombe...

(LTDH:122)

Ia telah membunuh dua orang wanita! Ia telah membunuh Crosby! Ia telah membuat Heurtin menjadi merana. Sebelum pada akhirnya, ia mau melanjutkan pembantaian.

Kutipan di atas, memperjelas karakter Radek yang kejam. Radek dengan tanpa rasa kasihan mengorbankan orang-orang disekitarnya hanya demi memuaskan kebenciannya terhadap dunia. Bukan hanya Ny. Henderson dan asisten rumah tangganya yang menjadi korban Radek tetapi juga, keponakan dari Ny. Henderson yakni William Crosby. Meskipun, Radek tidak membunuh William Crosby secara langsung, tetapi Radeklah yang menyebabkan kematian William Crosby. Ia juga mengorbankan Joseph Heurtin sebagai tersangka palsu dalam tindak kejahatan yang dilakukannya. Ia membuat Joseph Heurtin terbuang dari masyarakat bahkan dalam keluarganya sendiri.

Dalam hal ini, *id* muncul dalam diri Radek sebagai keinginan untuk melampiaskan kebenciannya terhadap dunia yang menurutnya tidak adil bagi kehidupannya, kemudian *ego* muncul untuk mencoba memenuhi kebutuhan *id* , tetapi *ego* dalam fungsinya ia tidak mampu menyangkal antara dorongan *id* dan

larangan-larangan dari superego, sehingga terjadi peristiwa yang melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat, yakni membunuh, meremehkan orang kecil dan mencemooh pengemis.

b. Lihai

Dalam novel ini, meskipun Radek cerdas tetapi Radek juga digambarkan sebagai tokoh yang sangat lihai, seperti pada kutipan di bawah ini yang diketahui melalui tuturan Moers:

C'est l'encre du bar qui a servi à écrire le billet... Les caractères ont été tracés de la main gauche, non par un gaucher, mais par quelqu'un qui sait que presque toutes les écritures de la main gauche se ressemblent

(LTDH:38)

Tinta dari bar itu yang telah dipakai untuk menulis surat... Huruf-hurufnya ditulis dengan tangan kiri, bukan oleh orang kidal, tetapi oleh orang yang tahu bahwa hampir semua huruf yang ditulis dengan tangan kiri sama..

Kutipan di atas, menggambarkan bahwa Radek cerdas tetapi ia juga cerdik. Ditandai dengan pemikirannya yang licik untuk menciptakan teka-teki baru dalam pengusutan itu. Ia mengetahui bahwa orang akan sulit mengetahui pemilik tulisan yang ada di kertas tersebut apabila ditulis dengan menggunakan tangan kiri, dan hal inilah yang Radek lakukan ketika mengirim surat ke koran *Sifflet* yang ditulisnya di bar La Coupole. Karakter Radek yang lihai juga dapat dilihat seperti pada kutipan di bawah ini:

Faussées, j'insiste là-dessus, non par le hasard, mais sciemment, scientifiquement même ! Faussées de façon à dérouter la police, à lancer la Justice dans une aventure épouvantable

(LTDH:112)

Dikacaukan, saya tegaskan, bukan karena kebetulan, melainkan dengan sengaja, bahkan secara ilmiah! Dikacaukan dengan cara menyesatkan polisi, untuk menjerumuskan pengadilan dalam petualangan yang mengerikan!

Kutipan di atas, merupakan pernyataan Komisaris mengenai tindakan Radek yang menampilkan kecerdikannya untuk menggelabui kepolisian dengan cara yang licik. Radek yang mengetahui bahwa Joseph Heurtin (tersangka palsu, korban dari perbuatan Radek) kabur dari penjara, dan kepolisian memutuskan untuk melakukan pengusutan kembali dan hal ini diketahui oleh Radek, maka ia menyusun suatu rencana yang licik untuk mengacaukan rencana yang ingin dilakukan oleh polisi. Karakter Radek yang lihai juga dapat dilihat pada kutipan di bawah ini melalui:

— Tu veux gagner en une nuit, sans risque, de quoi vivre désormais comme il te plaira ? L'autre palpite ! Radek le tient ! Radek jouit de sa force, parle, amène son compagnon à accepter l'idée d'un cambriolage ! Rien qu'un cambriolage, dans une villa inoccupée ! Il dresse un plan, prévoit les moindres faits et gestes de son complice. C'est lui qui lui conseille d'acheter des souliers à semelles de caoutchouc, sous prétexte de ne pas faire de bruit. En réalité, c'est pour être sûr que Heurtin laissera des traces nettes de son passage !

(LTDH:117)

—Kau mau keuntungan yang lebih dalam semalam, tanpa resiko, yang akan menghidupimu selanjutnya dengan cara yang kau senangi? Lawan bicaranya berdebar-debar! Radek telah mempengaruhinya! Radek memanfaatkan kekuatannya, berbicara,

menuntun lawan bicaranya untuk menerima usulnya untuk melakukan pencurian! Hanya pencurian di sebuah villa yang tidak dihuni! Lalu Radek membuat perencanaan, membayangkan penampilan dan tindakan sekecil apapun yang akan dilakukan teman persekongkolannya. Dialah yang mengusulkan agar Heurtin membeli sepatu dengan sol karet, dengan alasan agar tidak menimbulkan bunyi. Padahal sesungguhnya agar Heurtin meninggalkan jejak nyata di tempat-yang dilaluinya!

Kutipan di atas, memperlihatkan cara Radek yang cerdik untuk menipu Joseph Heurtin yang akan dijadikan sebagai tersangka palsu dalam tindak kejahatan yang akan dilakukannya. Joseph Heurtin yang berprofesi sebagai kurir bunga dengan penghasilan empat sampai lima ratus ribu franc setiap tahun, tergiur dengan tawaran Radek untuk mendapatkan uang yang banyak dalam semalam. Radek menyadari bahwa ia lebih cerdas dibandingkan dengan lawan bicaranya sehingga Radek dengan mudah mempengaruhi Joseph Heurtin dan mengikuti semua rencana jahat Radek. Meskipun Radek yang membunuh secara langsung Nyonya Henderson tetapi karena kelicikannya, semua bukti yang ditemukan di tempat kejadian menunjukkan bahwa Josep Heurtinlah pelakunya. Kutipan di bawah ini juga menampilkan karakter Radek yang lihai diketahui melalui tuturan Komisaris Maigret:

Que se passe-t-il dans l'âme de Radek ? Son beau crime, il l'a commis ! Les moindres détails en ont été parfaitement réglés ! Personne ne le soupçonne ! Comme il l'a voulu, il est seul au monde à savoir la vérité ! Et quand il regarde les Crosby attablés

au bar, il pense qu'il pourrait d'un mot les faire trembler...

Pourtant il n'est pas satisfait. Sa vie reste aussi monotone. Rien n'est changé, sinon que deux femmes sont mortes et qu'un pauvre bougre va être décapité.

(LTDH:120)

Apa yang terjadi dalam jiwa Radek? Kejahatan sempurna itu, ialah yang melakukannya! Detail-detail yang paling kecil pun telah diatur secara sempurna! Tak seorang pun mencurigainya! Seperti yang diinginkannya: ia adalah satu-satunya orang di dunia yang mengetahui kebenaran! Dan ketika ia mengamati Crosby yang sedang minum di bar, ia membayangkan bahwa dengan satu kata saja ia akan dapat membuatnya gemetar..Namun ia tidak puas. Hidupnya tetap monoton. Tak ada yang berubah, kecuali bahwa dua orang wanita telah meninggal dan bahwa seorang laki-laki miskin akan dipancung.

Kutipan di atas, memperlihatkan bahwa dengan lihai Radek menutup rapat-rapat kejahatan yang telah dilakukannya, sehingga tak ada satupun orang yang bisa mengetahui kejadian yang sebenarnya, kecuali dirinya sendiri. Dan ia telah mempunyai “senjata” untuk bisa menghancurkan kehidupan William Crosby yang selama ini, masuk dalam pengamatan Radek. Meskipun Radek tidak sekaya dan terkenal seperti William Crosby, tetapi dengan kecerdikannya ia telah melakukan tindak kriminal dengan sempurna yang dampaknya bukan hanya terhadap keluarga William Crosby tetapi terhadap kepolisian dan pengadilan

Dari hasil analisis gambaran karakter, maka dapat diketahui bahwa tokoh

Radek dalam novel *La tête d'un homme* memiliki karakter yang angkuh, pembangkang, kejam, cerdas, dan lihai. Berdasarkan dari gambaran karakter Radek, dapat terlihat bahwa dorongan *id* dalam diri Radek lebih kuat, sehingga muncul *ego* dengan tindakan-tindakan yang ingin memuaskan keinginan *id*, yang tampak pada karakter Radek yang suka meremehkan kemampuan orang lain, angkuh dan kejam yang tidak sesuai dengan harapan *superego*, sedangkan karakter Radek yang cerdas dan cerdik menjadi bantuan bagi *ego* yang terlalu di tekan oleh *id*, untuk mewujudkan keinginan *id*. Dengan mengetahui gambaran fisik dan karakter Radek, akan membantu peneliti untuk menganalisa pera lingkungan terhadap kejiwaan Radek.

2. Gambaran Lingkungan Kehidupan Radek

Pada pembahasan ini akan dipaparkan bagaimana gambaran lingkungan kehidupan Radek dalam novel *La tête d'un homme*.

a. Berasal dari keluarga yang kurang mampu

Dalam novel ini, Radek juga digambarkan sebagai seorang pemuda yang terlahir dari keluarga yang tidak mampu, seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini yang diketahui melalui tuturan Komisaris Maigret :

Sa mère était servante, dans une petite ville de Tchecoslovaquie... Il a été élevé dans une maison de faubourg pareille à une caserne... Et, s'il a fait des études, c'est à coup de bourses et grâce à des oeuvres charitables...

(LTDH:113)

Ibunya adalah seorang pembantu, di sebuah kota kecil di Cekoslovakia. Ia dibesarkan di sebuah rumah yang mirip dengan tangsi militer di pinggiran kota. Dan, jika ia

melanjutkan sekolahnya, itu karena beasiswa dan sumbangan para dermawan.

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa Radek berasal dari keluarga yang kehidupan ekonominya terbatas, hal ini dapat dilihat dari pekerjaan ibunya sebagai pembantu dan didukung pula oleh lingkungan tempat Radek melewati masa kecilnya. Bantuan dari beasiswa dan para dermawan juga menandakan ketidakmampuan keluarga Radek dari segi ekonomi

b. Akrab dengan kehidupan bar

Di Paris, setelah kematian ibunya Radek tidak melanjutkan pendidikannya dan sering menghabiskan waktunya di sebuah bar yang bernama La Coupole, seperti pada kutipan di bawah ini melalui metode tidak langsung (*showing*):

— *Ce n'est pas le Tchèque qu'il a fallu sortir l'autre jour ?*

— *C'est lui ! affirma le barman. Il est ici de huit heures du matin à huit heures du soir... Et c'est tout juste s'il consomme deux cafés crème sur toute la journée...*

(LTDH: 54)

— Itu bukannya orang Ceko yang diusir tempo hari?

— Ya, itu dia! Jawab pelayan bar. Ia di sini dari jam 8 pagi sampai jam 8 malam..Dan ia hanya memesan dua kopi susu sepanjang hari.

Dari kutipan di atas, melalui percakapan sesama pelayan dapat diketahui bahwa Radek, sering mengunjungi bar La Coupole ditandai dengan kata “diusir tempo hari” yang menandakan bahwa bukan cuma sekali saja Radek mengunjungi bar itu tetapi sering. Bahkan dalam sehari ia hanya menghabiskan waktunya di bar tersebut. Hal ini juga dapat dilihat pada kutipan-kutipan

yang diketahui melalui percakapan antara pelayan bar dengan Komisaris Maigret, dan tuturan langsung oleh Komisaris Maigret:

*Que fait-il ?
— Rien !... Il passe ses journées au bar... Il rêve... Il écrit...*

(LTDH: 55)

Apa pekerjaannya?
—Tidak ada! Ia melewati hari-harinya di bar..Ia melamun.. Ia menulis..

Dans son coin, à la Coupole, c'était sa seule distraction.

(LTDH:115)

Di sudut cafe La Coupole, itulah satu-satunya hiburannya.

Kedua kutipan di atas, menjelaskan kebiasaan Radek sehari-hari yaitu dengan mengunjungi bar La Coupole tempat ia menghabiskan waktunya.

Bar La Coupole terletak di boulevard Montparnasse, Paris. Kafe ini merupakan salah satu kafe termegah dan terbesar di Paris dan dikenal dengan pabrik bir. Di bar ini selalu ramai pengunjung dari berbagai negara, datang untuk mencoba berbagai jenis bir. Bukan hanya terkenal sebagai pabrik bir, tetapi juga memiliki desain ruangan yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi oleh orang-orang.

3. Peran Lingkungan Terhadap Kejiwaan Radek

Setelah mengetahui gambaran fisik dan karakter Radek serta gambaran lingkungan kehidupan Radek, maka yang selanjutnya yang ingin diketahui adalah bagaimana peran lingkungan terhadap kejiwaan Radek. Tujuan dari menganalisis peran lingkungan adalah untuk menelusuri pembentukan karakter Radek. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap karakter tokoh Radek, khususnya dalam hal ini lingkungan eksternal yang lebih dominan mempengaruhi id Radek sehingga terbentuk karakter-

karakter Radek. Berikut ini akan dipaparkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kejiwaan Radek, diantaranya:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Kehadiran ayah dan ibu dalam sebuah keluarga sangat membantu seorang anak dalam mewujudkan impiannya. Dalam novel *La tête d'un homme*, setelah kematian ibunya kehidupan Radek berubah drastis hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan di bawah ini: Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini, melalui tuturan Komisaris Maigret:

N'empêche que la catastrophe survient. Sa mère meurt. Il ne reçoit plus un centime.

(LTDH:114)

Kemudian malapetaka menimpanya. Ibunya meninggal. Ia tidak menerima lagi sepeser pun.

Et brusquement, sans transition, il abandonne tous ses rêves. Il pourrait essayer de travailler, comme le font de nombreux étudiants.

(LTDH:114)

Dan dengan mendadak, tanpa jeda, ia meninggalkan semua mimpinya. Ia bisa saja mencoba bekerja, seperti yang dilakukan oleh banyak mahasiswa.

Il ne fait plus rien ! Rigoureusement rien ! Il traîne dans les brasseries.

(LTDH:114)

Ia tidak melakukan apa-apa lagi! *Sama sekali tidak!* Ia keluyuran dari bar ke bar lain.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui perubahan drastis yang dialami oleh Radek ketika ia tidak bisa lagi merasakan perhatian dan kasih sayang

seorang ibu dalam kehidupannya. Radek sangat terpukul dengan kematian ibunya sehingga kinginannya untuk mencapai superioritas dalam hidupnya yakni kaya dan terkenal ia lupakan begitu saja.

Dalam hal ini terjadi pula kesenjangan generasi berupa jurang pemisah antara anak dengan orang tuanya, yang menyebabkan timbulnya tindakan agresi. Seperti tindakan agresi yang dilakukan Radek, baik agresi secara verbal maupun secara fisik yang dapat dilihat pada karakternya yang kejam, karena tidak bisa berkomunikasi lagi dengan ibunya.

b. Lingkungan sosial

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sosial juga sangat mempengaruhi kehidupan Radek, khususnya lingkungan tempat ia melewati hari-harinya di Paris, yaitu di bar La Coupole. Lingkungan Kehidupan Radek di Bar yang sangat berbeda dengan lingkungan hidupnya memberikan dampak terhadap tingkah laku Radek. Kesenjangan sosial yang Radek alami, mendorong Radek untuk melakukan tindakan yang sebagai bentuk pelampiasannya terhadap dunia yang menurutnya tidak adil. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Le monde ne l'a pas compris ! Il hait le monde ! Et il passe toutes ses heures à entretenir sa haine.

(LTDH:114)

Dunia tidak memahaminya! Ia membenci dunia! Dan ia melewatkan waktunya untuk memupuk kebenciannya itu

Il a besoin de satisfaire sans cesse sa haine du monde... Il humilie les petits, se moque d'une mendiante, pousse les filles à se battre...

(LTDH:122)

Ia ingin terus menerus memuaskan kebenciannya terhadap dunia. Ia

merendahkan orang kecil, mencemoohkan pengemis, dan mendorong perempuan untuk berkelahi.

7. Kesimpulan

Melalui metode langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*) diketahui bahwa Radek keturunan Ceko-slovakia, masih muda dengan umur dua puluh lima tahun, selalu berpenampilan urakan dan mengidap penyakit turunan sum-sum tulang belakang. Dari gambaran karakter, Radek memiliki karakter yang angkuh, pembangkang, kejam, cerdas dan lihai.

Dari gambaran lingkungan kehidupan Radek yang diperoleh melalui metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*), diketahui bahwa Radek hidup pernah tinggal di beberapa kota di Jerman. Ia berasal dari keluarga yang kurang mampu, ayahnya tidak diketahui, dan memiliki sosok ibu yang penyayang, tetapi ibunya meninggal karena penyakit yang dideritanya sehingga Radek menjadi anak yatim piatu. Demi melanjutkan pendidikannya ia pindah ke Paris, dan di Paris ia hidup diantara orang-orang yang dominan kaya, khususnya di bar La Coupole.

Peran lingkungan terhadap kejiwaan Radek, lingkungan sangat berperan terhadap kejiwaan Radek, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Lingkungan keluarga khususnya kehadiran seorang ibu sangat berpengaruh besar terhadap kejiwaan Radek. Kematian ibunya, menyebabkan Radek mengalami kesenjangan generasi yang mendorong Radek berperilaku agresi. Perilaku ini juga terjadi sebagai akibat dari pengaruh lingkungan sosial, khususnya pengaruh lingkungan kehidupan bar La Coupole yang penuh dengan kemewahan yang berbeda dengan keadaan Radek yang sangat

kekurangan yang menjadi frustrasi bagi Radek.

Cara kerja *Id* dalam diri Radek lebih dominan dan tidak dapat dikontrol oleh *ego*, sehingga menimbulkan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat seperti membunuh dan mencemooh pengemis yang semuanya itu merupakan tindakan agresi. *Id* lebih dominan dalam diri Radek karena dipengaruhi oleh lingkungan eksternal. Segala tindakan yang dilakukan Radek, hanya untuk menyenangkan dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan lagi aspek moralitas dalam masyarakat. Ia berharap memiliki kehidupan yang penuh dengan rasa hormat dan kekayaan, ini merupakan kepuasan bagi keinginan nalurinya sesuai dengan prinsip kesenangan. Dan ini disebut dengan *id*. Namun yang terjadi tidak sesuai dengan realita, sehingga ia menilai kehidupannya di dunia hanya sebagai sesuatu yang absurd, di mana apa yang diharapkan oleh Radek tidak sesuai dengan kenyataan yang dihadapinya yang semakin mendorong Radek bertindak agresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Iman Setiadi.2005. *Dinamika Kepribadian*. Bandung : PT.Refika Aditama.
- Aminuddin.1984. *Pengantar Memahami Unsur-unsur dalam Karya Sastra* : bagian I. Malang : FPBS IKIP Malang.
- 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algensindo, Anggota IKAPI.
- Hanurawan, Dr.Fattah.2010. *Psikologi Sosial, Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurgiyantoro, Burhan.1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, Anggota IKAPI
- Minderop, Albertine.2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Sarwono,DR.Sarlito Wirawan.1976. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta : PT Bulan Bintang, Penerbit dan Penyebar Buku-buku.
- Semi, Drs.M.Atar.1988. *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa Raya Padang Anggota IKAPI
- Simenon, George.2008. *La tête d'un homme*. Bandung : PT. Kiblat Buku Utama
- Siswantoro.2004. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sujanto, Agus,dkk.2009. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suryabrata, Sumadi.1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Walgito, Bimo.1985. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM

Website

- http://fr.wikipedia.org/wiki/Roman_policier, Oktober 2014.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Kejiwaan>, diakses pada tanggal 6 Juni 2014.
- <http://www.link.pdf.com/download/dl/askep-gangguan-jiwa-pdf>, diakses pada tanggal 7 April 2015, pukul 15.37
- <http://bukuygkubaca.blogspot.com> diakses pada tanggal 9 April 2015 pukul 23.26
- <http://jenemeks.blogspot.com/2012/04/pembentukan-kepribadian.html>, diakses pada tanggal 13 Juli 2015, pukul 01.27).

PENEMUAN JATI DIRI JOSEE DALAM NOVEL *LES MERVEILLEUX NUAGES* DAN *UN PROFIL PERDU* KARYA FRANCOISE SAGAN

Restiani Angel Thamrin¹, Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum.², Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S., M.A.³
restianiangel@gmail.com¹

ABSTRAK

Judul skripsi ini adalah penemuan jati diri Josee dalam novel *Les Merveilleux Nuages* dan *Un Profil Perdu* karya Françoise Sagan. Tujuan pembahasan skripsi ini ialah untuk menganalisis penemuan jati diri tokoh utama dalam dua novel karya Françoise Sagan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Teori-teori yang digunakan untuk menunjang pendekatan struktural dalam penelitian ini adalah teori penokohan dari Minderop agar dapat melihat karakter tokoh Josee, dan teori konflik dari Meyer mengenai konflik agar dapat melihat konflik eksternal dan internal yang sering dihadapi tokoh Josee sehingga ia menemukan jati dirinya. Setelah melakukan penelitian, seluruh aspek yang dibahas dalam skripsi ini menunjukkan Josee dapat menemukan jati dirinya dalam novel *Les Merveilleux Nuages* dan *Un Profil Perdu*, karya Françoise Sagan.

Kata Kunci: jati diri, karakter, konflik, struktural

1. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki perbedaan karakter/watak antara satu dengan yang lainnya, terutama dalam hal kepribadian. Kepribadian tersebut berubah dan berkembang secara berbeda dalam setiap diri manusia. Perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam hidup setiap manusia tersebut terjadi secara alamiah di dalam lingkungannya. Selain mengalami perkembangan secara fisik, manusia juga mengalami perkembangan dalam kepribadiannya.

Perkembangan kepribadian manusia adalah sebuah proses yang harus dialami oleh setiap individu. Dimulai dari masa kanak-kanak, remaja, dan berlanjut sampai masa dewasa. Dalam setiap fase perkembangan tersebut, kepribadian manusia dibentuk secara berbeda.

Pada dasarnya, tahap yang paling penting di antara tahap perkembangan

lainnya terjadi pada masa remaja. Pada masa ini, manusia dituntut untuk mencapai kestabilan identitas ego yang cukup baik. Sehingga hal tersebut mendorong seseorang untuk mencari jati dirinya.

Kata jati diri pada dasarnya berkaitan dengan "anggapan seseorang terhadap dirinya sendiri". Dalam bahasa psikologi jati diri dapat dipadankan dengan "self-esteem". Bagaimana seseorang memandang dirinya menentukan sikapnya terhadap hidup.

Pencarian jati diri adalah ekspresi batin mengenai tempat dan peran kita di dunia ini, guna menemukan arti kehidupan yang hakiki, sebagai tuntunan hidup dalam menemukan kebahagiaan sejati dalam hidup kita.

Pencarian jati diri atau identitas ini terbagi atas beberapa tingkat masalah sosial, kita dapat mengenali kelompok-kelompok sosial yang hidup dengan suatu identitas tertentu, misalnya kelompok masyarakat pencinta seni, kelompok masyarakat

pencinta lingkungan hidup, ada juga kelompok artis dan kelas menengah. Kesibukan mereka pun tampaknya mengikuti gaya hidup masa kini yaitu bersantai, bertemu dengan teman, atau melihat pameran. Sementara mereka yang menjadi masyarakat kelas atas, hanyut dalam kelompok mereka tanpa mempertanyakan kenapa mereka melakukan hal seperti itu. Beberapa media menyebut mereka dengan sebutan *yuppies* yang artinya kelompok orang-orang yang suka berfoya-foya dalam menjalani kehidupan hedonistis.

Kesana kemari dalam kehidupan hedonistis, bergerak serba cepat seringkali membuat kita melupakan diri sendiri dan kehilangan kendali. Begitu mudahnya kita terbawa arus yang begitu deras, sehingga dengan mudahnya kita terbawa. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk membawa kita kembali ke diri kita kembali pada diri sendiri dan menemukan sebuah kedamaian dan ketenangan. Dari beberapa tingkat masalah sosial inilah penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang pencarian jati diri tokoh utama Josee dalam menemukan jati dirinya.

Novel yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu “*Les Merveilleux Nuages* (1961) dan *Un Profil Perdu* (1974)” ditulis oleh Françoise Sagan, pengarang perempuan Prancis abad XX. Novel-novel ini dipilih karena keduanya memiliki cerita yang saling berkaitan, salah seorang tokoh utamanya yang bernama Josee muncul pada kedua novel tersebut. Dalam novel *Les Merveilleux Nuages* diceritakan tentang kehidupan rumah tangga Josee. Josee memiliki suami bernama Alan, yang berstatus kalangan menengah atas. Semasa hidupnya mereka tidak pernah bekerja, mereka hanya sering berpergian kemanapun mereka suka karena Alan termasuk kalangan menengah atas yang kaya raya, tanpa bekerja ia tetap mempunyai banyak uang, tetapi itu

semua tidak membuat Josee bahagia. Dalam kehidupan rumah tangga mereka, Alan selalu memperlihatkan sikap cemburu ketika Josee dekat dengan pria lain. Alan tidak menyadari perilakunya tersebut telah membuat Josee muak dan akhirnya berani berselingkuh. Josee menyadari bahwa perilaku Alan telah membuatnya tertekan dan tidak nyaman menjalani kehidupan bersamanya. Sedangkan dalam novel kedua *Un Profil Perdu* diceritakan tentang tahun keempat pernikahan Josee dan Alan yang kurang harmonis karena Josee mulai muak dengan kehidupannya dan mencari kebebasan agar lepas dari belenggu cinta posesif yang dimiliki oleh suaminya. Pada sebuah pesta *cocktail* di rumah dokter Alfern, Josee bertemu dengan seorang milyader Julius A Cram yang telah membantunya keluar dari kehidupan Alan. Namun tanpa disadarinya, Josee kembali masuk dalam kehidupan mewah Julius. Walaupun pada awalnya sempat menikmati, namun lama kelamaan Josee menyadari bahwa bukan kehidupan seperti itulah yang ia inginkan. Pada suatu hari Josee bertemu dengan Louis yang mempunyai profesi sebagai dokter hewan. Awalnya Josee tidak menyukai Louis karena ia mengatakan Josee adalah wanita simpanan Julius, namun lama kelamaan mereka semakin akrab ketika mengetahui Louis seorang dokter hewan, karena ternyata Josee sangat menyukai binatang. Selama Josee dekat dengan Louis, Josee tidak pernah merasa tertekan dan dari sinilah Josee menemukan jati dirinya yang sebenarnya, kehidupan dan cinta sejati yang selama ini dicarinya.

Perjalanan hidup yang dialami tokoh utama boleh dikatakan merupakan suatu penemuan jati diri yang dikisahkan kedua novel ini yaitu *Les Merveilleux Nuages* (1961) dan *Un Profil Perdu* (1974). Tokoh utama mencoba mencari apa sesungguhnya yang diinginkan dalam hidup ini. Penemuan

jati diri menjadi hal yang menarik bagi penulis, sehingga untuk itu penulis memilih judul “ Penemuan Jati Diri Josee Dalam Novel *Les Merveilleux Nuages* dan *Un Profil Perdu* karya Françoise Sagan ”, sebagai judul dari skripsi ini.

2. Identifikasi Masalah

Beberapa hal yang penulis temukan setelah membaca novel “ *Les Merveilleux Nuages* ” dan “ *Un Profil Perdu* ” karya Françoise Sagan , dapat diidentifikasi sebagai masalah adalah sebagai berikut :

1. Gangguan psikologi atau *psychological disorder* pada tokoh utama Josee.
2. Kehidupan kelas Borjuis.
3. Penemuan jati diri tokoh utama.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka penulis merumuskan yang berhubungan dengan apa yang akan menjadi bahan kajian, dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran karakter tokoh Josee dalam novel “*Les Merveilleux Nuages* ” dan “*Un Profil Perdu*” karya Françoise Sagan ?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya konflik yang melibatkan tokoh Josee?
3. Bagaimana usaha Josee dalam menemukan jati dirinya dalam novel “*Les Merveilleux Nuages*” dan “*Un Profil Perdu*” karya Françoise Sagan ?

4. Landasan Teori

Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam cerita memegang peran penting untuk menceritakan sebuah cerita. Meskipun kata tokoh dan penokohan sering digunakan orang untuk menyebut hal yang sama atau kurang lebih sama, sebenarnya

keduanya tidaklah mengacu pada hal yang sama persis. Kata tokoh mengarah pada pengertian orang atau pelaku yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi. Adapun penokohan ialah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, seperti kutipan Jones (dalam Nurgiyantoro, 1995 : 84).

Di samping kedua istilah di atas, sering pula digunakan kata watak dan perwatakan yang mengarah pada sifat dan sikap tokoh cerita. Watak lebih mengacu pada gambaran kualitas pribadi tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Minderop (2005:2) berpendapat bahwa karakterisasi adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. Dengan kata lain, penokohan, perwatakan, ataupun karakterisasi menyaran pada hal yang sama, cara melukiskan watak tokoh.

Dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode. Adapun metode-metode tersebut sebagai berikut:

a. Metode langsung (*telling*)

Metode ini mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari narator. Biasanya metode ini digunakan oleh para penulis fiksi jaman dahulu bukan fiksi jaman dahulu bukan fiksi modern. Melalui metode ini keikutsertaan atau turut campurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa, sehingga para pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh berdasarkan paparan pengarang (Minderop, 2005:6). Karakterisasi melalui tuturan pengarang memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narrator dalam menentukan kisahnya. Metode *telling* terdiri atas tiga bagian, yaitu :

- (1) Karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh (*characterization through the use of names*), penggunaan nama tokoh digunakan untuk memperjelas dan mempertajam perwatakan tokoh serta melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain.
- (2) Karakterisasi melalui penampilan tokoh (*characterization through appearance*). Dalam hal ini tokoh ditampilkan melalui pakaian dan ekspresi untuk mempertajam penampilan tokoh.
- (3) Karakterisasi melalui tuturan pengarang (*characterization by the author*), yaitu memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang dalam menentukan kisahnya serta memberikan komentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan dan gejolak batin sang tokoh. Dengan demikian, pengarang terus menerus mengawasi karakterisasi tokoh. Pengarang tidak sekedar mengiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya.

b. Metode tidak langsung (*showing*)

Metode ini memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui *dialog* dan *action*. Namun demikian, bukan tidak mungkin, bahkan banyak pengarang masa kini (era modern) yang memadukan kedua metode ini dalam satu karya sastra. Jadi, tidak mutlak bahwa pengarang “harus” menggunakan atau

memilih salah satu metode (Minderop, 2005:6-7).

Metode *showing* mencakup: Dialog dan tingkah laku, karakterisasi melalui dialog – apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosa kata para tokoh (Minderop, 2005:22-23). Karakterisasi melalui tingkah laku para tokoh mencakup: ekspresi wajah dan motivasi yang melandasi tindakan tokoh (Minderop, 2005:38).

1. Teori Konflik

Saat membahas sebuah novel dengan menggunakan pendekatan psikologi, kita tidak dapat memisahkan karakter dari konflik. Menurut Morner dan Rausch (<https://www.mysciencework.com/publication/read/2039681/perjalanan-pencarian-jati-diri-tokoh-kim-dalam-novel-kim-karya-rudyard-kipling>, diakses tanggal 9 Januari 2014) pengertian konflik adalah sebagai berikut:

“Conflict is defined as the struggle between opposing forces that determines the action in drama and most narrative fiction.”.

"Konflik didefinisikan sebagai perjuangan antara kekuatan berlawanan yang menentukan tindakan dalam drama dan kebanyakan fiksi naratif."

Pengertian konflik menurut Abrams ditinjau dari ilmu kesusastraan adalah konflik yang dialami seorang tokoh dalam suatu cerita yang bertikai melawan faktor-faktor eksternal di luar tokoh itu, maupun faktor-faktor internal dalam diri tokoh itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa konflik adalah sesuatu yang mengacu pada

pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, yang menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

Konflik juga dapat dibedakan menjadi dua kategori. Meyer mengungkapkan bahwa konflik dapat dibagi berdasarkan dua kategori yaitu konflik internal dan konflik eksternal.

a. Konflik Internal

Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam diri seorang individu yang disebabkan oleh dua keinginan yang berbeda atau sering disebut juga dengan konflik kejiwaan. Konflik tersebut ada dalam diri seorang tokoh yang kebingungan karena memiliki dua keinginan yang saling bertentangan dalam jiwanya atau kekecewaan karena apa yang diharapkan seorang tokoh tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

Meyer(<https://www.mysciencework.com/publication/read/2039681/perjalanan-pencarian-jati-diri-tokoh-kim-dalam-novel-kim-karya-rudyard-kipling>, diakses tanggal 9 januari 2014) mengungkapkan bahwa:

“conflict may also be internal; in such a case some moral or psychological issue must be resolved within the protagonist. Inner conflict frequently accompany external ones”.

"Konflik juga mungkin internal, dalam kasus seperti itu beberapa isu moral atau psikologis harus diselesaikan dalam diri protagonis. Konflik batin seringkali menyertai konflik eksternal".

b. Konflik Eksternal

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antar tokoh yang satu dengan

lainnya atau konflik antar sekelompok individu dalam jalannya cerita yang menimbulkan beberapa singgungan. Konflik eksternal ini muncul karena adanya interaksi antar tokoh satu dengan dengan yang lainnya.

Meyer(<https://www.mysciencework.com/publication/read/2039681/perjalanan-pencarian-jati-diri-tokoh-kim-dalam-novel-kim-karya-rudyard-kipling>, diakses tanggal 9 januari 2014) berpendapat bahwa:

“external conflict may place the protagonist in opposition to another individual nature or society”.

"Konflik eksternal dapat menempatkan protagonis bertentangan dengan sifat individu lain atau masyarakat".

5. Tinjauan Pustaka

a. Françoise Sagan dan karyanya

Françoise Sagan yang memiliki nama asli Françoise Quoirez, lahir pada tanggal 21 Juni 1935 di Cajarc, di daerah *Le Lot*. Ia merupakan anak ketiga dari pasangan Pierre dan Marie Quoirez yang dibesarkan dalam lingkungan *bourgeois* yang ketat. Semasa remaja, ia senang membaca karya-karya dari pengarang-pengarang Prancis ternama, seperti Gide, Camus, Sartre, Rimbaud, dan Proust. Ia mulai menggunakan nama samaran Sagan, yang terinspirasi dari tokoh *la princesse de Sagan* dalam *A La Recherche du Temps Perdu* karya Proust. Ketika ia menerbitkan karyanya yang pertama, yang berjudul *Bonjour Tristesse*, pada tahun 1954. Pada saat itu, Sagan yang belum genap berumur 20 tahun, meraih sukses yang luar biasa melalui karyanya tersebut. Roman tersebut memperoleh *Prix des Critique* dan

membuat nama Françoise Sagan dikenal publik.

Mengenai kehidupan pribadinya, Françoise Sagan pernah menikah dan bercerai dua kali, yaitu dengan seorang editor yang bernama Guy Schoeller dan dengan seorang pematung asal Amerika yang bernama Robert Westhoff. Dari pernikahan keduanya ini, Sagan memperoleh seorang anak laki-laki yang bernama Denis. Kemudian, selain dikenal sebagai penulis yang sukses, semasa hidupnya Sagan juga dikenal memiliki reputasi buruk sebagai peminum, pengguna obat-obatan terlarang, dan penjudi.

Françoise Sagan meninggal pada tanggal 24 September 2004 di Rumah Sakit Honfleur, Calvados karena penyumbatan pembuluh darah di paru-parunya dan dimakamkan di pemakaman Seuzac.

Françoise Sagan tidak hanya menulis roman, namun ia juga menulis cerita pendek, esai, naskah drama dan naskah film. Pada tahun 1985, Françoise Sagan mendapat hadiah utama “*Pierre de Monaco*” untuk seluruh karya-karyanya. Selama hidupnya, ia telah menulis 27 roman, 2 cerita pendek, 2 esai, 9 naskah drama, dan 4 naskah film. Salah satu romannya yang akan dibahas lebih lanjut adalah *Les Merveilleux Nuages*.

Dalam novel yang diterbitkan pada tahun 1961 ini, Sagan menceritakan mengenai kehidupan seorang perempuan kebangsaan Prancis bernama Josee yang menikah dengan seorang laki-laki Amerika bernama Alan. Kehidupan rumah tangga mereka seringkali digoncang oleh berbagai masalah yang berpangkal dari rasa cemburu berlebihan Alan terhadap istrinya, Josee. Josee sebenarnya sudah muak akan sikap suaminya ini dan sudah sering terlintas dalam pikirannya untuk meninggalkan Alan, namun kerapuhan jiwa Alan selalu membuatnya luluh dan akhirnya kembali lagi pada Alan.

Pada novel *Un Profil Perdu* yang diterbitkan pada tahun 1974 ini, Sagan menggambarkan tentang kehidupan kelas atas di Prancis yang biasa disebut kaum borjuis, mereka bisa berada di kota metropolitan seperti Paris ataupun di kota lainnya. Diceritakan tentang kehidupan Josee Ash, seorang wanita kelas menengah yang ketika menikah dengan Alan Ash masuk ke dalam kehidupan glamour kelas menengah atas. Ketika pernikahannya memasuki tahun ke-empat, Josee mulai muak dengan kehidupannya. Dia mencari kebebasan karena terkungkung oleh cinta posesif suaminya. Pada sebuah pesta *cocktail* di rumah dokter Alferin, dia bertemu dengan seorang milyader. Julius Cram yang berhasil membantunya. Namun tanpa disadarinya, ia kembali masuk pada kehidupan mewah Julius. Meski awalnya sempat menikmati. Namun lama kelamaan dia menyadari bahwa bukan kehidupan seperti inilah yang dia inginkan dan akhirnya memutuskan untuk keluar dari kehidupan seperti itu.

6. ANALISIS

Pada bab ini ditampilkan analisis perilaku tokoh, faktor apa saja yang dihadapi tokoh Josee untuk menemukan jati dirinya, dan penemuan jati diri Josee dalam dua novel “*Les Merveilleux Nuages* dan *Un Profil Perdu*”. Pertama, ditampilkan karakter tokoh Josee yang mencakup deskripsi fisik dan deskripsi mental tokoh, juga hubungan tokoh Josee dengan beberapa tokoh lainnya yang terdapat dalam dua novel. Kedua, akan ditampilkan beberapa faktor konflik yang dihadapi tokoh Josee dalam proses penemuan jati diri dalam dua novel “*Les Merveilleux Nuages* dan *Un Profil Perdu*”.

A. Karakter Tokoh Josee dalam Novel “*Les Merveilleux Nuages* dan *Un Profil Perdu*”

Josee adalah tokoh utama dalam dua novel “*Les Merveilleux Nuages* dan *Un Profil Perdu*”. Ia adalah seorang perempuan muda Prancis yang cantik dan berusia dua puluh tujuh tahun. Josee terlahir sebagai anak tunggal di dalam keluarga yang berasal dari kalangan bourgeois kelas atas. Berikut gambaran karakter tokoh Josee :

1. Berani

Josee adalah seorang perempuan yang berani mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidupnya tanpa harus tergantung pada laki-laki. Ia tidak seperti perempuan pada umumnya yang takluk pada dominasi laki-laki atas diri mereka.

“*Heureusement que tu n’as pas un sac à main et un chapeau, dit-il d’un air moqueur, je croirais que tu viens queter le reste de mes oeufs au bacon. - Je viens queter le divorce, dit-elle sechement.*”

(*Les Merveilleux Nuages*, 106)

“Untung saja kau tidak memakai tas tangan dan topi, kata Alan dengan nada mengejek. Aku mengira kau akan menuntut sisa telur dengan ham itu. Aku menuntut sebuah perceraian. Jawab Josee dengan dingin.”

(*Les Merveilleux Nuages*, 106)

Dari kutipan diatas terlihat sikap Josee sebagai perempuan yang berani mengambil keputusan untuk bercerai dari Alan.

B. Gambaran Hubungan Tokoh Josee dengan Tokoh-Tokoh lainnya

Pada bagian ini, akan dibahas mengenai hubungan tokoh utama (Josee) dengan tokoh-tokoh lainnya didalam roman *Les Merveilleux Nuages* dan *Un profil Perdu*.

1. Tokoh Josee dengan Alan Ash

Hubungan Josee dengan Alan sebagai pasangan suami-istri tidak harmonis. Mereka saling bertengkar dan Alan sering mengeluarkan kata-kata kasar yang ia tujukan kepada Josee. Alan adalah suami pencemburu yang selalu mencurigai apapun yang dilakukan Josee, terutama jika hal itu berkaitan dengan laki-laki lain. Ia sangat mencintai Josee, namun lama-kelamaan, ia semakin bersikap posesif terhadap Josee. Josee sendiri sudah lama berkeinginan untuk meninggalkan Alan, namun Alan yang rapuh selalu membutuhkan kehadiran Josee di sisinya. Berikut kutipannya :

“*Je ne peux pas vivre sans toi. Si tu veux me quitter, quitte-moi. Renonce à moi complètement ou supporte moi.*

Je te quitterai

Surement un jour. En attendant, je ne vais pas m’infliger quinze jours de torture pour rien. Je t’ai, j’en profite.”

(*Les Merveilleux Nuages*,44-45)

“ Aku tidak dapat hidup tanpa kau. Jika kau ingin meninggalkanku, tinggalkanlah aku. Lepaskanlah aku sama sekali atau terima aku sebagaimana adanya.

Saya akan meninggalkanmu.

Tentu saja, pada suatu hari. Sementara menunggu, aku tidak akan menyiksa diri tanpamu selam dua minggu secara percuma. Aku memilikimu. Aku akan menikmatinya.”

(*Les Merveilleux Nuages*,44-45)

Kehidupan rumah tangga Alan dan Josee selalu dipenuhi dengan pertengkaran. Rutinitas kehidupannya bersama Alan membuat Josee muak akan hidupnya. Ia membenci hidupnya yang terkekang bersama Alan. Jika selama ini, ia mempertahankan hubungannya dengan Alan, bukan karena ia mencintai Alan, namun hanya atas dasar rasa kasihan. Untuk mengisi kehampaan hidupnya. Josee memilih berhubungan intim dengan laki-laki lain meskipun ia tidak mencintai mereka.

Dalam hal ini Josee adalah subjek yang mengendalikan semuanya, bukan sebaliknya. Ketika pada akhirnya Josee dan Alan berpisah, Josee juga yang menentukan untuk berpisah, dan bukan Alan.

C. Faktor-Faktor Penyebab Konflik yang Melibatkan Tokoh Josee

Ada beberapa faktor konflik yang melibatkan tokoh Josee melakukan pencarian jati diri, sehingga tokoh mengalami perubahan dalam hidupnya. Faktor yang dihadapi pun tidak hanya satu, tetapi banyak, antara lain sebagai berikut yaitu :

1. Konflik Eksternal

a. Perasaan cemburu berlebihan yang berujung pertengkaran

Pada awal cerita dalam novel *Les Merveilleux Nuages* di Florida, Josee sedang duduk di bawah pohon populus bersama Alan, Josee memandang pohon tersebut sambil tersenyum karena mengingat sesuatu, sehingga membuat Alan penasaran dan bertanya-tanya apa yang sedang dipikirkan oleh istrinya. Berikut kutipan keingintahuan Alan terhadap apa yang dipikirkan Josee pada saat mereka duduk di pohon *populus* :

A quoi penses-tu?

A un arbre.

Quell arbre?

Tu ne le connais pas, dit elle et elle se mit rire.

Naturellement.

Sans rouvrir les yeux, elle sentit en elle cette contraction qu'amenait toujours un certain ton dans la voix d'Alan.

(c'était un peuplier, j'avais huit ans)

En meme temps, elle se demanda pourquoi elle se rajeunissait dans son souvenir. Peut etre parce qu'en s'eloignant ainsi dans le temps, elle avait l'impression qu'Alan diminuerait de quelques degres sa jalousie. Non, a huit ans, il ne pouvait lui demander: (qui aimais-tu?)

(Les Merveilleux Nuages 12)

Apa yang kau pikirkan?

Sebuah pohon

Pohon yang mana?

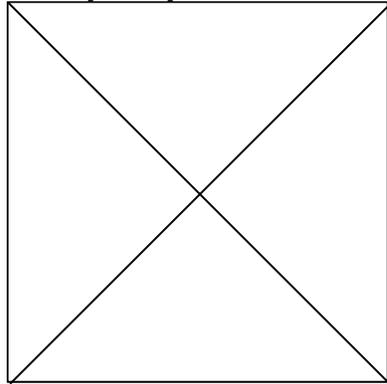
Kau tidak tau, kata Josee sambil ketawa

Tentu saja

Tanpa perlu membuka matanya, ia merasa bahwa kontraksi yang membawa selalu nada tertentu dalam suara Alan.

(Itu adalah sebuah pohon poplar, waktu itu saya berumur 8 tahun)

Pada saat yang bersamaan, Josee bertanya-tanya kenapa



hal ini diremajakan dalam kenangannya. Mungkin karena jauh demikian waktu, Josee merasa bahwa Alan menurunkan beberapa derajat sebuah kecemburuan. Tidak, di umur 8 tahun, Alan tidak dapat bertanya (dengan siapa Josee jatuh cinta?)

(*Les Merveilleux Nuages* 12)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa Alan ingin sekali mengetahui apa yang ada dipikiran Josee ketika baring di bawah pohon populous, sehingga Josee berbohong mengenai usianya saat itu karena pada usia yang ia sebutkan, Josee masih terlalu muda untuk dapat dicemburui oleh suaminya pada saat itu.

2. Konflik Internal

a. Ketidakmampuan Josee untuk meninggalkan Alan

Josee merasa bimbang dan tidak dapat meninggalkan Alan setelah bertengkar dengan Alan. Berikut kutipannya :

“ Il. Riait. Elle n'arrivait pas a le hair. Elle n'osait pas me quitter. Elle avait peur. Elle n'avait jamais rien fait de tellement brillant dans sa vie pour qu'elle put s'offrir le luxe d'etre responsable de la mort d'un homme,

ou de sa decheance. ou meme de son desespoir.”

(*Les Merveilleux Nuages*, 44)

“ Alan tertawa. Josee tidak bisa pergi darinya. Josee tidak dapat meninggalkan dirinya. Josee merasa takut . Josee belum pernah melakukan sesuatu yang begitu brilian dalam hidupnya untuk bisa membayar kemewahan dan bertanggung jawab atas kematian seorang pria, atau penyitaan tersebut. atau bahkan putus asa nya.”

(*Les Merveilleux Nuages*, 44)

Dari percakapan di atas, kita dapat melihat bahwa Josee merasa bimbang ketika ingin meninggalkan Alan karena takut apabila terjadi sesuatu dengan suaminya akibat rasa putus asa ditinggalkan oleh Josee. Tidak bisa dipungkiri bahwa Josee masih prihatin terhadap suaminya walaupun selama ini Josee merasa terkekang.

D. Usaha Penemuan Jati Diri Tokoh Josee dalam Novel “ *Les Merveilleux Nuages* dan *Un Profil Perdu*”

Manusia membutuhkan pengakuan akan keberadaannya dalam kapasitas sebagai anggota masyarakat. Tanpa adanya pengakuan dari manusia yang lain maka seseorang akan merasa tidak berarti atau dianggap bukan sebagai manusia yang seutuhnya. Oleh karena itu, pencarian jati diri manusia sangat penting, manusia harus memahami siapa dirinya yang sebenarnya melalui perjalanan pencarian diri (*selfdiscovery*) sehingga manusia tersebut dapat memaknai kehidupannya. Rogers, dikutip Graham (1986:93) “menyatakan pencarian diri (*self-discovery*) yaitu menjadi diri yang sesungguhnya.” Dalam hal ini, jati

diri atau diri sesungguhnya adalah unsur terpenting dalam menentukan apa dan siapa manusia tersebut. Diri dijabarkan oleh Hall dan Lindzey (1993:91) sebagai pusat kepribadian, di sekitar mana semua sistem lain mengelompok. Ia mempersatukan sistem-sistem ini dan memberikan kepribadian dengan kesatuan, keseimbangan dan kestabilan pada kepribadian. Seseorang mampu untuk mencapai potensi puncak di dalam dirinya yang ditandai dengan penerimaan diri.

Dalam penemuan Jati dirinya, Josee melakukan beberapa usaha yang mengantarkannya pada penemuan Jati dirinya. Antara lain sebagai berikut :

1. Berpikir untuk meninggalkan Alan

Pikiran Josee untuk meninggalkan kehidupannya bersama Alan, dan ingin memulai kehidupan yang baru, berikut kutipannya :

“Je m’en irai pensa Josee, brusquement. Il faut que je le sache. Je m’en irai. Il fera ce qu’il voudra. Il se tuera s’il veut. Il l’a assez dit.”

(Les Merveilleux Nuages, 14)

Aku akan pergi Josee berpikir tiba-tiba. Saya perlu tahu. Aku akan pergi. Dia akan melakukan apa yang ia inginkan. Ini akan membunuh jika dia ingin. Dia mengatakan cukup. "

(Les Merveillux Nuages, 14)

Berdasarkan kutipan di atas kita dapat melihat bahwa Josee ingin sekali pergi dari kehidupan Alan dan bebas melakukan apapun yang dia inginkan tanpa adanya tekanan dari suaminya.

2. Berkhianat kepada Alan dan berselingkuh

Akibat rasa tertekan yang dialami Josee selama ini, akhirnya Josee mencoba selingkuh untuk pertama kalinya dari Alan. Berikut kutipannya :

“ Ils rentrerent doucement. La mer etait calmee, le ciel de ce rose veneneux que lui donnent les orages avortes. Ricardo tenait la barre et de temps en temps se retournait pour lui sourire. De ma vie, il ne m'est arrive ce genre de choses pensait josee et elle lui rendait son sourire.”

(Les Merveilleux Nuages, 33)

“ Mereka berangkat secara perlahan, laut itu tenang, langit merah muda berbahaya ini yang telah gugurkan badai. Ricardo di kemudi dan kadang-kadang berbalik tersenyum. Dalam hidup saya, hal itu terjadi padaku, pikir josee, dan itu membuatnya tersenyum.”

(Les Merveilleux Nuages, 33)

Berdasarkan kutipan di atas kita dapat melihat bahwa untuk pertama kalinya Josee berkhianat kepada Alan. Josee pergi berlayar dengan Ricardo dan melakukan hubungan intim dengan pelaut tersebut dalam kabin, semua yang dilakukannya pertama kali malah membuat Josee merasa bahagia karena mengkhianati suaminya sepanjang malam. Dari sini mungkin Josee berusaha mencari kebahagiaan yang ia tidak dapat ketika bersama suaminya

3. Meninggalkan Alan dan pergi menenangkan diri

Josee nekat untuk pergi meninggalkan suaminya, berikut kutipannya:

“ Je ne pourrai pas supporter ca, dit-elle. Brandon, emmenez-moi a

l'aéroport, pretez-moi l'argent du voyage, je rentre."

(Les merveilleux Nuages, 36)

"Aku tidak tahan, katanya. Brandon, bawa saya ke bandara, pinjamkan saya uang untuk perjalanan, Aku pergi. "

(Les merveilleux Nuages, 36)

Berdasarkan kutipan di atas kita dapat melihat bahwa Josee sudah tidak tahan lagi atas hubungannya dengan Alan. Josee sangat marah dan muak terhadap Alan karena Alan menceritakan keadaan rumah tangganya kepada Bernard sahabat Josee. Akhirnya Josee meminta bantuan Brandon untuk mengantarnya ke bandara dan memberinya pinjaman uang.

4. Memastikan untuk mengakhiri hubungannya dengan Alan

Setelah pergi menenangkan diri, Josee merasa hubungan dengan suaminya sudah tidak sehat lagi dan sebaiknya diakhiri. Berikut kutipannya :

" Mais il ne parlait pas de sa journée avec Marc, il parlait de son récit et elle le savait.

Ce serait pareil chaque fois, dit-elle doucement, le jeu est fini.

Ils resterent longtemps ainsi l'un contre l'autre, comme deux lutteurs extenués."

(Les Merveilleux Nuages, hal 153)

" Tapi dia tidak berbicara tentang hari dengan Mark, ia berbicara tentang kisahnya dan ia tahu itu.

Ini akan sama setiap kali, katanya lembut, permainan berakhir.

Mereka tinggal lama serta melawan satu sama lain, seperti dua pegulat kelelahan."

(Les Merveilleux Nuages, hal 153)

Dari kutipan diatas kita dapat melihat tanggapan Josee mengenai keadaan rumah tangganya dengan Alan tak kunjung membaik. Josee merasa hubungannya akan seperti itu tanpa adanya perubahan dari sikap Alan ataupun Josee sendiri dan sudah saatnya mereka mengakhirinya.

5. Penemuan jati diri Josee

Dan akhirnya Louis meminta Josee untuk menikah dengannya. Josee sangat terharu. Berikut kutipannya :

" Nous nous marions le mois prochain.

Alors a ma surprise, a mon grand effroi, son visage se convulsa, ses yeux se remplirent de larmes et il se mit a trepigner litteralement sur le trottoir, en agitant les bras."

(Un Profile Perdu, 215)

" kami akan menikah bulan depan.

Kemudian, saya terkejut, ngeri, wajahnya bergelora, matanya berkaca-kaca dan ia mulai berjumpa, dipinggir jalan, dan melambaikan tangannya."

(Un Profile Perdu, 215)

Dari kutipan di atas kita dapat melihat bahwa Josee merasa bahagia dan merasa nyaman berada dekat dengan Louis . Kehidupan hedonistis ternyata tidak membuatnya bahagia namun membuat Josee melupakan dirinya sendiri. Namun banyak cara yang dilakukan Josee sehingga dia menemukan sebuah kedamaian dan ketenangan ketika hidup bersama Louis pria

yang sederhana. Sifat Louis sangat berbeda dengan laki-laki yang sebelumnya pernah dekat dengan Josee. Louis lebih lembut memperlakukan wanita dan tak pernah cemburu terhadap teman laki-laki Josee. Josee tidak pernah merasa tertekan dan dari sinilah Josee menemukan jati dirinya yang sebenarnya, kehidupan dan cinta sejati yang selama ini dicarinya.

7. KESIMPULAN

Setelah menguraikan hasil penelitian tentang penemuan jati diri tokoh Josee dalam novel *Les Merveilleux Nuages* dan *Un Profil Perdu*, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakter tokoh Josee digambarkan sebagai perempuan yang baik dan berani dalam mengambil keputusan, sering pergi dari satu tempat ke tempat lainnya tanpa bekerja, karena suami Josee termasuk kalangan borjuis. Josee juga digambarkan sebagai perempuan yang mandiri dan tidak bergantung pada laki-laki lain, bebas melakukan apapun yang dia mau sehingga tidak bisa dikontrol oleh suaminya sendiri. Josee juga tidak berperilaku sopan yang pada akhirnya memberontak terhadap mertuanya. Ini disebabkan karena orang tua Josee yang terlalu mencampuri urusan rumah tangga Alan dan Josee.
 2. Karakter Josee juga dapat dilihat dari hubungan Josee dengan suaminya Alan Ash; Josee dengan pasangan suami istri Brandon dan Eve yang merupakan tetangganya; Josee dengan sahabatnya Bernard; Josee dengan mertuanya Helen Ash; Josee dengan Julius A.Cram; dan Josee dengan Louis.
 3. Faktor yang menyebabkan timbulnya konflik pada diri tokoh Josee terbagi atas dua, yaitu :
 - a. Konflik Eksternal, yang terdiri dari:
 - Perasaan cemburu berlebihan yang berujung pertengkaran.
 - Campur tangan mertua.
 - b. Konflik Internal, yang terdiri dari:
 - Ketidakmampuan Josee untuk meninggalkan Alan
 - Merasa tidak nyaman.
- Dari beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya konflik di atas, banyak penyebab yang membuat Josee tidak betah berumah tangga bersama suaminya.
4. Usaha Penemuan Jati Diri Tokoh Josee dalam Novel “ *Les Merveilleux Nuages* dan *Un Profil Perdu*”. Dalam penemuan jati dirinya, Josee melakukan beberapa usaha yang dapat membuatnya bahagia, antara lain :
 - a. Berpikir untuk meninggalkan Alan.
 - b. Berkhianat kepada Alan dan berselingkuh.
 - c. Meninggalkan Alan dan pergi menenangkan diri.
 - d. Memastikan untuk mengakhiri hubungannya dengan Alan.
 - e. Penemuan jati diri Josee.
- Setelah berhasil berpisah dari Alan Ash suaminya. Josee bertemu dengan Julius A. Cram pria yang kaya raya, awalnya hubungan mereka sangat baik, namun pada akhirnya Josee menyadari bahwa kehidupan Julius tidak ada bedanya dengan Alan mantan suaminya, tetapi setelah bertemu dengan Louis, Josee merasa berbeda karena Louis tahu cara memperlakukan wanita dan menghargai wanita. Pada akhirnya Louis menikah

dengan Josee dan Josee merasa bahagia tanpa hidup di bawah tekanan seperti pada masa lalunya.

8. DAFTAR PUSTAKA

- Abram, M. H. 1971. *A Glosarry of Literary Terms*. New York: Holt, Reinhart and Winston, Inc
- Graham, Helen. 2005. Psikologi Humanistik (*Dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Sejarah*). Pustaka pelajar. Yogyakarta.
- Hall, Calvin S. dan Linzey, Gardner. 1993. Psikologi Kepribadian I: Teori-Teori Psikodinamika (klinis) (*Diterjemahkan dari Theory of Personality*). Kanisius. Yogyakarta
- Meyer, Michael. 1990. *The Bedford Introduction to Literature*. Boston : Bedford Books St.Martin's Press.
- Minderop. Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Morner, Kathleen and Rausch, Ralph. 1991. *NTC's Dictionary of Literary Terms*. Illionis : NTC Contemporary Publising Group.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.

Sagan, Françoise. 1961. *Les Merveilleux Nuages*. France : Julliard

Sagan, Françoise. 1974. *Un Profil Perdu*. France : Flammarion.

Yessica, 2013. *Gaya Hidup dalam Novel Un Profil Perdu karya Françoise Sagan (SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)*.

Situs Internet

- https://en.wikipedia.org/wiki/Fran%C3%A7oise_Sagan (5 januari 2014, 07.20)
- <http://www.Francoisesagan.fr> (official site) (18 januari 2014, 23.15)
- <https://www.mysciencework.com/publication/read/2039681/perjalanan-pencarian-jati-diri-tokoh-kim-dalam-novel-kim-karya-rudyard-kipling> (9 januari 2014, 17.00)
- <http://www.babelio.com/livres/Sagan-Les-merveilleux-nuages/156902> (10 Januari 2014, 22.00)
- <http://www.babelio.com/livres/Sagan-Un-profil-perdu/165187> (11 Januari 2014, 08.10)

**STRUKTUR TEKS MEDIA DARING PRANCIS
DALAM PEMBERITAAN MENGENAI NIIS
(Suatu Analisis Wacana Kritis)**

Ahmad Fadhil¹, Dr. Muhammad Hasyim, M.Si.², Wahyuddin, S.S., M.Hum.³
Fadhil.alimuddin@gmail.com, hasyimfrance@yahoo.com, wahyuddin.unhas@gmail.com,

ABSTRACT

The title of this research is the text structure of French online media in the news of Islamic State of Iraq and Syam (ISIS). The aim of this research is to analyse the structure of the French online media texts to obtain an overview of the macrostructure, the superstructure and the microstructure of the text which could define ideology differences from each French online Medias.

To answer several problems of this research, the methods of descriptive qualitative is applied, based on critical discourse analysis theory of Teun A van Dijk which divide the text structure into three levels; macrostructure, superstructure and microstructure. The conclusion of this research is that each French online media construct the discourse of ISIS with different ways of interpretation based on their ideology which appears clearly in the difference of news text in each level of structure text.

Keywords: macrostructure, superstructure, microstructure, ideology, interpretation

1. LATAR BELAKANG

Bahasa pada dasarnya merupakan alat penghubung antar individu dalam berinteraksi dan berkomunikasi sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup bermasyarakat karena dengannya setiap individu dapat mengungkapkan perasaan dan keinginan serta menyampaikan berita dan informasi. Menurut Halliday (Sobur, 2006: 17) fungsi bahasa dalam kehidupan manusia antara lain: *pertama*, fungsi ideasional; disini bahasa digunakan untuk membentuk, mempertahankan dan memperjelas hubungan diantara sesama anggota

masyarakat. *Kedua*, fungsi interpersonal; disini bahasa dipakai untuk menyampaikan informasi di dalam masyarakat. Kemudian fungsi *ketiga* adalah fungsi tekstual; disini bahasa berfungsi untuk menyediakan kerangka dan pengorganisasian wacana yang relevan dengan situasi.

Dewasa ini, diantara ketiga faktor yang telah dipaparkan diatas, fungsi ketiga yaitu fungsi tekstual secara umum memiliki peran dalam pembentukan opini publik terkait suatu isu yang berkembang di masyarakat melalui Media Massa. Hal ini disebabkan oleh peranan media massa yaitu sebagai sarana informasi dan bekal pengetahuan manusia yang mengandung

unsur publisitas, universalitas, akualitas dan kontinuitas. Ibnu Hamad (2004:11-12) dalam tulisannya memandang bahwa fungsi media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utamanya adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang akan disiarkan lewat cerita atau wacana yang bermakna. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi. Seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (constructed reality).

Konstruksi dari setiap wacana yang disajikan oleh media massa memiliki muatan-muatan ideologis yang apabila kita cermati dengan seksama sangat bergantung pada dasar filosofis dari idealisme yang dianut dari media massa tersebut, sehingga realitas informasi yang akan diberitakan dikonstruksi sedemikian rupa oleh media sampai pada elemen struktur teks wacana yang menurut Teun A. Van Dijk terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro yang kesemuanya merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Pada akhirnya, konstruksi struktur teks wacana tersebut membentuk citra opini publik terhadap suatu isu dikalangan masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan representasi suatu isu di tiap-tiap media massa yang secara ideologis memiliki pandangan dan kepentingan yang berbeda dan ini menyebabkan opini dan pemaknaan publik terhadap suatu isu tergantung pada media massa apa yang mereka baca.

NIIS (Negara Islam di Irak dan Syam) belakangan ini telah menjadi isu

hangat yang diperbincangkan oleh seluruh media massa di dunia. Terkhusus di negara Prancis, isu ini memberikan dampak sosial yang sangat kuat, sehingga timbullah berbagai macam gerakan massa yang menyerukan penolakan terhadap NIIS, sebagian dari mereka ada yang mengatakan bahwa NIIS melanggar hak asasi manusia, sebagian yang lain menganggap hal ini adalah bagian dari usaha penistaan agama yang bersembunyi dibalik nama Negara Islam di Irak dan Syam (NIIS). Riak-riak dan gejolak dimasyarakat sebagai respon terhadap isu ini tidak lepas dari peran media massa Prancis yang mengangkat citra NIIS dengan berbagai macam perspektif yang berbeda sehingga representasi dan konstruksi mengenai NIIS yang dipahami oleh masyarakat Prancis pun berbeda-beda tergantung dari sudut pandang idealisme mana mereka memandang isu ini.

Berangkat dari hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana wacana NIIS dikonstruksi dalam pemberitaan media *Le Monde*, *Le Figaro* dan *Libération*, melalui skripsi yang berjudul:

“Struktur teks media daring Prancis dalam pemberitaan mengenai NIIS”.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Dalam suatu realitas sosial, pada dasarnya media muncul sebagai representasi kepentingan, konflik dan fakta yang kompleks lagi beragam. Menurut Gramsci (Sobur, 2006:30) media dalam pemberitaannya merupakan wujud

representasi antar ideologi yang sedang berkompetisi, dengan kata lain disatu pihak berita yang disajikan oleh media menjadi sarana bagi penyebaran ideologi, namun di pihak lain berita dalam media pun bisa dijadikan alat resistensi terhadap kekuasaan tertentu.

Dalam kasus ini, media daring Prancis yang dalam hal ini *Le Monde*, *Libération* dan *Le Figaro* memberitakan wacana mengenai NIIS dalam perspektif yang berbeda sehingga representasi dan konstruksi realitas mengenai NIIS yang dipahami oleh masyarakat Prancis pun berbeda-beda tergantung dari sudut pandang idealisme mana mereka memandang isu ini. Perbedaan-perbedaan dalam hal wacana tersebut dapat terlihat dalam perbedaan struktur teks wacana yang direpresentasikan dan dikonstruksikan oleh tiap-tiap media ini.

3. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana struktur makro teks pemberitaan NIIS pada media daring Prancis (*Le Figaro*, *Le Monde* et *Libération*) ?
2. Bagaimana superstruktur teks pemberitaan NIIS pada media daring Prancis (*Le Figaro*, *Le Monde* et *Libération*) ?
3. Bagaimana struktur mikro teks pemberitaan NIIS pada media daring Prancis (*Le Figaro*, *Le Monde* et *Libération*) ?

4. LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini dibutuhkan teori-teori yang dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk mendukung penelitian. Adapun teori yang dibutuhkan yaitu mengenai analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Dari sekian banyak model analisis wacana, model Teun A. Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini karena van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model analisisnya juga dikenal dengan istilah “kognisi sosial”. Karena pendekatan yang dilakukan dalam teks ini tidak hanya berdasarkan pada analisis teks semata melainkan juga bagaimana suatu teks diproduksi. Pemikiran yang melatarbelakangi terciptanya suatu teks di dalam sebuah proses produksi disebut juga kognisi sosial. Sehingga teks tidak hanya dianggap sebagai bagian kecil dari praktik wacana dan penelitian mengenai wacana tidak bisa mengeksklusi seakan-akan teks adalah bidang kosong, sebaliknya ia adalah bagian kecil dari struktur besar masyarakat. Teks bukan sesuatu yang datang dari langit, bukan juga suatu ruang hampa yang mandiri. Akan tetapi, teks dibentuk dalam suatu praktek diskursus, suatu praktek wacana (Eriyanto, 2001:221-222).

Dalam praktek wacana, teks yang lahir sebagai bagian dari representasi penulis atas fenomena yang terjadi dalam suatu komunitas masyarakat. Representasi itu didasarkan pada kognisi penulis serta komunalnya. Analisis van Dijk menghubungkan antara representasi teks

(struktur mikro) dan struktur sosial dimana teks dilahirkan (struktur makro). Keduanya dihubungkan dengan dimensi yang disebut kognisi sosial yang merujuk pada proses produksi teks serta representasi nilai-nilai yang menjadi dasar pemikiran masyarakat yang juga merupakan pola pikir penulis.

Dalam menganalisis suatu teks media, fokus model analisisnya adalah menyatukan tiga dimensi yang mendasari terciptanya suatu teks, dimensi itu adalah:

a) Struktur Teks

Van Dijk (Eriyanto, 2001:225) melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan, yaitu *Pertama*, Struktur makro yang merupakan makna global / umum dari suatu teks yang diamati dengan melihat topik/tema yang dikedepankan dalam suatu berita. *Kedua*, Superstruktur yang merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks dan bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. *Ketiga*, Struktur Mikro yang merupakan makna wacana yang dapat diamati pada bagian terkecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase dan grafis.

Menurut van Dijk (Eriyanto, 2001:226), meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai. Menurut Littlejohn (Eriyanto, 2001:226), antara bagian teks dalam model

van Dijk dilihat saling mendukung, mengandung arti yang koheren satu sama lain. Hal ini karena semua teks dipandang van Dijk mempunyai suatu aturan yang dapat dilihat sebagai suatu piramida. Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat, dan proposisi yang dipakai. Pernyataan/tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat atau retorika tertentu. Prinsip ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks terbangun lewat elemen-elemen yang lebih kecil. Skema ini juga memberikan peta untuk mempelajari suatu teks. Kita tidak cuma mengerti apa isi dari suatu teks berita, tetapi juga elemen yang membentuk teks berita, kata, kalimat, paragraf, dan proposisi. Kita tidak hanya mengetahui apa yang diliput oleh media, tetapi juga bagaimana media mengungkapkan peristiwa ke dalam pilihan bahasa tertentu dan bagaimana itu diungkapkan lewat retorika tertentu. Kalau digambarkan maka struktur teks adalah sebagai berikut:

Struktur Makro
Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks.
Superstruktur
Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan.
Struktur Mikro
Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika tertentu oleh media dipahami van Dijk sebagai bagian dari strategi wartawan. Pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata-mata dipandang

sebagai cara berkomunikasi, tetapi dipandang sebagai politik berkomunikasi – suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang. Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik, dan sebagainya. Berikut akan diuraikan satu per satu elemen wacana van Dijk tersebut.

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	Tematik Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misalnya, dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain	Latar, detil, maksud, praangapan, nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti

Struktur Mikro	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon (kata kunci)
Struktur Mikro	Retoris Bagaimana dan cara penekanan dilakukan	Grafis, metafora, ekspresi

1) Struktur Makro

❖ Tematik

Elemen temantik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral dan paling penting dari isi suatu berita. Oleh karena itu, ia sering disebut sebagai tema atau topik. Dalam analisis, topik suatu berita ini dapat disimpulkan kalau kita sudah selesai membaca tuntas berita tersebut. Topik menggambarkan apa yang dikedepankan atau gagasan inti dari wartawan ketika melihat atau memandang suatu peristiwa.

Gagasan penting van Dijk (Eriyanto, 2001:230), wacana umumnya dibentuk dalam tata aturan umum (*macrorule*). Teks tidak hanya didefinisikan mencerminkan suatu pandangan tertentu atau topik tertentu, tetapi suatu pandangan umum yang koheren. Van Dijk menyebut hal ini sebagai koherensi global (*global coherence*), yakni bagian-bagian dalam teks kalau dirunut menunjuk pada suatu titik gagasan umum, dan bagian-bagian itu saling mendukung satu sama lain untuk menggambarkan topik umum tersebut. Topik menggambarkan tema umum dari

suatu teks berita, topik ini akan didukung oleh subtopik satu dan subtopik lain yang saling mendukung terbentuknya topik umum. Subtopik ini juga didukung oleh serangkaian fakta yang ditampilkan yang menunjuk dan menggambarkan subtopik, sehingga dapat subbagian yang saling mendukung antara satu bagian dengan bagian yang lain, teks secara keseluruhan membentuk teks yang koheren dan utuh.

Gagasan van Dijk ini didasarkan pada pandangan bahwa ketika wartawan meliput suatu peristiwa dan memandang suatu masalah didasarkan pada suatu mental/pikiran tertentu. Kognisi atau mental ini secara jelas dapat dilihat dari topik yang dimunculkan dalam berita. Karena topik di sini dipahami sebagai mental atau kognisi wartawan, tidak mengherankan jika semua elemen dalam berita mengacu dan mendukung topik dalam berita. Elemen lain dipandang sebagai bagian dari strategi yang dipakai oleh wartawan untuk mendukung topik yang ingin dia tekankan dalam pemberitaan. Peristiwa yang sama bisa jadi dipahami secara berbeda oleh wartawan yang berbeda, dan ini dapat diamati dari topik suatu pemberitaan. Gagasan van Dijk semacam ini membantu peneliti untuk mengamati dan memusatkan perhatian pada bagaimana teks dibentuk oleh wartawan.

2) Superstruktur

❖ Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga

membentuk kesatuan arti. Wacana pengetahuan seperti dalam jurnal atau tulisan ilmiah juga mempunyai skematik, ditunjukkan dengan skema seperti abstraksi, latar belakang, masalah, tujuan, hipotesis, isi dan kesimpulan. Berita juga mempunyai skematik meskipun tidak disusun dengan kerangka linear seperti halnya tulisan dalam jurnal ilmiah.

Meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar. Pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead*. Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Judul dan *lead* umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. *Lead* ini umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi berita secara lengkap. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Isi berita ini secara hipotetik juga mempunyai dua subkategori. Yang pertama berupa situasi yakni proses atau jalannya peristiwa, sedang yang kedua komentar yang menggambarkan bagaimana pihak-pihak yang terlibat memberikan komentar atas suatu peristiwa, secara hipotetik terdiri atas dua, pertama reaksi atau komentar verbal dari tokoh yang dikutip oleh wartawan, kedua kesimpulan yang diambil oleh wartawan dari komentar berbagai tokoh.

Seperti juga pada struktur tematik, superstruktur ini dalam pandangan van Dijk, dilihat sebagai satu kesatuan yang koheren dan padu. Apa yang diungkapkan pada superstruktur pertama akan diikuti dan

didukung oleh bagian-bagian lain dalam berita. Apa yang diungkapkan dalam *lead* dan menjadi gagasan utama dalam teks berita akan diikuti dan didukung oleh bagian skema berita yang lain seperti dalam kisah dan kutipan. Semua bagian dan skema ini dipandang sebagai strategi bukan saja bagaimana bagian dalam teks berita itu hendak disusun tetapi juga bagaimana membentuk pengertian sebagaimana dipahami atau pemkanaan wartawan atas peristiwa.

Menurut van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

3) Struktur Mikro

❖ Semantik

Proses pemaknaan (semantik) pada suatu wacana dapat dipengaruhi oleh pemberian latar, karena latar yang dipilih dapat menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Latar umumnya ditampilkan di awal sebelum pendapat wartawan yang sebenarnya muncul dengan maksud mempengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapat wartawan sangat beralasan. Oleh karena itu, latar membantu menyelidiki bagaimana seseorang memberi pemaknaan atas suatu peristiwa. Latar dapat menjadi

alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan. Kadang maksud atau isi utama tidak diungkapkan dalam teks, tetapi dengan melihat latar apa yang ditampilkan dan bagaimana latar tersebut disajikan, kita bisa menganalisis apa maksud tersembunyi yang ingin dikemukakan oleh wartawan sesungguhnya.

Selanjutnya elemen yang masuk dalam hal semantik ialah detil yang berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit (bahkan kalau perlu tidak disampaikan) kalau hal itu merugikan kedudukannya. Elemen detil merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara implisit. Sikap atau wacana yang dikembangkan oleh wartawan kadangkala tidak perlu disampaikan secara terbuka, tetapi dari detil bagian mana yang dikembangkan dan mana yang diberitakan dengan detil yang besar, akan menggambarkan bagaimana wacana yang dikembangkan oleh media.

Yang terakhir dalam kajian makna (sintaksis) dari wacana ialah elemen praanggapan (*presupposition*) yang merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Kalau latar ialah upaya mendukung pendapat dengan jalan memberi latar belakang, maka praanggapan adalah upaya mendukung

pendapat dengan memberi premis yang dipercaya kebenarannya. Praanggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan. Teks berita umumnya mengandung praanggapan yang merupakan fakta yang belum terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan dasar untuk mendukung gagasan tertentu.

❖ Sintaksis

Dalam analisis wacana, untuk mengkaji unsur sintaksis pada suatu teks dapat dikaji melalui elemen koherensi yang merupakan pertalian atau jalinan antarkata atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Koherensi merupakan elemen wacana untuk melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa. Apakah peristiwa itu dipandang saling terpisah, berhubungan, atau malah sebab akibat, pilihan-pilihan mana yang diambil ditentukan sejauh mana kepentingan komunikator terhadap peristiwa tersebut.

❖ Stilistik

Stilistik merupakan cara yang digunakan komunikator yang dalam hal ini penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya. Gaya bahasa ini mencakup diksi atau pilihan leksikon, yang pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia.

Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta, dengan demikian pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas. Pilihan kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu sehingga peristiwa yang sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda.

❖ Retoris

Dalam unsur retorik, hal yang ingin ditelaah lebih dalam ialah berhubungan dengan bagaimana cara seorang komunikator menyampaikan gagasannya, khususnya menyangkut hal-hal yang menurutnya perlu ditekankan. Menurut Van Dijk elemen yang dapat dilihat dari sisi retorik ialah antara lain metafora dan grafis.

Dalam suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Akan tetapi, pemakaian metafora tertentu bisa jadi menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Metafora tertentu dipakai oleh wartawan secara strategis sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. Wartawan menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, bahkan mungkin ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci, yang semuanya dipakai untuk memperkuat pesan utama.

Elemen selanjutnya ialah grafis yang merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan dan apa yang ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. Termasuk didalamnya adalah pemakaian *caption*, *raster*, grafik, gambar atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Bagian-bagian yang ditonjolkan ini menekankan kepada khalayak pentingnya bagian tersebut. Bagian yang dicetak berbeda adalah bagian yang dipandang penting oleh komunikator, di mana ia menginginkan khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut. Elemen grafik memberikan efek kognitif, dalam arti ia mengontrol perhatian dan keterkaitan secara intensif dan menunjukkan apakah suatu informasi itu dianggap penting dan menarik sehingga harus dipusatkan/difokuskan. Melalui itu semua, secara tidak langsung dapat memanipulasi pendapat ideologis yang muncul.

5. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang kebahasaan, terutama yang berkaitan dengan penelitian analisis wacana kritis sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sebagai bahan perbandingan, penelitian tersebut memberikan arahan yang cukup berarti dalam proses penelitian ini.

Penelitian yang relevan tentang analisis wacana ini dilakukan oleh **Diana M Latuihamallo** yang meneliti tentang **Penulisan Berita Pemilihan Presiden Prancis 2007 oleh Nouvelobs.com (Suatu Analisis Wacana Kritis)** Dalam penelitian sebelumnya, dapat digambarkan bahwa strategi wacana berita pemilihan Presiden Prancis 2007 lewat pemakaian bahasa sebagai mediumnya dapat mempengaruhi representasi setiap calon Presiden, akan tetapi pada penelitian sebelumnya belum membandingkan representasi atas suatu wacana dari beberapa media yang berbeda. Penelitian ini akan mengkaji wacana yang ada pada media dengan analisis wacana kritis dan juga akan memaparkan perbedaan Ideologi dari beberapa media Prancis yang dalam hal ini ialah media *Le Figaro*, *Le Monde* dan *Liberation*. Inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, jadi dapat dikatakan bahwa penelitian kali ini merupakan penelitian lanjutan atau pengembangan dari penelitian sebelumnya.

6. ANALISIS

6.1 Struktur Makro Teks

Dalam analisis wacana model Teun Van Dijk, topik atau tema dari sebuah berita didefinisikan sebagai struktur makro dari sebuah wacana karena melalui ini kita bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator/wartawan dalam memberitakan suatu wacana.

Pemberitaan mengenai NIIS yang disampaikan dengan sudut pandang yang berbeda oleh media daring *Le Monde*, *Libération* dan *Le Figaro*, hal ini terlihat

dengan perbedaan tema (tematik) yang diangkat di tiap-tiap *headline* yang diangkat oleh media tersebut.

6.1.1. Struktur Makro Teks Berita Le Monde

Tema dari teks berita Le Monde “*L’Etat islamique en Irak et au Levant, l’avenir du djihadisme mondial*” ialah mengenai “anggapan bahwa Negara Islam di Irak dan Syam, merupakan masa depan gerakan jihad di dunia”. Teks tersebut didukung oleh beberapa subtopik, yakni:

- ✓ **Syrie, Irak, Jordanie, Liban... Multipliant les offensives et les victoires** (Suriah, Irak, Yordania dan Lebanon, bertambah banyaknya jumlah serangan dan kemenangan)
- ✓ **Les racines irakiennes de Da’ich** (Irak sebagai akar dari gerakan *Da’ich*/NIIS)
- ✓ **Le retour en force sur la scène syrienne** (Kebangkitan serangan pada tragedi Suriah)
- ✓ **Des méthodes contestées, une opposition croissante** (Sengketa, lahirnya oposisi)
- ✓ **La reconquête irakienne** (Penaklukan Irak)

Berdasarkan tema dari teks tersebut dapat disimpulkan bahwa media Le Monde secara tidak langsung menolak gerakan NIIS dengan mengaitkannya dengan Islam dan jihad yang mana hal ini menurut umat muslim pada umumnya adalah isu yang sangat sensitif. Tema tersebut dikuatkan dengan sub-topik dalam pemberitaan Le Monde yang ingin mengangkat citra negatif dari kelompok NIIS dengan berfokus membahas latar belakang dari kelompok

NIIS dan juga cerita mengenai serangkaian aksi dan serangan yang dilancarkan oleh NIIS. Hal ini menunjukkan bahwa media

6.1.2. Struktur Makro Teks Berita Libération

Pada teks berita media Libération “*Les Jihadistes de l’EIL annoncent l’établissement d’un «califat islamique»*”, tema yang diangkat ialah bahwa “para jihadis NIIS mendeklarasikan pembentukan kekhalifahan Islam”. Tema diatas didukung oleh serangkaian subtopik yang menjelaskan lebih lanjut situasi selama invasi NIIS di Irak dan Syam:

- ✓ **Les insurgés de l’Etat islamique en Irak et au Levant (EIL) ont également désigné leur chef Abou Bakr Al-Baghdadi comme «calife»** (Para pemberontak dari Negara Islam di Irak dan Levant (EIL), yang terlibat dalam pertempuran di Suriah dan Irak telah menunjuk pemimpin mereka Abu Bakar al-Baghdadi sebagai "khalifah")
- ✓ **«Nettement Plus de Danger»** (Yang Lebih Berbahaya)
- ✓ **Combats à Tikrit** (Pertempuran Di Tikrit)

Berdasarkan dari tema tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa media Libération berfokus pada wacana tentang kehalifahan Islam yang dideklarasikan oleh jihadis NIIS. Melalui tema ini juga mereka secara tidak langsung menunjukkan kekhawatiran akan berdirinya kekhalifahan Islam dengan menghubungkannya dengan Islam, hal ini terlihat dengan pemakaian kata *jihadistes* dan *califat islamique*, yang mana kedua kata tersebut merupakan istilah yang terdapat

dalam ajaran agama Islam. Tema tersebut juga didukung oleh serangkaian sub-topik yang menjelaskan situasi di wilayah invasi NIIS pasca deklarasi kekhalifahan. Bila sub-topik tersebut dihubungkan terlihat bahwa media *Libération* ingin menunjukkan bahwa pasca deklarasi kekhalifahan situasi di wilayah Irak dan Syam menjadi lebih berbahaya dengan adanya serangkaian peperangan yang terjadi di wilayah tersebut

6.1.3. Struktur Makro Teks Berita Le Figaro

Dalam pemberitaan mengenai NIIS di teks berita Le Figaro "*L'embarras des Occidentaux pour nommer l'État islamique*", tema yang diangkat ialah mengenai kebingungan negara-negara barat dalam menentukan terminologi yang merujuk kepada kelompok NIIS. Hal tersebut didukung dengan adanya subtopik yang mencoba menjelaskan hal-hal tersebut:

- ✓ **D'où vient le nom «État islamique»?** (Dari mana asal nama "Negara Islam"?)
- ✓ **Aux États-Unis** (di Amerika Serikat)
- ✓ **En France** (di Prancis)
- ✓ **En Arabe** (di Arab)

Dari tema yang diangkat, terlihat dengan jelas bahwa tema yang diangkat oleh media Le Figaro tidak menyinggung substansi mengenai situasi perang di wilayah Irak dan Suriah, melainkan media ini lebih berfokus untuk memberikan gambaran mengenai kebingungan dalam pemberian istilah yang tepat dalam menamai kelompok yang mendeklarasikan negara Islam ini. Dari tema diatas dapat disimpulkan bahwa media

Le Figaro lebih berhati-hati dalam mengangkat wacana ini dengan tidak memberikan penamaan yang dapat menyinggung kalangan umat Islam yang menganggap bahwa NIIS bukanlah representasi dari umat dan agama Islam. Tema tersebut juga didukung oleh sub-topik yang mencoba memberikan gambaran detail mengenai adanya ketidak-samaan beberapa negara barat dalam menentukan terminologi mengenai NIIS.

6.2 Superstruktur Teks

Menurut van Dijk, dalam analisis wacana, superstruktur yang merupakan elemen skematik pada teks penting untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan-urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan dan bagian mana yang kemudian dijadikan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

Bentuk penulisan dari media daring Le Monde, *Libération* dan Le Figaro adalah jenis berita langsung yang digunakan untuk menyampaikan kejadian-kejadian penting yang secepatnya perlu diketahui oleh pembaca. Menurut van Dijk, skema berita terbagi atas dua bagian yakni *summary* dan *story*. Elemen pertama *summary* terdiri atas dua bagian yakni judul dan *lead*. Selanjutnya, elemen kedua *story* atau isi berita terdiri atas dua bagian yaitu situasi dan komentar. Berikut pemaparan skema teks yakni elemen *summary* dan *story* berdasarkan teks pemberitaan media Prancis yang dianalisis:

6.2.1 Superstruktur Teks Le Monde

a. *Summary*

1) Judul

“L’Etat islamique en Irak et au Levant, l’avenir du djihadisme mondial”

(Negara Islam di Irak dan Syam, masa depan gerakan jihad dunia)

Judul pada Le Monde ditulis dengan menggunakan jenis huruf yang tebal, hal ini untuk memudahkan pembaca melihat tema-tema menarik melalui judul yang menggunakan huruf tebal. Judul tersebut bila dianalisis dapat diartikan bahwa media le monde berfokus terhadap wacana gerakan NIIS yang bagi media ini merupakan masa depan gerakan jihad di dunia. Melalui pemberian judul ini, media ini mencoba untuk memberikan tendensi negatif yaitu berupa ketakutan atas isu jihad kepada masyarakat dunia internasional.

2) *Lead*

Syrie, Irak, Jordanie, Liban...

Multipliant les offensives et les victoires, l’Etat islamique en Irak et au Levant (EILL) s’impose progressivement comme la principale force du djihadisme mondial. Fondé en Irak en 2007 pendant le djihad antiaméricain, le groupe islamiste entend concrétiser son projet de créer un Etat islamique à cheval sur le Liban, la Syrie et l’Irak : Da’ich.

(Suriah, Irak, Yordania, Lebanon... banyaknya serangan dan kemenangan yang telah diraih oleh Negara Islam Irak dan Syam (ISIS) telah mengembangkan gerakan ini menjadi gerakan jihad utama di dunia. Didirikan pada tahun 2007 di Irak semenjak munculnya gerakan jihad

anti-amerika. Gerakan islamis ini ini bertujuan untuk mendirikan negara Islam yang dimulai dari Lebanon, Syria dan Irak : Da’ich).

Lead pada Le Monde mencoba mengangkat isu penyerangan NIIS di negara-negara timur tengah, yakni Suriah, Irak, Yordania dan Lebanon, yang menjadikan gerakan ini sebagai pusat gerakan utama jihad di dunia sejak munculnya gerakan jihad anti-amerika. Selain wacana tersebut, diangkat pula wacana mengenai tujuan utama dari gerakan NIIS yakni untuk mendirikan Negara Islam dan juga wacana anti Amerika Serikat yang menjadi salah satu penyebab berdirinya gerakan NIIS. Dengan diangkatnya wacana penyerangan dan tujuan berdirinya NIIS pada *Lead* pemberitaan, media Le Monde jelas ingin memusatkan arah pemberitaannya kepada hal-hal mengenai kedua hal tersebut dan dengan ini, media ini secara tidak langsung menunjukkan ketidakberpihakannya kepada gerakan ini dengan menunjukkan sisi negatif dari gerakan ini pada *lead* pemberitaannya dan juga jelas bahwa media Le Monde menunjukkan sisi ideologi sosialisnya yang menentang Amerika Serikat.

b. *Story*

Story atau isi berita Le Monde secara keseluruhan menampilkan sikap tidak setuju terhadap gerakan NIIS. Hal ini terlihat dalam point analisis situasi dan komentar.

1) Situasi

- a) **Episode/kisah utama:** Negara Islam di Irak dan Syam, masa depan gerakan jihad di dunia.

b) Latar:

- Situasi darurat perang di Irak atas kejatuhannya ke dalam kekuasaan NIIS.

Latar ini menggambarkan situasi darurat di negara Irak menyusul sejumlah invasi yang diluncurkan oleh kelompok NIIS, hal ini disampaikan oleh Perdana Menteri Irak yang juga memperingatkan parlemen untuk meminta penduduk bekerjasama dengan angkatan bersenjata dalam memerangi teroris ini.

Kutipan:

Dans un discours retransmis en direct à la télévision, le premier ministre a annoncé avoir demandé au Parlement de déclarer l'état d'urgence. « Si on n'arrête pas cette offensive sur les frontières de Ninive, elle va s'étendre à tout l'Irak » a averti pour sa part le chef du Parlement, avant d'exhorter la population à coopérer avec les forces armées pour « combattre ces groupes terroristes ».

(Dalam pidato yang disiarkan langsung di televisi, Perdana Menteri mengumumkan telah meminta parlemen untuk menyatakan bahwa negara dalam keadaan darurat. "Jika kita tidak menghentikan serangan ini di perbatasan Niniwe, maka ini akan meluas ke seluruh wilayah Irak," memperingatkan kepada kepala

Parlemen, sebelum mendesak penduduk untuk bekerja sama dengan angkatan bersenjata untuk "memerangi kelompok-kelompok teroris.")

2) Komentar

Dalam teks berita Le Monde yang berjudul "*L'Etat islamique en Irak et au Levant, l'avenir du djihadisme mondial*", teks tersebut menampilkan kutipan narasumber seperti Dominique Thomas, seorang spesialis gerakan Jihad di EHESS (École des hautes études en science sociales).

Kutipan dari Dominique Thomas

« Il y avait un conflit de personnes, de pouvoirs mais aussi d'agenda. Jabhat Al-Nosra voulait conserver un agenda clairement syrien et rester dans la stratégie souterraine de dissimulation du projet d'Etat islamique », note M. Thomas.

("Ada konflik personal, kekuasaan tetapi juga kepentingan. Jabhat Al-Nosra ingin menjaga kepentingan Suriah yang jelas dan tetap dalam strategi penyembunyian bawah tanah proyek Negara Islam," kata Thomas.)

Dalam kutipan diatas, dalam catatannya Dominique Thomas mencoba mengkritisi strategi perang dan motif yang melatar belakangi kekacauan yang disebabkan oleh NIIS. Ia menyebutkan bahwa sebenarnya dalam usaha pengambilalihan wilayah Suriah terjadi konflik antara kelompok ini dan kelompok Jabhat-Al Nosra yang tetap menginginkan bahwa gerakan ini tetap menjadi gerakan bawah tanah, namun karena kepentingan yang lebih besar pemimpin NIIS Abu Bakar Al-Baghdadi mengesampingkan itu karena ia melihat peluang dari invasi di wilayah

Suriah yang berbatasan dengan Turki, NIIS mencoba mendapat keuntungan dari kekuasaan atas besarnya sumber daya alam minyak yang ada di wilayah tersebut.

6.2.2 Superstruktur Teks Berita Libération

a. Summary

1) Judul

“Les Jihadistes de l'EIIL annoncent l'établissement d'un «califat islamique»”

(Para Jihadist NIIS mendeklarasikan berdirinya “Kekhalifahan Islam”)

Judul pada media daring Libération juga ditulis dengan menggunakan jenis huruf yang tebal sehingga memudahkan pembaca melihat tema-tema menarik melalui judul yang menggunakan huruf tebal. Melalui pemilihan judul tersebut, bila dianalisis lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa media Libération dalam pemberitaan tersebut ingin memberikan penekanan pada wacana mengenai berdirinya kekhalifahan Islam yang dideklarasikan oleh para jihadist. Dengan diangkatnya wacana ini, media Libération secara tidak langsung memberikan peringatan akan berdirinya kekhalifahan Islam yang merupakan ancaman bagi masyarakat dunia internasional.

2) Lead

Les insurgés de l'Etat islamique en Irak et au Levant (EIIL), engagés dans le combat en Syrie et en Irak, ont également désigné leur chef Abou Bakr Al-Baghdadi comme «calife» et donc «chef des musulmans partout» dans le monde.

(Para pemberontak dari Negara Islam di Irak dan Levant (EIIL), yang terlibat dalam pertempuran di Suriah dan Irak telah menunjuk pemimpin mereka Abu Bakar al-Baghdadi sebagai "khalifah" dan juga "pemimpin Muslim di seluruh wilayah" di dunia.)

Lead pada media Libération menceritakan mengenai para pemberontak NIIS yang ikut berperang di wilayah Irak dan Suriah telah mendeklarasikan berdirinya kekhalifahan Islam dengan menunjuk Abu Bakr al-Baghdadi sebagai khalifah yang mereka klaim sebagai pemimpin umat muslim di seluruh dunia. Melalui wacana tersebut media Libération jelas ingin menekankan ancaman gerakan NIIS bagi masyarakat dunia internasional dan juga secara tidak langsung mengasosiasikan NIIS dengan Islam dengan menyebut bahwa kelompok ini telah mendirikan negara Islam dengan menunjuk Abu Bakr al-Baghdadi sebagai pemimpin umat muslim di seluruh dunia.

b. Story

Story atau isi keseluruhan berita mengenai NIIS yang terdapat pada media Libération berbicara tentang deklarasi terbentuknya kekhalifahan Islam oleh NIIS yang di tentang oleh banyak negara di dunia. Berikut pemaparan analisis mendetail tentang element *story* pemberitaan NIIS oleh media Libération.

1) Situasi

- a) **Episode/kisah utama:** Deklarasi terbentuknya kekhalifahan Islam oleh NIIS yang di tentang oleh banyak negara di dunia.

b) Latar:

- Deklarasi berdirinya kekhalifahan Islam oleh Jihadist NIIS

Pada latar ini digambarkan proses berdirinya kekhalifahan Islam yang dideklarasikan oleh jihadist NIIS yang terlibat dalam peperangan di wilayah Irak dan Suriah

Les jihadistes de l'Etat islamique en Irak et au Levant (EIIIL), engagés dans le combat en Irak et en Syrie, ont annoncé dimanche l'établissement d'un «califat islamique» dans les régions conquises dans ces deux pays, faisant fi des frontières.

(Para jihadis Negara Islam di Irak dan Syam (NIIS) yang terlibat dalam pertempuran di Irak dan Suriah telah mengumumkan pada hari Minggu pembentukan "khalifah Islam" di daerah yang telah mereka taklukkan di kedua negara dengan mengabaikan perbatasan.)

2) Komentar

Pemberitaan mengenai NIIS yang diangkat oleh media daring Libération menampilkan dari Charles Lister.

Kutipan dari Charles Lister

L'annonce de ce califat «est le développement le plus important dans le jihad international depuis le 11-Septembre», a affirmé Charles Lister, chercheur associé à Brookings Doha, en référence aux attentats d'Al-Qaeda aux Etats-Unis. «Cela pourrait marquer la naissance d'une nouvelle ère de jihadisme

transnational [...] et cela pose un véritable danger à Al-Qaeda et à son leadership», ajoute cet expert, selon qui l'EIIIL, qui a des partisans dans de nombreux pays, est également la formation jihadiste la plus riche.

(Pengumuman tentang Khilafah "adalah perkembangan yang paling penting dalam jihad internasional sejak 11 September," kata Charles Lister, asosiasi peneliti di Brookings Doha, mengacu pada serangan al-Qaeda di Amerika Serikat. "Ini bisa menandai lahirnya era baru jihad transnasional [...] dan ini merupakan ancaman nyata untuk al-Qaeda dan kepemimpinannya," tambah ahli, yang menurutnya NIIS memiliki pendukung di banyak negara, juga pelatihan jihad terkaya.)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa deklarasi tentang berdirinya Khilafah merupakan perkembangan yang paling penting dalam jihad internasional semenjak peristiwa 11 September, dan ini adalah pertanda dimulainya era jihad baru yang transnasional dan ini akan menjadi ancaman bagi al-Qaeda dan kepemimpinannya. Charles Lister merupakan seorang peneliti di Brookings, Doha. Dalam pernyataannya ia menekankan tentang dimulainya era baru jihad yang berorientasi transnasional yang dengan kata lain jihad ini tidak lagi terfokus dilakukan dalam satu negara melainkan jihad ini berkembang dalam skala yang lebih besar dengan melibatkan beberapa jihadist dari berbagai negara, sebagaimana yang selama ini dilakukan NIIS untuk mewujudkan misi utamanya membentuk kekhalifahan islam yang tidak dibatasi oleh referensi geografis manapun. Dengan mengutip pernyataan ini,

media Libération seakan memberikan rasa was-was kepada pembaca bahwa NIIS merupakan ancaman bagi dunia Internasional karena jihad mereka tidak hanya dilakukan dalam satu negara melainkan akan menyebar ke beberapa negara di dunia.

6.2.3 Superstruktur Teks Berita Le Figaro

a. Summary

1) Judul

“L’embarras des Occidentaux pour nommer l’État islamique”

(Kebingungan negara-negara barat dalam menentukan istilah bagi Negara Islam)

Judul Le Figaro menggunakan huruf tebal, hal ini dimaksudkan agar pembaca mudah menangkap tema utama dari pemberitaan yang diangkat media ini. Melalui judul diatas terlihat bahwa pemilihan judul oleh media Le Figaro mengangkat wacana kebingungan negara-negara barat dalam menentukan terminologi bagi kelompok NIIS. Hal ini menunjukkan bahwa media ini mencoba untuk berhati-hati dalam menentukan istilah untuk memberitakan gerakan kelompok NIIS.

2) Lead

Reconnaître la qualité d’État au Califat autoproclamé fin juin, à cheval sur l’Irak et la Syrie, serait lui accorder une existence officielle. Pour le moment, aucune appellation commune n’a donc été retenue.

(Pengakuan akan berdirinya negara Khilafah yang diproklamirkan pada akhir Juni, di dataran Irak dan Suriah, akan memberinya pengakuan yang

resmi. Untuk saat ini, tidak ada nama umum yang telah dipilih.)

Lead pada teks berita media Le Figaro tidak serta merta memberikan penamaan terhadap pelaku utama dalam pemberitaan mengenai NIIS, melainkan media ini mencoba menjelaskan berbagai macam pertimbangan tentang penamaan ini di pragraf-pragraf selanjutnya.

b. Story

Elemen *story* yang ada dalam teks berita NIIS pada media Le Figaro ialah membahas tentang kebingungan negara-negara barat (Amerika dan Eropa) dalam memberikan istilah tentang kelompok NIIS. Berikut ini analisis mengenai teks berita yang diangkat oleh media Le Figaro.

1) Situasi

a) Episode/kisah utama:
Kebingungan negara-negara barat (Amerika dan Eropa) dalam memberikan istilah tentang kelompok NIIS

b) Latar:

- Belum ada terminologi tunggal untuk istilah Negara Islam di Barat.

Dalam latar ini, dijelaskan bahwa negara-negara di barat belum mengadopsi terminologi tunggal untuk negaa Islam, karena negara yang mereka bentuk bukanlah negara dalam arti umum.

Les Occidentaux n’ont pas adopté une seule et même terminologie pour désigner l’État islamique. Si le groupe djihadiste ne forme pas un État au sens conventionnel du terme, il a en revanche entrepris d’administrer, sur la

base de la charia, les territoires qu'il a conquis.

(Barat belum mengadopsi terminologi tunggal untuk Negara Islam. Kelompok jihad ini tidak membentuk negara dalam arti konvensional, namun sebaliknya, melakukan pengelolaan atas dasar hukum Syariah pada wilayah yang ditaklukkan.)

2) Komentari

Komentari yang dikutip oleh Le Figaro berasal dari beberapa orang yang sebagian besar menyerukan penolakan untuk mengasosiasikan kelompok NIIS dengan agama Islam, diantaranya Barack Obama dan Menteri Luar Negeri Prancis.

a) Kutipan dari Barack Obama

Barack Obama a ainsi expliqué: **«Ce groupe se fait appeler “Etat islamique” mais il faut que deux choses soient claires: ISIL n'est pas islamique. Aucune religion ne cautionne le meurtre d'innocents et la majorité des victimes de l'ISIL sont des musulmans. ISIL n'est certainement pas un État. Il était auparavant la branche d'al-Qaida en Irak.»**

(Berdasarkan pernyataannya pada hari Rabu, Barack Obama menjelaskan: "Kelompok ini menamakan dirinya "negara Islam", tetapi kita perlu mengklarifikasi dua hal: ISIL tidak Islami. Tidak ada agama membenarkan pembunuhan orang yang tak bersalah dan mayoritas korban ISIL adalah Muslim. ISIL tentu bukan negara. Ini adalah bekas cabang al-Qaida di Irak.")

Dalam kutipan di atas yang berasal dari Presiden Amerika Serikat, Barack

Obama, ia menyampaikan bahwa dalam hal negara Islam kita perlu mengklarifikasi dua hal, bahwa ISIL (Islamic State of Iraq and Levant) tidak Islami karena tidak ada agama yang membenarkan pembunuhan orang yang tidak bersalah. Dan juga ISIL bukanlah negara melainkan bekas cabang dari al-Qaida. Melalui pernyataan tersebut Presiden Barack Obama mencoba untuk mengklarifikasi opini publik tentang ISIL, bahwa mereka bukanlah kelompok yang merepresentasikan agama Islam karena tidak ada agama yang mengajarkan untuk membunuh orang yang tidak bersalah dan juga ISIL yang di klaim sebagai negara hanyalah cabang dari Al-Qaida, dengan ini jelas bahwa ia berusaha untuk tidak mengaitkan antara ISIL dan agama Islam. Melalui ini media Le Figaro mencoba menarik pemahaman masyarakat bahwa penamaan terhadap ISIL/NIIS tidak dapat dikaitkan dengan agama Islam karena kedua hal tersebut nyatanya sangat bertolak belakang.

6.3 STRUKTUR MIKRO TEKS

6.3.1 Semantik

Dimensi semantik melihat bagaimana makna ditunjukkan dalam suatu teks. Makna dalam level semantik diperoleh dari hubungan antar kalimat dan proposisi yang memberikan makna tertentu dalam bangunan teks secara keseluruhan. Berita mengenai Negara Islam di Irak dan Suriah dalam media Le Monde, Libération dan Le Figaro pada level semantik mencoba untuk menekankan sisi-sisi tertentu kepada khalayak.

6.3.1.1 Teks Berita Le Monde

- Latar

Dalam pemberitaan mengenai NIIS yang diwacanakan oleh media Le Monde, ide utama yang coba diangkat oleh media tersebut muncul lewat pemberian latar yang menampilkan bahwa NIIS merupakan gerakan jihad yang muncul akibat reaksi dari nyata jihad anti-Amerika dan bertujuan untuk mendirikan Negara Islam di dunia.

Kutipan:

Syrie, Irak, Jordanie, Liban...

Multipliant les offensives et les victoires, l'Etat islamique en Irak et au Levant (EILL) s'impose progressivement comme la principale force du djihadisme mondial. Fondé en Irak en 2007 pendant le djihad antiaméricain, le groupe islamiste entend concrétiser son projet de créer un Etat islamique à cheval sur le Liban, la Syrie et l'Irak : Da'ich.

(Syria, Irak, Yordania, Lebanon... banyaknya serangan dan kemenangan yang telah diraih oleh Negara Islam Irak dan Syam (NIIS) telah mengembangkan gerakan ini menjadi gerakan jihad utama di dunia. Didirikan pada tahun 2007 di Irak semenjak munculnya gerakan jihad anti-amerika. Gerakan islamis ini bertujuan untuk mendirikan negara Islam yang dimulai dari Lebanon, Syria dan Irak : Da'ich)

- Detil

Dalam teks berita mengenai NIIS yang diangkat oleh media Le Monde, secara mendetil menunjukkan bagaimana tindak kekerasan yang dilakukan oleh kelompok NIIS dalam menjalankan tujuannya untuk mewujudkan Negara Islam di dunia. Berikut

kutipan detil yang ditampilkan berdasarkan teks yang dimaksud:

Kutipan:

Fort de ce succès, le groupe a poursuivi son offensive, face à un Etat fédéral fragilisé par les violences. Le 10 juin, au terme de quatre jours de combats, Mossoul, la deuxième ville d'Irak, est tombée aux mains des insurgés, dans une offensive d'une envergure sans précédent menée par EILL.

(Dengan keberhasilan ini, kelompok terus menyerang, menghadapi negara federal dengan kekerasan. Pada tanggal 10 Juni, setelah empat hari pertempuran, Mosul, kota terbesar kedua di Irak, jatuh ke tangan pemberontak NIIS akibat serangan skala besar yang belum pernah terjadi sebelumnya.)

Dari kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam hal detil pemberitaan, media Le Monde lebih menekankan kepada hal-hal yang menunjukkan kekerasan yang dilakukan kelompok NIIS dalam mewujudkan tujuannya. Jelas berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa isu kekerasan NIIS lah yang ingin ditekankan oleh media NIIS dalam pemberitaan ini, hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesan bahwa NIIS adalah sebuah gerakan yang mengedepankan unsur-unsur kekerasan sehingga melalui wacana ini akan terbentuk opini publik yang menentang kelompok NIIS dengan segala kekerasannya.

- Pra-anggapan

Pemberitaan mengenai NIIS di media Le Monde mengandung beberapa unsur Pra-anggapan yang terdapat di teks beritanya. Berikut beberapa kutipan yang ditemukan oleh penulis:

Kutipan:

Dans un discours retransmis en direct à la télévision, le premier ministre a annoncé avoir demandé au Parlement de déclarer l'état d'urgence. « Si on n'arrête pas cette offensive sur les frontières de Ninive, elle va s'étendre à tout l'Irak » a averti pour sa part le chef du Parlement, avant d'exhorter la population à coopérer avec les forces armées pour « combattre ces groupes terroristes ».

(Dalam pidato yang disiarkan langsung di televisi, Perdana Menteri mengumumkan telah meminta parlemen untuk menyatakan bahwa negara dalam keadaan darurat. "Jika kita tidak menghentikan serangan ini di perbatasan Niniwe, maka ini akan meluas ke seluruh wilayah Irak," memperingatkan kepada kepala Parlemen, sebelum mendesak penduduk untuk bekerja sama dengan angkatan bersenjata untuk "memerangi kelompok-kelompok teroris.")

Pada kutipan ini, pidato yang disampaikan oleh Perdana menteri mengandung unsur praanggapan, karena ia menggunakan kata “*Si*” (artinya: jika) yang mengandung unsur menduga-duga. Penggunaan unsur anggapan tersebut ia sampaikan dalam pidatonya karena ia beranggapan bahwa jika pemerintah Irak tidak menghentikan serangan NIIS di perbatasan Niniwe, maka mungkin serangan tersebut akan meluas hingga ke seluruh wilayah Irak.

6.3.1.2 Teks Berita Libération

- Latar

Pemberian latar mengenai NIIS dalam pemberitaan media Libération mengangkat wacana bahwa kelompok jihad

ini mendeklarasikan berdirinya sistem kekhalifahan Islam dan menunjuk Abu Bakr al-Baghdadi sebagai khalifah yang mereka klaim sebagai pemimpin seluruh umat muslim di dunia.

Kutipan:

Les jihadistes de l'Etat islamique en Irak et au Levant (EIIIL), engagés dans le combat en Irak et en Syrie, ont annoncé dimanche l'établissement d'un «califat islamique» dans les régions conquises dans ces deux pays, faisant fi des frontières a désigné son chef Abou Bakr Al-Baghdadi comme «calife» et donc «chef des musulmans partout» dans le monde.

(Para jihadis Negara Islam di Irak dan Syam (NIIS) yang terlibat dalam pertempuran di Irak dan Suriah telah mengumumkan pada hari Minggu pembentukan "khalifah Islam" di daerah yang telah mereka taklukkan di kedua negara dengan mengabaikan perbatasan menunjuk pemimpinnya Abu Bakr al-Baghdadi sebagai "khalifah" dan juga "pemimpin Muslim di seluruh wilayah" di dunia.)

- Detil

Dalam pemberitaan mengenai NIIS pada media Libération secara detil media ini menggambarkan dukungan negara-negara kepada pemerintah Irak berupa pemberian bantuan militer untuk membantu pemerintah negara tersebut mengambilalih kembali wilayah negara mereka yang telah dikuasai kelompok NIIS.

Kutipan:

Pour aider l'armée irakienne à regagner du terrain après sa débâcle initiale, la Russie a livré cinq avions de combat Sukhoi et les Etats-Unis ont envoyé des experts militaires et des drones pour survoler

Bagdad. Le ministère irakien de la Défense a souligné que ces cinq Su-25, sur une douzaine commandés, entreraient en action dans les prochains jours.

(Untuk membantu tentara Irak dalam mendapatkan kembali tanah setelah penyerbuan awal, Rusia telah menyampaikan lima jet tempur Sukhoi dan Amerika Serikat mengirim pakar militer dan pesawat terbang tanpa awak untuk terbang di atas Baghdad. Kementerian Pertahanan Irak mengatakan bahwa lima Su-25, memerintahkan selusin, datang untuk membantu dalam beberapa hari mendatang.)

6.3.1.3 Teks Berita Le Figaro

- Latar

Mengenai latar pemberitaan, media Le Figaro mencoba mengangkat wacana mengenai penamaan NIIS di dunia internasional, khususnya di barat yang saat ini belum memiliki terminologi tunggal mengenai penamaan ini sehingga menimbulkan kebingungan makna.

Kutipan 1:

Les Occidentaux n'ont pas adopté une seule et même terminologie pour désigner l'État islamique. Si le groupe djihadiste ne forme pas un État au sens conventionnel du terme, il a en revanche entrepris d'administrer, sur la base de la charia, les territoires qu'il a conquis. Cependant, reconnaître cet «État» serait reconnaître le Califat proclamé fin juin.

(Barat belum mengadopsi terminologi tunggal untuk Negara Islam. Kelompok jihad ini tidak membentuk negara dalam arti konvensional, namun sebaliknya, melakukan pengelolaan atas dasar hukum Syariah pada wilayah yang ditaklukkan. Namun, pengakuan akan "negara" yang

dikenal dengan kekhalifahan akan diproklamirkan pada akhir Juni.)

6.3.2 Sintaksis

Dalam analisis wacana kritis model Teun A Van Dijk, dimensi semantik melihat makna berita dari kalimat. Ada beberapa strategi wacana yang dipakai oleh komunikator dalam level sintaksis seperti menggunakan bentuk kalimat tertentu, koherensi, susunan kalimat, dsb. Semua strategi wacana dimaksudkan untuk memberi kesan negatif ataupun positif pada berita yang disajikan kepada pembaca.

6.3.2.1 Teks Berita Le Monde

- Koherensi

Koherensi yang pada hakikatnya melihat pertalian atau jalinan antar kata, kalimat/proposisi. Pada pemberitaan mengenai NIIS penulis melihat ada beberapa fenomena koherensi yang terdapat dalam teks berita NIIS pada media Le Monde.

Kutipan:

Si on n'arrête pas cette offensive sur les frontières de Ninive, elle va s'étendre à tout l'Irak

(Jika kita tidak menghentikan serangan ini di perbatasan Niniwe, maka ini akan meluas ke seluruh wilayah Irak)

Dalam kutipan teks berita diatas, terdapat proposisi yang menghubungkan dua fakta dalam hubungan sebab-akibat dengan menggunakan kata hubung. Kata penghubung yang digunakan adalah "si" (artinya: jika). Kata hubung tersebut menghubungkan "Si on n'arrête pas cette offensive sur les frontières de Ninive," dan "elle va s'étendre à tout l'Irak". Dalam kalimat yang tersebut diatas wacana yang

ingin diangkat yaitu bahwa serangan NIIS di perbatasan Niniwe dapat menyebabkan dikuasainya seluruh wilayah Irak. Hal ini menggambarkan betapa kritisnya situasi Irak saat itu sehingga Perdana Menteri Irak menyampaikan pernyataan tersebut.

6.3.2.2 Teks Berita Libération

- Koherensi

Fenomena koherensi yang terdapat pada pemberitaan NIIS yang diberitakan oleh media Libération menunjukkan hubungan sebab-akibat.

Kutipan:

Pour aider l'armée irakienne à regagner du terrain après sa débâcle initiale, la Russie a livré cinq avions de combat Sukhoi et les Etats-Unis ont envoyé des experts militaires et des drones pour survoler Bagdad.

(Untuk membantu tentara Irak dalam mendapatkan kembali tanah setelah penyerbuan awal, Rusia telah menyampaikan lima jet tempur Sukhoi dan Amerika Serikat mengirim pakar militer dan pesawat terbang tanpa awak untuk terbang di atas Baghdad.)

Dalam kutipan di atas terdapat hubungan sebab-akibat yang menunjukkan ada keterkaitan antara satu kalimat dengan kalimat yang lainnya. Pada kutipan terdapat kata *pour* (artinya: untuk) yang berfungsi untuk menghubungkan dua kalimat yaitu *aider l'armée irakienne à regagner du terrain après sa débâcle initiale*, dan *la Russie a livré cinq avions de combat Sukhoi et les Etats-Unis ont envoyé des experts militaires et des drones pour survoler Bagdad*. Melalui hubungan sebab-akibat yang terdapat pada kalimat di atas, wacana yang ingin di angkat ialah bahwa bala

bantuan perang yang berasal dari Rusia dan Amerika Serikat diberikan untuk membantu pemerintah Irak dalam mengambil alih kembali wilayahnya yang dikuasai oleh NIIS, hal ini menunjukkan perlawanan dunia Internasional terhadap kelompok NIIS dan dukungannya kepada pemerintah Irak.

6.3.2.3 Teks Berita Le Figaro

- Koherensi

Unsur koherensi yang terdapat pada teks berita mengenai NIIS pada media Le Figaro dapat dijabarkan melalui koherensi sebab akibat.

Kutipan:

De la même façon, je recommande de ne pas utiliser l'expression "État islamique", car cela occasionne une confusion entre l'islam, l'islamisme, et les musulmans.

(Demikian pula, saya sarankan untuk tidak menggunakan istilah "Negara Islam" karena hal ini menyebabkan kebingungan antara Islam, Islamisme dan Muslim.)

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa teks tersebut menggunakan kata *car* (artinya: karena) untuk memberikan hubungan sebab-akibat pada kalimat *De la même façon, je recommande de ne pas utiliser l'expression "État islamique"* dan *cela occasionne une confusion entre l'islam, l'islamisme, et les musulmans*. Dengan kata lain wacana yang ingin dimunculkan oleh media Le Figaro melalui teks ini ialah bahwa istilah Negara Islam dapat menyebabkan kebingungan antara Islam, Islamisme dan Muslim. Hal ini menunjukkan media Le Figaro sangat berhati-hati dalam menggunakan istilah negara islam dalam pemberitaannya.

6.3.3 Stilistik

Stilistik mencakup diksi atau pilihan leksikon yang pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia.

6.3.3.1 Teks Berita Le Monde

Citra kelompok NIIS yang direpresentasikan sebagai kelompok pemberontak dan teroris.

Kutipan:

Il s'agit de la deuxième cité du pays tombée entièrement aux mains **des rebelles** après celle en janvier de Fallouja, à l'ouest de Bagdad.

(Ini adalah kota kedua yang jatuh sepenuhnya di tangan pemberontak setelah Fallujah pada bulan Januari sebelumnya, sebelah barat Bagdad.)

Dalam kutipan diatas, jelas terlihat bahwa media Le Monde merepresentasikan gerakan kelompok NIIS sebagai gerakan pemberontak dengan menggunakan kata *des rebelles*. Dalam kamus berbahasa Prancis Petit Robert (1990:1618), kata *rebelle* bila merujuk kepada asal kata latinnya *rebellis*, kata tersebut berarti *qui recommence la guerre* (seseorang/sekelompok yang memulai perang). Dalam arti harfiahnya disebutkan *rebelle* berarti *qui se révolte contre le gouvernement légitime* (seseorang/sekelompok yang memberontak untuk melawan pemerintahan yang sah). Melalui telaah kata ini, dapat disimpulkan bahwa Le Monde mencitrakan NIIS sebagai sebuah kelompok pemberontak yang memulai perang untuk melawan pemerintahan yang sah yang dalam hal ini pemerintahan di

negara Irak dan negara-negara di kawasan Syam.

6.3.3.2 Teks Berita Libération

Citra kelompok NIIS yang direpresentasikan sebagai kelompok pemberontak.

Kutipan

Les insurgés de l'Etat islamique en Irak et au Levant (EIIL), engagés dans le combat en Syrie et en Irak, ont également désigné leur chef Abou Bakr Al-Baghdadi comme «calife» et donc «chef des musulmans partout» dans le monde.

(Para pemberontak dari Negara Islam di Irak dan Levant (EIIL), yang terlibat dalam pertempuran di Suriah dan Irak telah menunjuk pemimpin mereka Abu Bakar al-Baghdadi sebagai "khalifah" dan juga "pemimpin Muslim di seluruh wilayah" di dunia.)

Melalui kutipan diatas terlihat jelas bahwa media Le Monde dengan menggunakan kata *les insurgés* merepresentasikan gerakan kelompok NIIS sebagai gerakan pemberontak. Kata *les insurgés* di kamus yang sama (1990:1015), dituliskan bahwa kata *insurgé* bermakna *qui s'est insurgé* (yang memberontak), bila merujuk kepada kata kerjanya *insurger* kata tersebut berarti *peuple se soulever (contre l'autorité)* (masyarakat yang membuat provokasi/menimbulkan masalah untuk melawan penguasa). Dari penjelasan kata tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *les insurgés* oleh media Libération untuk memberikan kesan bahwa NIIS adalah kelompok yang membuat masalah dan memprovokasi masyarakat untuk memberontak melawan penguasa yang dalam hal ini pemerintah Irak dan Suriah.

6.3.3.3 Teks Berita Le Figaro

Citra kelompok NIIS yang direpresentasikan sebagai kelompok teroris.

Kutipan

Le groupe terroriste dont il s'agit n'est pas un État. Il voudrait l'être, il ne l'est pas, et c'est lui faire un cadeau que l'appeler «État».

(Kelompok teroris yang dimaksud adalah bukan negara. Mereka ingin menjadi negara, namun tidak, dan itu seakan memberinya hadiah jika disebut "negara".)

Berdasarkan kutipan media Le Figaro, jelas terlihat bahwa media ini merepresentasikan gerakan kelompok NIIS sebagai gerakan teroris, dengan menggunakan kata *le groupe terroriste*. Dalam kamus Petit Robert (1990:1950) kata *terroriste* berarti *membre d'une organisation politique qui use du terrorisme comme moyen d'action, qui exécute des actes de terrorisme* (anggota sebuah organisasi politik yang menggunakan cara-cara terorisme dalam bertindak, dan juga yang melakukan tindak terorisme). Sementara kata *terrorisme* sendiri berarti *emploi systématique de mesures d'exception, de la violence pour atteindre un but politique (prise, conservation, exercice du pouvoir) et ensemble des actes de violence (attentats individuels ou collectifs, destruction) qu'une organisation politique exécute pour impressionner la population et créer un climat d'insécurité*. (Penggunaan sistematis langkah-langkah kekerasan yang luar biasa untuk mencapai tujuan politik (menangkap, mengasingkan, unjuk kekuatan) dan semua tindak kekerasan (individu atau serangan kolektif, kehancuran) yang sebuah

organisasi politik jalankan untuk mengesankan publik dan menciptakan iklim ketidakamanan). Dari uraian makna yang disebutkan diatas, diambil kesimpulan bahwa bagi media Le Figaro, NIIS merupakan sebuah kelompok terror yang memiliki motif politis dalam setiap aksinya yang dalam memenuhi ambisi tersebut mereka melakukan berbagai macam tindak kekerasan dan penghancuran untuk menarik atensi publik dan menciptakan iklim ketidakamanan di masyarakat.

6.3.4 Retoris

Dalam unsur retorik, hal yang ingin ditelaah ialah bagaimana cara seorang komunikator menyampaikan gagasannya, khususnya menyangkut hal-hal yang menurutnya perlu ditekankan. Menurut Van Dijk elemen yang dapat dilihat dari sisi retorik ialah metafora dan grafis.

6.3.4.1 Teks Berita Le Monde

- Metafora

Dalam pemberitaan mengenai NIIS di media Le Monde, penulis menemukan beberapa elemen metafora yang menunjukkan kecenderungan dan penekanan yang ingin disampaikan komunikator dalam menyampaikan beritanya.

Kutipan:

Les insurgés se dirigeraient maintenant vers la province limitrophe de Salaheddine, et le gouvernement craint que tout le pays ne tombe aux mains des islamistes. Un nouveau signe de **la soif de conquête** de l'EIIL.

(Para pemberontak sekarang menuju provinsi tetangga Salaheddin, dan pemerintah khawatir bahwa seluruh negara jatuh ke tangan pejuang Islam.

Suatu pertanda dari kehausan akan penaklukan NIIS.)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa media *Le Monde* menggunakan kata *le soif de conquête* (rasa haus akan penaklukan) untuk menekankan bahwa kelompok NIIS tidak akan puas dengan hanya menguasai Irak dan Suriah, melainkan mereka digambarkan sangat berambisi untuk menguasai seluruh wilayah di dataran Syam dan Arab bahkan seluruh dunia. Selain itu melalui kata ini media *Le Monde* menekankan citra negatif pada kelompok NIIS yaitu haus akan penaklukan, kata tersebut memiliki makna pejoratif karena dapat diartikan sebagai ketamakan, bahwa mereka tidak akan pernah puas hingga mereka mencapai tujuan mereka yaitu seluruh dunia jatuh ketangan umat Islam.

6.3.4.2 Teks Berita Libération

- Metafora

Elemen metafora yang ditemukan dalam pemberitaan media *Libération* oleh penulis dipaparkan pada kutipan berikut.

Kutipan

L'annonce de ce califat «*est le développement le plus important dans le jihad international depuis le 11-Septembre*», a affirmé Charles Lister, chercheur associé à Brookings Doha, en référence aux attentats d'Al-Qaeda aux Etats-Unis. «*Cela pourrait marquer la naissance d'une nouvelle ère de jihadisme transnational [...] et cela pose un véritable danger à Al-Qaeda et à son leadership*»

(Pengumuman tentang Khilafah "adalah perkembangan yang paling penting dalam jihad internasional sejak 11 September," kata Charles Lister, asosiasi peneliti di Brookings Doha, mengacu pada serangan

al-Qaeda di Amerika Serikat. "Ini bisa menandai kelahiran sebuah era baru jihad transnasional [...] dan ini merupakan ancaman nyata untuk al-Qaeda dan kepemimpinannya.")

Pada media *Libération*, dalam konteks penekanan pada potensi ancaman hadirnya NIIS, media ini menggunakan kata *la naissance d'une nouvelle ère* (kelahiran sebuah era baru). Kata tersebut mengandung unsur metafora karena menggunakan kata *la naissance* yang secara harfiah berarti kelahiran dan kata ini identik dengan proses perkembangbiakan makhluk hidup dan munculnya generasi baru. Dengan menggunakan kata ini, secara tidak langsung media *Libération* melalui pernyataan Charles Lister ingin memberikan penekanan bahwa munculnya kelompok NIIS merupakan sebuah proses kemunculan era baru dari jihadisme yang sebelumnya hanya terfokus di satu negara seperti al-Qaeda, era baru ini lebih berbahaya karena tidak seperti pendahulunya al-Qaeda, kelompok ini melaksanakan jihad tanpa melihat batas-batas negara.

6.3.4.3 Teks Berita Le Figaro

- Grafis

Dalam pemberitaan mengenai NIIS di media *Le Figaro*, penulis tidak menemukan adanya elemen metafora, namun penulis menemukan beberapa elemen grafis yang menunjukkan kecenderungan dan penekanan yang ingin disampaikan komunikator dalam menyampaikan beritanya.

Kutipan 1

D'où vient le nom «*État islamique*»?

(dari mana asal-mula nama "Negara Islam"?)

Penggunaan tanda petik pada kata “*État Islamique*” (negara Islam) dalam kutipan berita mengenai NIIS yang diberitakan oleh media Le Figaro menunjukkan media ini lebih berhati-hati dalam menggunakan istilah negara Islam dalam pemberitaan mengenai NIIS, dan juga untuk menekankan penggunaan terminologi negara Islami bagi kelompok NIIS tidaklah benar karena NIIS bukan representasi agama Islam secara keseluruhan dan kita tidak dapat menggolongkan seluruh umat muslim adalah bagian dari kelompok NIIS karena NIIS bukanlah Islam namun merupakan sebuah gerakan teroris.

7. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian kesimpulan diatas, bila ditarik benang merahnya maka kecenderungan media Prancis dalam mengangkat wacana mengenai NIIS sejalan dengan dasar ideologi yang dianut tiap-tiap media tersebut (Le Monde, Libération dan Le Figaro).

- a. Media Le Monde menganut ideologi sosialis, maka dalam pemberitaannya mengenai NIIS, media ini lebih banyak membahas isu-isu yang mengangkat tindak kekerasan kelompok NIIS, sehingga hal ini memicu tumbuhnya rasa simpati dan empati pembaca kepada masyarakat sipil di Irak, dan wacana mengenai keterkaitan antara NIIS dan Amerika Serikat yang bagi media ini merupakan penyebab awal munculnya gerakan jihad anti-Amerika di wilayah timur tengah.
- b. Media Le Figaro menganut ideologi konservatif, maka hal tersebut berimbas pada pemberitaannya mengenai NIIS yang cenderung terlihat hati-hati dalam memberitakan wacana ini dan lebih terfokus pada wacana mengenai penggunaan istilah untuk menyebut kelompok NIIS yang menurut media ini dapat memicu kerancuan makna bila tidak di telaah secara hati-hati, karena dapat mencampur adukkan antara NIIS sebagai sebuah gerakan yang mengatas namakan Islam dan Islam sebagai sebuah agama.
- c. Media Liberation ialah media yang cenderung lebih netral dan mengangkat isu-isu demokratis, maka ideologi ini tercermin pada pemberitaannya yang lebih terfokus kepada isu berdirinya kekhalifahan Islam di kawasan Irak dan Syam, yang menurut media ini dianggap sebagai sebuah pemberontakan sebagian orang dan tidak mencerminkan keinginan masyarakat seluruhnya, sehingga ini adalah ancaman terhadap negara-negara lain di dunia yang mayoritas menganut paham demokrasi bila kelompok ini terus memperluas wilayah kekuasaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Eriyanto, 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LkiS.

_____, 2002. *Analisis Wacana: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.

Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi realitas politik dalam media massa: Sebuah studi critical discourse analysis terhadap berita-berita politik*. Jakarta: Granit.

M Latuihamallo, Diana. 2008. Skripsi. *Penulisan Berita Pemilihan Presiden Prancis 2007 oleh Nouvelobs.com (Suatu Analisis Wacana Kritis)*, Makassar: Jurusan Sastra Prancis, Unhas.

Nugroho, B., Eriyanto, Sudiarsis, Frans. 1999. *Politik Media Mengemas Berita*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.

Siregar, A, dkk. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius.

Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Situs-situs Internet:

id.wikipedia.org. *Negara Islam di Irak dan Syam*.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Negara>

[Islam Irak dan Syam](#). Diakses tanggal 1 Mei 2015

fr.wikipedia.org. *Le Monde*.
https://fr.wikipedia.org/wiki/Le_Monde. Diakses tanggal 1 Mei 2015

_____, *Libération*.
[https://fr.wikipedia.org/wiki/Lib%C3%A9ration_\(journal\)](https://fr.wikipedia.org/wiki/Lib%C3%A9ration_(journal)) Diakses tanggal 1 Mei 2015

_____, *Le Figaro*.
https://fr.wikipedia.org/wiki/Le_Figaro. Diakses tanggal 1 Mei 2015

lemonde.fr. *L'Etat islamique en Irak et au Levant, l'avenir du djihadisme mondial*.
http://www.lemonde.fr/proche-orient/article/2014/01/08/les-ambitions-regionales-de-l-etat-islamique-en-irak-et-au-levant_4343862_3218.html#. Diakses tanggal 14 September 2014

liberation.fr. *Les Jihadistes de l'EIIL annoncent l'établissement d'un «califat islamique»*.
http://www.liberation.fr/monde/2014/06/29/les-jihadistes-de-l-eiil-annonce-l-etablissement-d-un-califat-islamique_1053499. Diakses tanggal 14 September 2014

lefigaro.fr. *L'embarras des occidentaux pour nommer l'État Islamique*.
<http://www.lefigaro.fr/international/2014/09/12/01003-20140912ARTFIG00286-l-embarras-des-occidentaux-pour-nommer-l-etat-islamique.php>. Diakses tanggal 14 September 2014

PETUNJUK BAGI PENULIS

1. Naskah yang dikirimkan belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain dibuktikan dengan surat pernyataan dari penulis.
2. Tulisan berupa hasil penelitian (lapangan atau kepustakaan), gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori.
3. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris atau dalam bahasa Prancis. Naskah diserahkan dalam bentuk cetak dan maupun file *softcopy* dengan jumlah maksimal 20 halaman kuarto termasuk tabel, gambar, dan daftar pustaka. Huruf *Times New Roman* ukuran 12 *point*, ketikan spasi tunggal dengan margin atas dan bawah 3 cm serta margin kiri dan kanan 2,5 cm.
4. Sistematika penulisan disusun dengan urutan sebagai berikut:
 - a) Judul dituliskan dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris atau bahasa Prancis .
 - b) Nama lengkap penulis dengan institusi asal penulis dan alamat lengkap (termasuk e-mail) penulis untuk korespondensi.
 - c) Abstrak dituliskan dalam bahasa Perancis atau Inggris dan bahasa Indonesia yang memuat secara ringkas tujuan, metode penelitian, hasil yang diperoleh, dan kesimpulan. Abstrak dibuat dalam alinea tersendiri dan jumlah maksimum sebanyak 150 kata. Dilengkapi dengan kata kunci atau *key words* dengan jumlah maksimum lima kata.
 - d) Pendahuluan memuat latar belakang pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, serta ulasan penelitian sebelumnya, dipaparkan secara terintegrasi dalam paragraf-paragraf dengan panjang 15-20% total panjang artikel.
 - e) Metode Penelitian mengandung sistematika penelitian yang mencakup metode dan prosedur penelitian. Pada kajian yang bersifat konseptual, bagian metode dapat ditiadakan bila dianggap perlu. Bagian ini panjangnya 10-15% dari total panjang artikel.
 - f) Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang dapat dilengkapi dengan ilustrasi berupa tabel, grafik, gambar dan foto (jika perlu).
 - g) Kesimpulan berisi temuan penelitian yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan dan disajikan dalam bentuk paragraf.
 - h) Daftar Pustaka.
Daftar pustaka hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk, dan semua sumber yang dirujuk harus tercantum dalam daftar pustaka.
5. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir.
6. Sitasi kepustakaan dilakukan dengan sistem nama tahun, contoh:
 - ... (Andre Maures 2007)
 - Menurut Husen (2008), ...
 - Menurut Vigostky dalam Reigosa & Jimenez-Aleixander (2008)
 Dimungkinkan pula menggunakan sistem catatan akhir (*endnote*) dengan diberi angka untuk memberi penjelasan tambahan.
7. Pustaka disusun secara alfabetis dan kronologis.
 - Buku :**
Hoed, Beny. 2006. *Penerjemahan dan kebudayaan*. Jakarta : Pustaka Jaya
 - Buku kumpulan Artikel :**
Finegan, E. Dan J.Rickford (eds.).2004. *Language in the USA*. Cambridge : Cambridge University Press.
 - Artikel dalam Kumpulan artikel**
Zuengler, J. & Cole K. (2005). "Language socialization and second language learner". Dalam E. Hinkel (ed.) *Handbook of research in second language teaching and learning* (h.301-316). Mahwah, NJ : Lawrence Erlbaum Associates
 - Artikel dalam jurnal dan majalah :**
Banús, E. 2007. *Intercultural Dialogue: A Challenge for the European Union at the Beginning of the 21st Century*. Jurnal Kajian Wilayah Eropa, vol.VIII, No.3 (22-35)
 - Karya terjemahan :**
Rahimi, Atiq. 2008. *Batu Kesabaran – Singge Sabur*. (Feybe I. Mokoginta-penerj). Yogyakarta : Jalasutra. (Buku asli *Singué Sabour – Pierre de Patience*).
 - Dokumen Resmi :**
Division des Politiques Linguistiques, Conseil de l'Europe. 2001 *Cadre Européen commun de référence pour les langues (CECR)*. Paris : Didier.
 - Situs Internet:**
Sieber, Tina. 2009. *15 Popular codes for smiley faces and their meaning*. <http://www.makeusof.com/tag/15-popular-codes-for-smiles-faces&their-meaning>. diunduh pada tanggal 2 Oktober 2011 jam 19.59.
8. Dalam hal tata nama (nomenklatur) dan tata istilah, penulis harus mengikuti cara penulisan yang baku untuk bidang keilmuan masing-masing.



Penerbit Jurusan Sastra Prancis

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Jl. Perintis Kemerdekaan km 10 Tamalanrea Makassar 90245